PROF. DR. HAMKA

LEMBAGA HIKMAT

(berisi tjerita² penuh hikmat)



Tjetakan ke-empat

PENERBIT "Bulan Bintang" DJAKARTA

1966

Tjetakan pertama, Medan 1949
Tjetakan kedua, Djakarta 1959
Tjetakan ketiga, Djakarta 1963
Tjetakan keempat, Djakarta 1966

PENDAHULUAN

Diwaktu saja memimpin Madjallah Mingguan Islam „Pedoman Masjarakat" di Medan dari tahun 1936 sampai tahun 1942, dalam Madjallah tersebut telah diadakan satu rubrik bernama „Dari Halaman Tarich".

Untuk mengisi rubrik itu, saja salinlah beberapa tjeritera Arab jang bersifat kesusasteraan, baik dari riwajat Al-Ashma'i atau dari kutipan kitab „Al-'Iqdul Farid" karangan Muhammad Ibnu Abdi Rabbih dan kitab² jang lain. Atau saja tela'ah riwajat hidup beberapa pribadi besar dalam Islam, lalu saja susun dengan jang baru.

Dizaman saja turut „berdarurat" pada tahun 1949 kutipan² tarich itu telah disusun mendjadi sebuah buku oleh penerbit Pustaka Nasional Medan dan diterbitkannja dengan nama „Lembaga Hikmat".

Setelah hubungan pos baik kembali, saja terimalah buku itu sebagai kenjataan. Tjuma sajang buku itu diterbitkan dengan ter-gegas², setelah terbit baru saja tahu, sehingga tidaklah sempat saja memeriksanja dan mengatur isinja, sehingga bertjampur baurlah diantara tjeritera² jang bersifat ke-Islaman dan kutipan² saja jang lain dari tjeritera² jang terdjadi di Barat. Sekarang penerbit N.V. „Bulan Bintang" pula jang menerbitkan tjetakan kedua. Pada penerbitan jang keduakali ini, sempatlah saja menjusun tertib isi buku ini kembali

sehingga chusus mengandung tjeritera sastra atau biografi dan kehidupan Islam dan Arab, dan nama „Lembaga Hikmat" tetap dipakai, sebab didalam tjeritera sastra atau kumpulan biografi orang besar² Islam itu memang terdapat hikmat² jang dalam.

Faedah jang njata dari buku ini ialah menjingkapkan tabir bagi angkatan muda buat selandjutnja menjelami sastra Islam jang sangat luas itu. Dan dibagian terachir saja salinkan lagi fasal dari kitab „Tuhfatun Nazzaar", jaitu riwajat pengembaraan pengembara Islam jang terkenal Ibnu Bathuthah, dengan kepala „Ibnu Bathuthah di Samudera Pasai".

Semoga berfaedah adanja.

W a s s a l a m

Doctor Hadji Abdul Malik Karim Amrullah

Kebajoran Baru, Djakarta
September 1959.

Bab I

SPIONASE DI ZAMAN DAHULU KALA

Lama sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dibangkitkan membawa sjari'at Islam, 215 tahun sebelum kematian Nabi Isa Al-masih 'alaihis-salam, adalah seorang Radja bernama Djuzaimah Ibnu Malik Al-Azadi, radja dinegeri Hirah; bermusuh dengan radja Amer bin Zarb; radja ditepi-tepi sungai Tigris dan Furaat. Meskipun radja Djuzaimah seorang radja jang rusak matanja sebelah, tetapi kemasjhuran dan kegagahannja tjukup untuk menggentarkan musuhnja. Pada masa itu sudah ada djuga perebutan pengaruh dan perluasan djadjahan. Sebab itu dalam satu peperangan jang hebat antara radja Djuzaimah dan radja Amer, radja Amer bin Zarb telah mati terbunuh, djatuh dibawah tangan radja Djuzaimah jang masjhur itu. Ketika baginda akan menutup mata, dia telah meninggalkan wasiat kepada pemegang keradjaan, ialah putrinja sendiri, seorang putri rupawan jang masih muda, berumur belum tjukup 20 tahun, bernama Zainab bergelar Zabaä. Ketjantikannja sudah tjukup mendjadi kekajaannja, pada hal dia memang kaja. Kedjombangannja tidak senilai dengan maharnja, berapapun hendak dibajar, karena berapapun tinggi mahar jang akan dibajar kepadanja, belumlah akan menambah djumlah hartanja. Disamping ketjantikan rupa putri itu, diapun mempunjai perangai jang harus ada pada tiap-tiap perempuan; pemalu, hormat, teguh hati dan kuat tjita², suaranja merdu membuat orang tunduk, hingga sentana dengan suara demikian dia hendak menjuruh

seorang pahlawan kemedan perang, suara itu sudah tjukup baginja mendjadi bekal untuk menghadapi maut dengan gembira.

Memang, — radja Amer meninggalkan wasiat; tidak dipilihnja laki², karena pada masa itu orang perempuanpun banjak pula faedahnja memegang kendali keradjaan. Senjumnja sadja sudah tjukup untuk membatalkan rantjangan musuh.

Setelah putri itu duduk diatas singgasana, dari sehari kesehari, sebulan kesebulan, setahun kesetahun, bertambah njata besar pengaruhnja dalam negeri jang diperintahnja. Bukan sebagai lain² radja perempuan dizamannja jang mengambil kesempatan melepaskan nafsu muda didalam memegang keradjaan. Bahkan didalam urusan jang sukar itu, sengadja tidak difikirkannja hendak bersuami, karena dia tahu bersuami itu kelak akan menghalangi segala tjita²nja untuk memperbaiki negeri jang ditinggalkan ajahnja didalam keadaan morat-marit. Selama dalam pemerintahannja, perniagaan madju, pertanian subur, perhubungan dengan negeri-negeri tetangga amat baik.

Dalam pada itu, pemuda² jang sehat disuruhnja mendjadi bala tentera, mempertahankan negeri; kalau-kalau datang musuh pada suatu ketika jang tidak disangka². Setelah bala tentaranja kuat, mulai Ratu itu menaklukkan negeri² jang melawan atau radja jang banjak tingkah, atau keradjaan² jang mentjoba menghinakan utusannja.

Meskipun demikian kemadjuan negerinja, dan namanja telah tersebar sebagai seorang Ratu jang suka damai

jang peperangannja semata-mata memberi peladjaran, namun dia masih mempunjai rahasia bathin, rahasia wasiat ajahnja seketika baginda akan menghembuskan nafasnja jang penghabisan.

Jaitu bilamana keradjaan telah kuat, dia harus berusaha menuntut bela kepada radja Djuzaimah jang membunuh ajahandanja itu. Akan tetapi bagaimanakah akal, keradjaan musuh itu lebih besar, serdadunja lebih kuat, alat perangnja lebih tjukup.

Kemudian Zabaä, Ratu jang bidjaksana itu beroleh akal, jaitu akal jang telah didapat oleh Cleopatra (Ratu Mesir) didalam menghadapi kekuasaan Julius Caesar dan Anthonius ; maka dipasangnja satu djebakan jang paling kuat dizaman dahulu dari pada mendjaniq, dan lebih berbahaja diabad XX ini dari pada meriam Djerman jang 42 cm itu. Itulah djebakan tjinta, jang pada zaman ini, seorang Radja dari lautan dan daratan, telah djatuh dari singgasananja lantaran terdjebak kedalam djaring tjinta itu. ([1]).

Pada suatu hari dikirimnja surat kepada Baginda Djuzaimah, musuhnja jang besar itu. Dimohonnja supaja baginda sudi mendjadi djundjungannja, agar singgasana keradjaan Hirah dipersatukan sadja dengan singgasana kedudukan keradjaan Sjam. Permusuhan jang telah bertahun-tahun diantara keduanja supaja dihabisi, didamaikan dengan perkawinan.

Meskipun didalam zamannja, radja Djuzaimah masjhur sebagai seorang radja jang kuat lagi kuasa namun sekuat-kuat radja, lemah djuga tulangnja dihadapan

---

[1]) King Edward VIII.

seorang putri tjantik jang menawarkan diri, apalagi puteri itu Ratu pula. Disinilah takluknja diplomasi keradjaan ; oleh senjuman manis perempuan. Kadang² orang jang kena tawan itu insjaf djuga bahwa dia akan tertipu. Tetapi demikianlah tjinta, — tjinta menekan pertimbangan — tjinta memandang ringan bahaja, — tjinta memandang murah mati.

Demi surat Ratu itu sampai ketangan baginda, baginda musjawarahkanlah dengan segenap wazir² dan orang-orang besar keradjaan. Wazir tjap "angguk²" menerima akur sadja; segala titah patik djundjung; apa jang baik kata paduka, adalah wahju dari langit, jang tak dapat dibantah.

Hanja seorang diantara orang² besar itu jang mengadji dibalik jang tersurat tentu ada jang tersirat ; bahwa lahirnja surat itu surat sukatjita, akan tetapi dibaliknja terkandung bisa tedung. Orang besar itu ialah Qushair (¹) bin Sa'id Al-Lachmy. Tetapi pertimbangannja sudah tidak diterima baginda lagi; perasaan tjinta sudah terlebih dahulu masuk kedalam hati, sehingga putuslah mufakat, bahwa baginda akan berangkat kenegeri Ratu.

„Lebih baik Duli Tuanku memanggil Ratu Zabaä kemari, djangan Tuanku pergi kenegerinja", kata Qushair. „Karena kalau memang benar dia suka mendjadi permaisuri paduka, tentu segera dia datang kemari. Dan paduka sendiri djangan berangkat kesana, djangan sampai paduka djatuh kedalam djebakannja; ingatlah bahwa darah ajahnja jang tertumpah adalah dendam diantara paduka Tuanku dengan dia !"

---

¹) Qushair artinja pendek, ketjil, tetapi bukan kate.

Buah pikiran itu tidak diatjuhkan baginda apalagi setelah 'Adij ('Amer bin 'Adij) menguatkan pendapat radja; lebih baik datang kenegeri Ratu Zabaä.

Qushair hanja mengeluh : „Ah rupanja pendapat si **Qushair tidak akan diatjuhkan orang djuga".**

Radja Djuzaimahpun berangkatlah kenegeri Ratu Zabaä. Sementara dalam keberangkatannja itu, kendali pemerintahan diserahkan kepada 'Amer bin 'Adij, kemenakannja (anak saudara perempuannja).

Didalam perdjalanannja itu tidak djuga lupa radja Djuzaimah membawa orang² besar dan ahli pikir, dan Qushair tidak ketinggalan. Demi setelah sampai kedalam negeri Ratu Zabaä, kedatangannja disambut dengan segala upatjara kehormatan; dari djauh telah kelihatan segala pegawai² jang gagah² dan pantas, mengelu-elukan baginda dengan membawa beraneka ragam bingkisan dan hadiah. Maka menolehlah baginda kepada Qushair jang berkendaraan dekatnja.

„Bagaimanakah pikiranmu dalam hal ini, hai Qushair ?", tanja baginda.

„Saja tiada ragu lagi, bahwa balatentaranja akan datang menjambut paduka kemari. Nanti setelah Tuanku disambutnja dan balatentara itu berdjalan kembali kedalam kota dan berbaris dihadapan kita, sebagai menundjukkan djalan, tidaklah akan kita takuti bahaja apapun. Tetapi kalau setelah menjambut itu mereka berdjalan dibelakang barisan kita, dan ada pula jang mendekat kekiri dan kekanan kita, hendaklah lekas² melompat kepunggung kuda Tuanku jang bernama **'Ashaa** itu, sebelum mereka sempat mengililingi kita".

Tetapi malang, sebelum habis perkataan Qushair, balatentara itu telah datang mengelilingi baginda, sehingga baginda tidak sempat lagi melompat punggung kuda 'Ashaa, melainkan Qushair jang telah dapat melompat dengan sigapnja. Sebaik kedudukannja tegap diatas pelana, dia halau kuda itu sekentjang-kentjangnja menudju negeri Hirah.

Radja Djuzaimah menoleh kepala Qushair, — Qushair telah djauh dan Djuzaimah telah jakin bahwa dia kini telah dilingkungi bahaja.

Sambil mengeluh dia berkata : „Memang tidak salah pendapat orang jang telah lari dengan kuda 'Ashaa itu".

Qushair senantiasa mematju 'Ashaanja sehingga sampai kenegeri Hirah, setelah beberapa hari mengarungi lautan pasir. Sebelum Qushair datang, 'Amer bin 'Adij telah lama sekali menunggu-nunggu kabar bagaimanakah keadaan mamaknja (saudara ibunja), jang telah berdjalan selama itu.

Dengan tiada disangka-sangkanja, kuda 'Ashaa dan pengendaranja telah berdiri dihadapannja.

„Kabar baik agaknja jang dibawa oleh 'Ashaa", katanja kepada Qushair.

Maka disampaikan oleh Qushair segala hal jang telah terdjadi, sehingga setelah didengar orang, dan orang telah putus asa atas kepulangan Radja Djuzaimah, diangkat oranglah 'Amer bin 'Adij mendjadi radja akan gantinja.

Sjahdan akan hal Radja Djuzaimah, setelah dia masuk kedalam istana Ratu Zabaä, dengan senjum simpul dia diterima oleh Ratu itu, budak[2] perempuan datang me-

ngelilinginja dengan muka manis pula.

Baginda disuruh duduk diatas hamparan natha' (hamparan dari kulit tempat duduk orang jang akan dihukum pantjung).

Dengan sangat sigap, tetapi dengan laku hormat djuga, kedua belah tangan baginda dipegangkan orang dengan lunak lembut dan nadinja dipotong dengan pisau jang sangat tadjam.

Kemudian darah jang mengalir dari lukanja ditampung dengan tempajan dari emas. Demi setelah tempajan itu penuh, kekuatan bagindapun habislah dan tangannja terkulai ketanah. Beberapa tetes darah djatuh kehamparan.

„Hai dajang² !", udjar Ratu Zabaä. „Djangan dibiarkan darah radja tertjurah ketanah".

Radja Djuzaimah mendjawab : „Tak usah dihiraukan darah jang telah dialirkan oleh jang empunja sendiri".

Setelah berkata itu bagindapun mangkatlah.

Darahnja dikumpulkan oleh Ratu Zabaä dalam bedjana besar. Adapun pengiring² baginda jang tertangkap itu semuanja dibunuh, tidak ada jang lepas.

Beberapa hari kemudian, Ratu Zabaä memanggil seorang ahli tenung perempuan, menanjai bagimana penglihatannja tentang kematian dirinja, bilakah dan siapakah jang akan membunuhnja. Setelah termenung beberapa sa'at lamanja, tukang tenung itu menengadahkan kepalanja dan berkata : „Kematian Ratu ialah tersebab 'Amer bin 'Adij, tetapi bukanlah dengan tangannja, hanja dengan tangan Ratu sendiri".

Semendjak hari itu senantiasalah Ratu jang tjantik itu mendjaga dirinja djangan sampai diserang oleh 'Amer.

Semendjak hari itu pula, disuruhnja seorang ahli gambar menjamarkan diri pergi keistana 'Adij, disuruhnja menggambarkan sikap² 'Amer, bagaimana lakunja ketika duduk, bagaimana rupanja ketika berdiri, ketika makan dan minum, ketika berdjalan dan berpakaian, sehingga kelak djika bertemu walau dimana, lekas diketahuinja.

Ahli gambar jang mahir itupun berangkatlah kenegeri Hirah.

Dengan tjerdik dan pandainja, dapatlah dia masuk keistana radja Hirah, bergaul dengan pengawal² 'Amer, dan dapat dilukiskannja bagaimana rupa 'Amer, didalam segala perangai dan kebiasaannja. Gambar² itu bila telah selesai, segera dikirimkannja kepada Ratu Zabaä. Semuanja itu dikerdjakan oleh tukang gambar itu dengan terang² dan seizin baginda, sebab ia dipertjaja dan disuka oleh baginda. Demi setelah dilihat oleh Zabaä rupa musuhnja bukan main besar hatinja. Dalam masa jang demikian, Ratu memerintahkan membuat lobang didalam tanah, menembus dari istana kesatu tempat jang djauh, untuk dapat bersembunji dan melarikan diri djika musuh menjerang negerinja.

Arkian, tersebutlah perkataan Qushair ; setelah dia sampai di Hirah, segala daja upaja telah dipergunakan untuk membalaskan dendam kesumat atas Ratu Zabaä. Pada suatu hari dengan tiba² sekali dia menghadap 'Amer dan berkata: „Menurut pendapatku lebih baik sekarang Tuanku bersedia, membalaskan dendam kepada orang jang telah menumpahkan darah saudara ibu Tuanku !"

„Bagaimana dajaku, padahal Zabaä mempunjai pertahanan jang sangat teguh ?"

„Ada akal", djawab Qushair.

„Bagaimana ?" tanja 'Amer.

„Potong hidungku dan sajat telingaku, setelah itu sajalah kelak jang akan mentjari akal membunuhnja !", djawab Qushair.

„Saja tidak sanggup berbuat itu", kata 'Amer, „dan engkaupun tiada kuasa membunuh Zabaä".

„Kalau Tuanku tidak mau, saja sendirilah jang mengerdjakannja", kata Qushair. „Tuanku tidak usah gusar !"

„Engkau lebih mengerti atas perbuatanmu !", djawab 'Amer.

Dengan tangan jang tetap, Qushair memotong hidungnja dan menjajat telinganja. Kemudian dia lari keluar istana seakan-akan orang jang kena marah lajaknja dia terus lari keluar dari negeri Hirah, menudju negeri Ratu Zabaä, sebagai seorang jang melindungkan diri dari antjaman radja.

Setelah Qushair dibawa orang masuk menghadap, Ratu tertjengang melihatnja, karena hidungnja telah bertjatjat dan telinganja telah potong.

Ratu berkata : **„Apakah sebab si Qushair potong hidungnja ?"**

Qushair mendjawab: „Amer menuduh bahwa perdjalanan Djuzaimah kemari tempo hari ialah atas nasehatku, dan kematiannja itu adalah atas tipu dajaku, lantaran hendak menolong Tuan Puteri. Dia murka, sampai diri saja dibeginikan. Pada hal demi Tuhan jang mendjadikan Ka'bah, adalah saja orang jang paling setia kepada Djuzaimah. Dalam hal itu saja tak suka menipu, saja orang

lurus. Saja lari kemari melindungkan diri, karena saja tahu bahwa Paduka Tuan Puteri tidak akan membiarkan hamba melarat disini !"

Mendengar itu djatuh kasihanlah Zabaä kepadanja. Dia dibiarkan tinggal didalam keradjaan Baginda ,dihormati dan diberi pesalinan jang tjukup. Hatta, bila Qushair telah tahu bahwa Tuan Puteri telah pertjaja kepadanja, pada suatu hari berkatalah Qushair :

„Wahai Tuan Puteri, harta benda hamba terlalu banjak tinggal di Hirah, izinkanlah hamba pergi kesana, hamba djemput dan akan hamba bawa kemari. Kalau harta² itu sudah ada disini, dia akan membawa keuntungan jang bukan sedikit bagi Paduka Tuan Puteri".

Mendengar permohonan itu, maka diizinkan baginda Ratu-lah dia berangkat kenegeri Hirah dan diberi perbekalan jang lengkap.

Diapun berangkatlah sehingga tidak lama kemudian sampailah dia ketempat jang ditudju. Segera dia pergi menghadap 'Amer menjampaikan segala kabar² rahasia jang dibawanja. Dengan ringan 'Amer mengeluarkan dari perbendaharaan negeri barang² jang mahal harganja jang dapat kiranja menjenangkan hati Zabaä djika melihatnja. Barang² itulah jang dibawa kembali kesana oleh Qushair. Karena dia kembali dengan selamat, Zabaä bertambah pertjaja kepadanja; dia diberi pula ni'mat persalinan lebih berganda dari jang dahulu.

Sjahdan, maka suatu hari tatkala Qushair duduk menghadap didalam madjelis Ratu, berdatang sembahlah Qushair : „Tuan Puteri, menurut tahu hamba, telah ter'adat bagi Radja² dan Ratu², membüat persiapan

untuk bersembunji, bilamana musuh datang menjerang tiba². Mereka buat lobang dalam tanah, untuk menjingkir bila ada bahaja; bukankah pantas Tuan Puteri berbuat pula jang demikian ?"

„Ah.............., itu sudah lama kami bikin", djawab Zabaä. Setelah itu Ratu menerangkan rahasia dan maksud membuat lobang dalam tanah itu. Mendengar itu Qushair memudji-mudjinja sebagai seorang radja perempuan jang tahu akan bahaja² jang mengantjam, serta mempunjai pikiran jang sangat luas dan dalam.

Setelah itu pada suatu ketika Qushair kembali pula ke Hirah menjampaikan kabar itu kepada 'Amer bin 'Adij ; tidak ada jang ketinggalan dikabarkannja. Pada penutupnja dia berkata: „Ajohlah kita kumpulkan segala balatenara jang sigap² dan kuat, lengkap dengan segala alat sendjatanja sekali. Semuanja kita masukkan kedalam karung, dipikulkan dipunggung unta, satu ekor unta membawa dua karung jang berisi tentara, kita tudjukan kenegeri Zabaä. Kalau telah sampai disana, akan hamba tundjukkan kepada Tuanku dimana lobang persembunjian itu.

Kita djaga lobang itu, sehingga kelak bila Ratu Zabaä hendak masuk kedalam untuk lari, tentu Tuanku akan dapat menangkapnja. Dan sementara itu, kelak serdadu² kita akan keluar dari karungnja membunuh pendjaga² istana". Demikianlah nasihat Qushair.

Nasehat itu dilakukan oleh 'Amer bin 'Adij, sehingga tidak lama kemudian, dekatlah unta² jang membawa karung itu kenegeri Ratu Zabaä. Jang terlebih dahulu masuk kedalam istana ialah Qushair; dia berdatang

sembah: „Dipersilahkan Tuan Puteri naik keatas kentjana istana dan lihatlah, hamba telah membawakan harta benda jang banjak untuk Tuan Puteri, binatang ternak dan emas perak semuanja telah memenuhi Sahara luas".

Demi setelah Tuan Puteri melihat unta jang banjak itu, berat dengan karung jang disangkanja berisikan emas dan perak, maka Tuan Puteri berpantun, dan dalam pantun itu telah terlontjat suara djiwanja, (artinja dalam bahasa Indonesia):

„Mengapa unta lambat berdjalan,
Memikul emas ataukah besi,
Berat agaknja djenis pikulan,
Entah manusia jang djadi isi".

Tatkala unta itu masuk dan sampai dimuka istana, dirundukkan dan dibongkar oranglah muatannja. Maka bersumburanlah tentara[2] jang banjak dari dalam karung, mana orang jang bertemu terus dibidasnja. Qushair sendiri membimbing tangan 'Amer kemuka pintu lobang didalam tanah itu, menunggu bila Ratu Zabaä hendak melarikan diri dari sana.

Hatta bila didengar oleh Ratu Zabaä suara ribut dan hiruk pikuk karena perkelahian jang terdjadi diluar, tahulah dia bahaja jang mengantjam dirinja. Karena itu segeralah dia berlari kepintu lobang itu hendak lari keluar. Tiba[2] didapatinja disana Amer telah berdiri menunggunja dengan pedang terhunus dengan segera dia dapat mengenal 'Amer dari gambar[2] jang ada padanja. Sekarang mengertilah dia akan djebakan jang telah diatur orang untuk membinasakannja. Dengan serta merta dihirupnja tjintjin pakaiannja, tjintjin jang me-

ngandung ratjun, jang tidak pernah tinggal dari djarinja, sambil berkata : „**Karena tanganku, bukan karena tangan 'Amer**". Setelah itu diapun djatuh tersungkur ketanah, dan mati seketika itu djuga.

Semendjak itu djatuhlah keradjaannja mendjadi taklukkan negeri Hirah dibawah perintah Radja 'Amer bin Adij. ([1]).

Segala utjapan² jang penting didalam hikajat ini, kemudian telah mendjadi pepatah bangsa Arab: **Pendapat si Qushair (si Pendek) tidak akan diatjuhkan orang djuga**". Pepatah ini dikeluarkan terhadap orang hina-dina, jang pendapatnja tidak diterima orang² besar, karena hina-dinanja, dia tidak terpandang padahal kemudian ternjata benarnja.

„**Djangan biarkan darah radja tertjurah ketanah**", sebagai olok² bila musuh telah djatuh.

„**Djangan dirisaukan darah jang mengalir dialirkan oleh jang empunja**", sebagai pepatah bagi seorang jang ridha melarat lantaran perbuatan ketjintaannja.

„**Apakah sebab si Qushair memotong hidungnja ?**", sebagai pepatah Melaju : „**Kalau tidak ada berada, tidak tempua bersarang rendah**".

* * *

[1]) Sekarang masih dapat dilihat bekas runtuhan negeri itu.

Bab II

NABI MUHAMMAD S.A.W. DIPLOMAT BESAR

Harus kita tilik bagaimana kebesaran Rasulullah dari segala segi. Kadang² kita lihat beliau sebagai seorang djendral jang gagah berani, tetapi kadang² pula sebagai seorang suami jang penuh rasa tjinta dan kasih sajang terhadap isteri dan anak²nja, kadang² pula sebagai seorang sahabat jang sangat setia dan hormat kepada sahabat-sahabatnja.

Orang jang kurang menjelidiki perdjalanan tarich, hanja membatja buku² fikhi sadja, banjak berkata : „Mendjalankan agama tidak perlu dengan diplomasi".

Perkataan jang demikian timbul karena kependekan pengalaman, dan kekurangan ilmu dalam sedjarah perkembangan Islam.

Apakah Rasulullah bukan seorang diplomat ?

Apakah Al-Quran tidak didjalankan dengan diplomasi ?

Untuk melihat Rasulullah sebagai seorang diplomat, marilah kita perhatikan kedjadian di Hudaibijah, ketika beliau dihalangi oleh pembesar² Quraisj hendak mengerdjakan 'Umrah.

Beliau bermimpi pada suatu malam, bahwa beliau pergi mengerdjakan 'Umrah bersama-sama dengan sahabat²nja Muhadjirin dan Anshar ke-Makkah, tawaf keliling Ka'bah. Dan pekerdjaan itu selesai dikerdjakannja dengan bergunting dan bertjukur. Itulah isi mimpi.

Mimpi itu sangat mempengaruhi beliau, terbajang

baginja rupa Ka'bah jang telah lama ditinggalkan, negeri tumpah darah sendiri, terbajang njata dan timbul niat beliau hendak ke Makkah menjempurnakan mimpi itu. Kemudian Rasulullah berangkat beserta sahabat² dari Muhadjirin dan Anshar.

Akan tetapi alangkah ketjewa beliau dan sahabat², karena sesampai beliau dan rombongan di Hudaibijah, sudah dekat benar kenegeri Mekkah, mereka ditunggu dan dihambat oleh pembesar² Quraisj; mereka dihalangi masuk ke Mekkah. Beberapa sahabat jang hanja menurutkan perasaan hati sadja, menentang hambatan itu dengan murka. Oleh Rasulullah pembesar² Quraisj itu disambut dengan lemah lembut. Setelah terdjadi pertukaran pikiran, putuslah suatu perdjandjian bahwa Rasulullah tidak dapat 'Umrah pada tahun itu. Hanja boleh tahun dimuka. Dan kalau 'Umrah pada tahun dimuka, tidak boleh membawa sendjata. Lain dari pada itu ada lagi perdjandjian jang gandjil, jaitu kalau ada orang Mekkah datang ke Madinah melindungkan diri, wadjib dikembalikan ke Mekkah. Tetapi kalau orang Madinah datang ke Mekkah, tidak wadjib bagi orang Mekkah mengembalikannja. Dan sepuluh tahun lamanja tidak akan berperang.

Perdjandjian ini disetudjui oleh Rasulullah s.a.w.

Dan seketika diperbuat surat perdjandjian, Saidina Ali jang menulisnja. Surat itu akan dimulai oleh Saidina Ali dengan tulisan: „**Bismillahir Rahmanir Rahim**". Akan tetapi apa kedjadiannja? Pembesar² Quraisj tidak setudju; karena hal itu menjalahi adat istiadat mereka dan kalimat itu belum pernah terpakai; tidak setudju dengan

kalimat itu; minta ditukar dengan: „**Bismika Allahumma**". Itulah jang terpakai pada masa itu didalam surat² perdjandjian Quraisj.

Rasulullah mengabulkan perobahan kata pendahuluan itu.

Seketika dituliskan oleh Saidina Ali: „**Inilah perdjandjian diantara Muhammad Rasulullah**", pembesar² Quraisj pun tak setudju pula. Mereka minta tukar kalimat itu dengan: „**Inilah perdjandjian diantara Muhammad bin Abdullah**". Kata mereka pula: „Kalau kami telah setudju „Muhammad Rasulullah", tentu perdjandjian ini tidak diperbuat".

Saidina Ali jang masih muda itu mulai enggan hendak menulis. Kelihatan olehnja bahwa didalam beberapa perdjandjian, kaum Muslimin selalu mengalah sadja. Saidina Umar djuga mendongkol.

Tetapi dengan muka jang teguh Rasulullah menjuruh tulis surat itu, djangan ditangguhkan.

Karena tidak kuasa menentang muka beliau, Saidina Ali pun meneruskan menulis surat itu menurut kehendak orang Quraisj. Achirnja, pada tahun itu tidaklah djadi Nabi naik ke Mekkah mentjukupkan rukun.

Sebab itu, ketika Nabi dan sahabat² akan pulang ke Madinah dan pembesar² Quraisj pun telah pulang pula ke Mekkah, Rasulullah memerintahkan menjembelih dendaan menurut hukum agama. Pada mulanja sahabat² merasa enggan, karena hati mereka masih sangat ketjewa oleh perdjandjian jang menurut pandangan mereka sangat tidak wadjar itu. Hampir Rasulullah marah oleh karenanja. Maka disinilah berkata isteri beliau Ummul

Mu'minin Ummu Salamah, katanja : „Sembelihlah lebih dahulu sembelihanmu ja Rasulullah, nistjaja sahabat²mu akan menurut beramai-ramai".

Mendengar nasehat isterinja itu, beliaupun sadar dan segera mengggunting rambutnja dan menjembelih dendaannja. Melihat itu seluruh sahabatpun berdujun-dujunlah meneladannja.

Setelah sampai di Madinah, segala kemasjgulan sahabat² itu dapat beliau obati, Rasulullah berkata : „Satu perdjandjian jang menguntungkan, kalau orang Mekkah datang ke Madinah mesti dikembalikan ke Mekkah. Orang itu tidaklah akan terbongkar iman dari hatinja, meskipun dimana ia tinggal. Orang Madinah kalau pergi ke Mekkah, tidak akan dikembalikan; orang inipun akan teguh memegang agamanja, walaupun kemana dia pergi. Sebab iman itu apabila masuk kedalam hati jang sutji, amat sukar akan keluar kembali". Demikianlah kira² perkataan beliau.

Selain dari pada itu, apalah salahnja kalau **Bismillahir Rahmanir Rahim** ditukar dengan **Bismika Allahumma,** kalau penukarannja itu njata membawa untung, sedang tukarannja tidak pula ada bahajanja. Begitupun **Muhammad Rasulullah,** beliau tidak berkeberatan menukarnja dengan **Muhammad bin Abdullah,** sebab orang² itu memang belum mengaku masuk Islam. Jang mereka akui baru ialah, bahwa Muhammad adalah anak famili mereka, jaitu Abdullah bin Abdul Muthalib. Rasulullah tidak keberatan, karena jang demikian bukan mengenai pokok (prinsipil). Lain kalau sekiranja **Bismillahir Rahmanir Rahim** minta ditukar dengan **Bismil Watsan** (dengan

nama berhala), dan **Muhammad Rasulullah** minta ditukar dengan **Muhammad pendusta.**

Dan pokok pertama dari perdjandjian Hudaibijah ialah bahwa orang Quraisj sudah mengakui adanja kekuasaan Muhammad di Madinah, dan telah sudi mengikat djandji dengan dia, orang jang dipandang pelarian selama ini.

Apakah keuntungan jang diperdapat oleh Rasulullah lantaran sikap beliau jang kelihatannja sangat mengalah mengenai perdjandjian itu ?

Namanja djadi sebutan oleh penduduk dan Kabilah² seluruh Arab, meskipun anak² muda jang menurutkan perasaan hati tanpa pertimbangan, akan mengatakan beliau seorang jang lembek. Beliau mendjadi sebutan diseluruh tanah Arab, mendjadi buah bintjangan orang tiap hari.

Sehingga sesampainja beliau di Madinah, berdujun-dujunlah utusan bangsa Arab datang dari segala podjok djazirat itu, hendak mentjahari keterangan dan membuat perdjandjian dan menerima seruannja dan mengakui kekuasaannja. Pendeknja, perdjandjian Hudaibijah adalah „mempertinggi tempat djatuh" bagi kaum Quraisj, dan menambah naik bintang Islam. Sebelum penduduk Mekkah takluk, mereka seolah-olah telah terkepung dari segala pihak oleh orang² jang menjatakan kepertjajaannja kepada Rasulullah.

Bermatjam² golongan dan tjara orang jang datang; ada ahli Sja'ir, ada ahli pidato, ada jang bertabi'at lemah lembut, sebagai utusan² Nasrani dari Nadjran, dan ada pula jang sangat kasar. Diantaranja ada seorang jang masuk sambil menunggang untanja kedalam Mesdjid.

seraja bertanja dengan kasarnja : „Siapa diantara tuan² ini jang bernama Muhammad ?"

„Inilah beliau", kata Anas jang duduk dekat Nabi.

„Anak Abdul Muthalib-kah engkau ?" tanjanja lagi.

„Benar", djawab Rasulullah dengan ramah tamahnja.

„Engkaukah jang menjuruh kami sembahjang lima waktu ?"

„Benar...........", sahut Rasulullah.

„Engkau pulakah jang menjuruh kami puasa dibulan Ramadhan ?"

„Benar...........", djawab Rasulullah.

„Dan jang menarik harta dari orang² kaja dan membagi-bagikannja kepada orang² miskin ?" tanja orang itu pula dengan kasarnja.

„Semuanja itu benar", djawab Rasulullah dengan tenangnja.

„Kalau demikian pertjajalah saja dengan engkau, dan sekarang saja akan kembali pulang, menjuruh kaumku pula supaja mereka memeluk agama jang engkau bawa ini".

Orang itu masuk Islam-lah dengan tidak dipaksa sedikit djuapun.

Sikap Nabi jang lunak, ramah dan serba tenang, telah melunakkan hati Badwi jang kasar itu, sehingga dalam sekali pertemuan jang demikian itu dia sudah takluk.

Politik jang dilantjarkan Nabi s.a.w., jang sangat ditolak oleh Umar ialah: „Kalau ada orang Madinah datang ke Mekkah, orang Quraisj tidak wadjib mengembalikannja ke Madinah. Sebaliknja kalau orang Mekkah datang ke Madinah orang Muslimin wadjib segera me-

ngembalikannja". Sampai, karena tidak mengertinja akan maksud dan latar belakang perdjandjian itu, terus terang Umar menjatakan keragu-raguannja kepada Abu Bakar; „Benarkah dia ini pesuruh Tuhan, ja Abu Bakar?"

Abu Bakar mendjawab dengan tegas: „Dia adalah pesuruh Tuhan, dia adalah Nabi. Aku tak ragu sedikit-pun".

Mendengar djawab itu Umar terdiam, ditekannja perasaan hatinja karena tjintanja kepada Rasulullah!

Tiba² tidak berapa lama masanja sesudah perdjandjian itu datanglah seorang pemuda Quraisj dari Mekkah, **Abu Bashir** namanja. Dia datang ke Madinah dengan sukarelanja sendiri dan meminta diterima sebagai seorang Muslim. Permintaannja buat diterima imannja sebagai seorang Muslim nistjaja dikabulkan oleh Nabi. Tetapi setelah datang dua utusan dari Mekkah mendjemputnja, jang membawa djuga permintaan keras ajahnja supaja dia dikembalikan, tidaklah Nabi Muhammad s.a.w. memungkiri djandjinja. Abu Bashir disuruhnja berangkat dikawal oleh kedua utusan jang mendjemput itu.

Ditengah djalan Abu Bashir telah bertindak sangat berani. Seorang dari pengawalnja itu dapat dibunuhnja, dan jang seorang lagi diikat tangannja, dan dibawanja kembali ke Madinah. Dan pedang jang dipergunakannja buat membunuh pengawalnja itu disentaknja terus, berlumur darah, sampai dia bawa pedangnja dan orang tawanannja kehadapan Rasulullah s.a.w. Setelah berhadapan muka dengan beliau diapun berkata: „Engkau telah memenuhi djandjimu ja Rasulullah! Dan sekarang Tu-

hanpun telah melepaskan engkau dari pada ikatan djandji itu, sehingga engkau serahkan aku ketangan mereka! Tetapi saja sebagai seorang Muslim tidaklah mau agamaku akan difitnahi oleh mereka, sebab itu sekarang saja datang kembali kemari!

Rasulullah termenung sedjurus memikirkan kenjataan sulit ini. Achirnja beliau berkata. Tetapi perkataan itu tidak dihadapkannja langsung kepada Abu Bashir, hanja kepada para sahabat jang duduk dalam madjlis itu. Kata beliau: „Dia telah memantjing peperangan pula! Baiknja dia berangkat meninggalkan Madinah dan memilih sendiri tempat jang lain............".

Isjarat jang demikian sadja sudah tjukup rupanja buat dimengerti oleh Abu Bashir. Diapun undur dari madjlis itu. Rupanja sudah ada lima orang pemuda Mekkah jang lain jang telah lari pula ke Madinah dan masuk Islam, jang menunggu waktu akan didjemput oleh orang Quraisj menurut bunji perdjandjian. Mereka berbisik-bisik berenam orang kemudian mereka berangkat meninggalkan Madinah tidak setahu Nabi. Mulanja menudju kepadang Sahara dan achirnja pergi ketepi laut, djalan perhubungan perniagaan orang Quraisj akan pergi ke Sjam berniaga. Setiap kafilah perniagaan Quraisj jang akan berangkat ke Sjam, mereka rampok dan mereka kutjar katjirkan. Pendeknja, Abu Bashir telah membentuk suatu barisan Gerilja!

Setelah mereka bertindak, terdengarlah kabar kepada beberapa pemuda Quraisj jang lain, jang telah menganut Islam dengan diam². Maka dengan diam² pula mereka berangkat menurut Abu Bashir, mentjegat, merampok

dan mengutjar-ngatjirkan kafilah Quraisj itu, sehingga keamanan jang mereka harapkan untuk lamanja 10 tahun itu mendjadi hampa belaka. Dan mereka tahu bahwa Muhammad sendiri tidaklah melanggar perdjandjian! Melainkan anak² mereka sendiri, jang selama ini telah mereka kungkung kemerdekaannja.

Tidak ada lain djalan lagi! Orang Quraisj terpaksa mengirim utusan ke Madinah, memohonkan kepada Rasulullah supaja beliau memakai pengaruhnja buat mentjegah tindakan pemuda² itu. Rasulullah menjatakan dengan tegas bahwa untuk langsungnja perdjandjian damai 10 tahun, orang Quraisj hendaklah menjetudjui agar perdjandjian jang pintjang itu dihapuskan sadja. Kalau orang Quraisj sudi menerima andjuran itu, beliau sanggup mentjegah pemuda² itu.

Maka terpaksalah utusan Quraisj menerima penghapusan perdjandjian jang sefasal itu. Maka Rasulullah s.a.w. pun mengirim utusan memanggil „gerombolan gerilja" itu pulang semua ke Madinah, sebab perdjandjian telah dihapuskan, sehingga mereka tidak akan didjemput lagi dari Mekkah. Dengan tha'at dan gembira merekapun pulang ke Madinah. Tetapi sajang Abu Bashir, dalam satu pertempuran dengan kafilah Quraisj, sebelum mereka dipanggil pulang, Abu Bashir mendapat luka parah, sehingga ketika utusan Rasulullah datang menjampaikan kabar itu, maka ditengah² kegembiraan kawan²nja Abu Bashir bertanja kepada utusan: „Marahkah beliau kepada saja? Dan apa kata beliau tentang saja?"

Utusan mendjawab: „Rasulullah selalu menjebut namamu dengan penuh pudjian. Rasulullah ridha kepa-

damu dan mendjandjikan sjurga untukmu".

Beberapa saat kemudian, Abu Bashirpun menutup mata buat se-lama²nja, dan dibibirnja tersungging senjum kebanggaan dan bahagia !

Diplomasi Nabi pun tampak diwaktu beliau telah dapat menaklukkan Mekkah. Abu Sofjan, mertua beliau sendiri, adalah pemimpin kaum Quraisj didalam memusuhinja. Dengan satu perkataan sadja dari mulut Nabi dan mulut sahabat²nja, Abu Sofjan mendjadi ,,patah siku" dan tak dapat melawan. Beliau berkata : ,,Siapa masuk Mesdjid tidak akan diperangi, dan siapa jang tetap tinggal dalam rumahnja tidak akan diperangi, begitu pula siapa masuk rumah Abu Sofjan tidak akan diperangi",

Musuh besar matjam apa benarkah, kalau dia masih manusia, akan patah sikunja kalau rumahnja disamakan dengan Masdjidil Haram, didjadikan tempat perlindungan.

Disebabkan sepatah perkataan itu, tjukuplah untuk mempertautkan kembali hati jang telah renggang demikian lamanja, perdamaian menantu jang bertjita-tjita luhur dengan mertua jang kuat memegang adat lama. Sehingga didalam peperangan Jarmuk, setelah bertahun-tahun Rasulullah menutup mata, adalah Abu Sofjan jang selalu menjerukan djihad mempertahankan agama Allah jang sutji.

Ketinggian diplomasi ini kelihatan pula ketika beliau akan pergi kepeperangan Uhud. Peperangan Uhud adalah hari pembalasan kaum Quraisj diatas kekalahan mereka didalam peperangan Badr setahun jang lalunja. Sebelum pergi berperang, Rasulullah telah mengumpulkan

segala sahabatnja dari Muhadjirin dan Anshar, begitu pula kaum munafik jang dikepalai oleh Abdullah bin Ubaij, 300 orang banjaknja.

Rasulullah mengadakan musjawarah dengan mereka, apakah musuh akan ditangkis dari dalam negeri ataukah akan disongsong keluar kota Madinah. Adapun sahabat jang besar² sebagai Abu Bakar, Umar, Ali, Usman dan lain², mengeraskan supaja disongsong keluar kota. Tetapi kaum munafikin jang dikepalai oleh Abdullah bin Ubaij mengeraskan supaja ditangkis dari dalam kota sadja.

Tidakkah Nabi patut dikatakan seorang diplomat ?

Didalam urusan perang, karena taktik perang termasuk urusan duniawi, Rasulullah memberi kebebasan kepada sahabat²nja menjatakan pendapat, walaupun pendapat² itu berlainan dengan pendapat beliau sendiri. Maka terdjadilah perdebatan ; satu fihak mengatakan songsong keluar kota ; satu fihak lagi menjatakan tangkis dari dalam kota sadja, itulah pendapat Abdullah bin Ubaij dan Rasulullah pun setudju dengan pendapat itu. Tetapi lantaran fihak jang terbanjak jaitu fihak Muhadjirin dan Anshar jang muda² mengatakan songsong keluar, pendapat jang terbanjak inilah jang mendjadi putusan dan beliau menjetudjui putusan itu. Maka beliau pakailah pakaian perangnja, disandangnja perisainja, digantungkannja pedang dipinggangnja dan beliau naiklah keatas kudanja.

Tetapi ketika akan berangkat, setengah dari sahabat² jang tadinja menjetudjui untuk menjerang keluar kota, tiba² mundur dari pendiriannja dan setudju me-

nangkis dari dalam kota sadja. Ketika itulah Rasulullah berkata : „Pantang bagi seorang Nabi akan membuka pakaian perang jang telah dilekatkannja, sebelum tentu kalah menang diantara dia dengan musuhnja".

Bagaimana dengan kaum munafik tadi? Setelah pikiran mereka tidak terpakai, mulailah mereka menghasut kiri kanan, sehingga kaumnja jang hanja berdjumlah 300 orang itu tidak djadi pergi berperang. Peperangan Uhud, sebagai mana diterangkan oleh tarich, memang membawa kesedihan jang memilukan hati kaum Muslimin; pahlawannja jang utama, Hamzah, gugur disana, dan 70 orang sahabat telah sjahid di Uhud itu. Sekembali dari peperangan, kelihatan bagaimana gembiranja kaum Munafik jang tidak ikut berperang itu, melihat kerugian difihak kaum Muslimin. Kerdja mereka tidak luput dari menghasut kiri kanan, mematahkan hati orang² jang beriman, serta mentjari-tjari kesalahan kaum Muslimin, untuk didjadikan bahan hasutan. Dengan terdjadinja peperangan Uhud itu dan debat sebelumnja, njatalah bagi Nabi, mana² pengikutnja jang mempunjai iman jang kuat, mana pula jang masih mempunjai iman jang lemah dan jang setengah² dan ragu², serta djelas pulalah bagi beliau orang² jang termasuk golongan Munafik, dan...... beberapa kekuatan beliau jang sesungguhnja.

....

Pada suatu hari terdjadi perkelahian antara seorang pemuda Muhadjirin, dengan seorang pemuda Anshar. Budak orang Muhadjirin itu bersorak-sorak : „Wahai Muhadjirin !" Budak Anshar itu bersorak pula : „Wahai

Anshar !"

Keributan ini hampir sadja mendjadi besar; kedua belah pihak telah bertentangan. Sjukurlah Rasulullah segera mendapat kabar tentang kedjadian ini, jang ketika itu sedang duduk didalam rumahnja.

Beliau tegak dan pergi ketengah-tengah orang jang bergaduh itu; dengan suara jang keras beliau berkata : „Apakah kamu semua hendak kembali kezaman Djahiliah ?"

Merekapun menerangkan asal mulanja terdjadi perkelahian itu, sampai kedua belah fihak menjorakkan : „Hai Muhadjirin !" dan „Hai Anshar !"

Mendengar itu Rasulullah berkata : „Tidak boleh lagi perkataan2 jang demikian itu diulang-ulang kembali, karena perkataan2 itu sudah basi (muntannah)". Maka kedua pemuda jang berkelahi itu didamaikan oleh Rasulullah, sehingga keadaan tenang dan aman kembali.

Kabar kedjadian ini terdengar oleh Abdullah bin Ubaij.

„Ah, inilah suatu peluang jang baik untuk menghasut", pikirnja. Kemudian ia berkata kepada orang2 jang dapat dipengaruhinja dari kalangan penduduk Madinah asli; bahwa orang2 Muhadjirin telah memukuli anak2 kita, mereka leluasa berbuat semau-maunja didalam negeri kita, pada hal mereka menumpang. Tak ubahnja kita dengan kaum Muhadjirin ini seperti pepatah orang tua2 : „Sammin kalbaka, ja'kulka". (Gemukkanlah andjingmu supaja engkau dimakannja). Bodoh benar tuan2 ini, tuan-tuan serahkan diri kepada mereka, tuan-tuan berikan negeri tuan2 untuk mereka diami, tuan-tuan berikan ke-

pada mereka kartu tuan-tuan, bukankah lebih baik kemurahan ini dihentikan sadja, supaja mereka boleh pindah dari negeri ini? Begitu pemurah tuan-tuan, sehingga tuan-tuan lebih suka mati lantaran membela Muhammad dan Muhadjirin itu; anak-anak tuan² mendjadi jatim, tuan-tuan mendjadi punah, sedang mereka bertambah banjak dan berkembang biak djuga disini".

Seorang bernama Zaid bin Arqam demi mendengar perkataan itu, segera menjampaikannja kepada Rasullullah. Didalam madjlis itu, ada pula Saidina Umar. Bukan main marah Saidina Umar mendengar perkataan itu, lalu ia berkata kepada Rasulullah: „Biar hamba potong lehernja ja Rasulullah!".

„Djangan Umar", kata Rasulullah: „Bagaimana kelak kata orang? Akan orang katakan Muhammad itu membunuh sahabatnja!".

....

Ketika 'Aisjah dituduh berlangkah serong, Abdullah bin Ubaij dan pengikutnja telah mengambil peluang jang baik untuk merendahkan deradjat Nabi serta merendahkan rumah tangga beliau. Dan dialah jang lebih banjak memetjah fitnahan itu.

Tetapi 'Aisjah sebenarnja adalah seorang isteri Rasul jang sutji, dan wahju Tuhan pun kemudian turun menerangkan perihal kesutjian beliau itu.

Meskipun Abdullah bin Ubaij begitu keras menariknja, namun anaknja sendiri, Abdullah bin Abdullah bin Ubaij telah tertarik mendjadi seorang Mu'min jang sedjati, dan besar djasanja terhadap Islam. Dia sendiri te-

lah menjanggupi untuk membunuh ajahnja, kalau ajahnja itu tidak berhenti membuat-buat fitnah atas diri Rasulullah dan Islam.

Tetapi dia dilarang oleh Rasulullah berbuat demikian, dan selamanja disuruh oleh beliau berlaku hormat terhadap ibu-bapa, walaupun keduanja tidak sependirian dengan sianak.

Bagaimana perbuatan Rasulullah ketika Abdullah bin Ubaij meninggal ?

Ketika datang Abdullah, anaknja jang kuat iman itu mengatakan kepada Rasulullah bahwa ajahnja telah meninggal, beliau buka gamisnja, diberikannja kepada anak itu, dan disuruh beliau supaja gamis itulah jang didjadikan kafan ajahnja, Abdullah bin Ubaij, bila mana majatnja akan dikuburkan. Anak muda itu kelihatan bingung, ketika dia hendak memohon kepada Rasulullah agar Rasulullah sudi menjembahjangkan majat ajahnja. Karena dia menginsjafi bagaimana perbuatan ajahnja terhadap Rasulullah dimasa hidupnja, serta kewadjiban jang harus dilakukannja terhadap ajahnja disaat dia telah meninggal ini. Rasulullah tidak keberatan untuk menjembahjangkan majat ajahnja itu, hanja Saidina Umar djua jang keberatan; karena tiap jang bersalah itu wadjib diberi hukuman jang adil; anaknja dipudji dan dihormati, tetapi kesalahan ajahnja tidak boleh dilupakan. Akan tetapi berhubung perbuatan Rasulullah sangat bergantung kepada wahju, dan pada ketika itu wahju tidak turun, maka beliau teruskan mengurus majat itu, disembahjangkannja, kemudian beliau ikut pergi menguburkan kepusara. Umar tidak pergi.

Rupanja Rasulullah lebih menenggang perasaan anak Ibnu Ubaij jang setia, bukan menghormati Ibnu Ubaij jang Munafiq.

Setelah selesai majat Abdullah bin Ubaij dikuburkan, barulah datang wahju menerangkan, bahwa menjembahjangkan majat seperti majat Abdullah bin Ubaij itu tidak boleh dikerdjakan oleh Rasulullah : „Djanganlah disembahjangkan atas jang mati diantara mereka seorangpun, dan djangan berdiri dikubur mereka".

Wahju itu adalah satu diantara kelebihan Umar, karena sesuai djalan pikirannja dengan wahju.

Beberapa lama kemudian, pernah disebut-sebut dan dihina-hinakan orang nama Abdullah bin Ubaij itu dekat Rasulullah, padahal anaknja adalah seorang jang kuat imannja dan telah banjak berkurban, masih hidup dan besar djasanja, terkenal baik dalam pergaulan.

Maka kepada orang² jang sedang membitjarakan si Munafiq itu Rasulullah berkata : „Djanganlah diketjewakan hati orang jang hidup, dengan mentjela-tjela orang jang telah mati".

....

Pada suatu hari Nabi berhutang kepada seorang Jahudi dan berdjandji akan membajarnja beberapa hari kemudian. Tetapi sebelum habis djandji, Jahudi itu telah menagih piutangnja. Lalu, Rasulullah berkata : „Bukankah djandji kita belum sampai ?

Dengan tidak segan² pula Jahudi itu mendjawab : „Memang kamu ini turunan Abdul Muthalib, semuanja berat membajar hutang".

Tidak sedikit djuga berubah air muka Rasulullah mendengar hinaan itu ; hanja sahabat² djuga jang naik darah, sehingga Saidina Umar telah sedia hendak memotong leher Jahudi jang kurang adjar itu. Setelah suasana agak tenang, berkata pulalah Jahudi itu : „Selama ini kitab Taurat telah hamba batja ; disana disebut sifat² Nabi achir zaman jang akan memberi tuntunan kepada dunia ; segala sifat² jang tersebut telah hamba udjikan dengan sifat² jang engkau punjai, ja, Muhammad ; tiap²nja tjotjok, ... tjotjok dengan sifat² engkau; tjuma sebuah sadja jang belum hamba buktikan. Didalam kitab Taurat tersebut: „Bilamana datang kepadanja orang jang sangat bodoh dengan perkataan jang kasar, bukanlah dia marah, melainkan memberi maaf ; hari ini telah hamba udjikan pula sifat itu setjara berhadapan dengan engkau, kiranja tjotjok djuga. Maka .... **Asjhadu alla ilaha illal lah, wa asjhadu anna Muhammadar Rasulullah** (aku mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku mengaku bahwa Muhammad Rasulullah) ;"

Jahudi itupun memeluk agama Islam semendjak itu.

*
* *

Bab III

HAMZAH BIN ABDUL MUTHALIB

„Singa Allah dan Rasulnja, Penghulu seluruh Sjuhadaä".

Dua gelar, jang satu gelar kemuliaan didunia „Singa Allah dan Rasul" dan jang satu lagi gelar kemuliaan diachirat „Penghulu orang jang mati Sjahid". Alangkah bahagianja orang jang beroleh gelar demikian.

Asadullah warasulihi ; singa Allah dan Rasulnja, lambang ketangkasan dan keberanian, keteguhan mendjalankan kebenaran dan mempertahankan agama.

Sajjidus-Sjuhadaä; penghulu dari orang² jang mati sjahid, alamat pengorbanan jang besar, jang tak tertjapai lagi oleh orang lain.

Kedua gelar itu telah didapat oleh seorang limpapas Quraisj : **„Hamzah bin Abdul Muthalib"**.

Hamzah bin Abdul Muthalib seorang putera ketua Quraisj jang masjhur; Abdul Muthalib bin Hasjim, paman Rasulullah s.a.w.

Hamzah lebih tua dari pada Nabi kira² 3 masuk 4 tahun. Selain dari Muhammad anak saudaranja, pun antara ibunja sendiri dengan ibu Muhammad (Aminah), bersaudara sepupu pula, djadi bukan tjuma satu pertalian dari pihak ajah, pun dari pihak ibu.

Dan diwaktu ketjil pernah sepersusuan. Sama² disusukan oleh Shaibah; hamba dari Abi Lahab.

Ketika Nabi Muhammad menjiarkan Islam, ia belum mengambil perhatian terhadap kepertjajaan ini. Kege-

marannja hanjalah berburu. Dalam kalangan pemuda² Quraisj ia terkenal sebagai seorang jang gagah, dapat didjadikan kepala dalam peperangan dan disegani. Sebab itu walaupun Islam akan ganti agama berhala, ia tak akan tjampur tangan. Walaupun orang Quraisj akan menambah 360 berhala lagi ia tak ambil pusing, selama segalanja itu tidak menjinggung kehormatan dirinja. bagi ketinggian nama sjarafnja, sebagai orang terhormat dalam kalangan Quraisj.

Sebab itu ketika sahabat² jang lemah dianiaja orang sebagai Bilal, Ibnu Mas'ud, Abu Zar Al Ghiffarij dan lain², ia tak perduli. Tetapi pada waktu sampai kepadanja kabar bahwa Abu Djahl selalu mengusik Muhammad, anak saudaranja, anak Aminah jang sepupu dengan ibunja dan didengarnja pula kabar bahwa dari pihak Muhammad semuanja itu diterima dengan tenang sadja, waktu itulah darahnja mulai mendidih dan matanja mulai berapi-api. Tidurnja tak njenjak, mendengar tangis Fathimah anak Muhammad. Duduknja tak tentram, dan dia mendengar kabar bahwa kerap kali Abu Djahl berleluasa dengan kemegahan dan kemuliaannja hendak mengusik Muhammad, orang baik, jang patut dipertjaja.

Dia tak dapat membiarkan itu semua. Sebab semua itu adalah menjinggung kehormatan dirinja. Muhammad mesti dibelanja, walaupun misalnja Muhammad dipihak jang salah. Baginja bukan perkara pertengkaran agama Tauhid dengan berhala dan bukan pula perkara jang lain jang membangkitkan marahnja. Jang memanaskan darahnja ialah, bahwa seorang bani Hasjim diganggu

orang, itu tjukup menerbitkan amarahnja sebagai seorang bani Hasjim jang tersinggung rasa kehormatannja.

Djadi masuknja kedalam agama Islam pada mulanja bukan karena iman dan kepertjajaan Tauhid, hanjalah karena mempertahankan kehormatan se-mata², artinja menghalangi maksud Abu Djahl jang menjangka bahwa Muhammad tak ada pembela.

Ia ingat bagaimana nakalnja pemuda² Quraisj, dan perbuatan mereka memperolok-olokkan orang jang masuk Islam. Ia takut kalau² perbuatan itu sampai melampaui batas. Ia ingat bagaimana satu suku menganiaja suku lain, hatta anak² peremuan pingitan suku itu pun kerap diganggu. Mengingat itu semua ia pergi ke Ka'bah, tak perduli kepada siapa jang menghalangi djalannja, dimana ia bertemu dengan Abu Djahl. Baru sadja berhadapan muka, ditekankannja hulu tombaknja kepada dada Abu Djahl, seraja berkata: „Benarkah engkau mentjela Muhammad? Saja adalah seorang pemeluk agamanja. Lekas djawab!"

Hampir sadja terdjadi pertumpahan darah. Sjukurlah orang² jang melihat kedjadian itu tahu bahwa Hamzah dalam hal memegang sendjata sukar tandingannja. Ia ditarik orang ber-sama², disabarkan orang hatinja dengan berkata: „Hai Aba Ja' la, mengapa djadi begini. Berilah kami keterangan!" Hamzah mendjawab: „Katakan kepada Abu 'Amar (gelar Abu Djahl) bahwa ia selalu mentjela anak saudaraku, kalau perbuatannja ini diteruskannja djuga, satu ketjelakaan akan menimpa rumahnja".

Setelah itu ia pergi dari sana menudju rumahnja sendiri, setelah memberi satu peringatan itu kepada Abu

Djahl. Tetapi dalam perdjalanan pulang hatinja berkata: „Hai, Hamzah, engkau ini seorang terpandang dalam kaum Quraisj. Mengapa engkau mengikut agama jang dibawa oleh seorang jang masih kanak², dan akan engkau tinggalkan agama nenek mojangmu, lebih baik engkau mati dari pada begini".

Setelah itu ia insjaf dan berkata pula: „O Allah, djika perbuatanku ini benar, djadikanlah ia tetap dalam hatiku. Kalau dia salah tundjukkan bagiku suatu djalan untuk melepaskan diri".

Ia terus pulang, hari telah malam, matanja tak hendak tidur. Ia ingat bahwa dirinja sedang menghadapi satu persoalan besar, jaitu benarkah pilihannja atau salah. Demi setelah fadjar terbit, ia bangun dari tidurnja, lalu pergi mentjari Nabi Muhammad. Setelah bertemu ia berkata: „Wahai anak saudaraku! Sebenarnja aku ini telah terperosok kedalam satu perkara jang saja sendiri tak mengerti bagaimana tjara melepaskan diri dari padanja, aku telah djatuh kedalam satu pekerdjaan jang tak kuketahui salah benarnja. Terangkanlah kepadaku inti adjaran jang engkau bawa ini!"

Dengan tenang Rasulullah memberikan keterangan kepadanja tentang hakikat agama Islam, agama Tauhid dan persaudaraan. Kian lama Rasulullah memberi keterangan, kian tambah memantjar Nur Iman dalam dadanja, dan membajang kewadjahnja sehingga achirnja terlompat perkataan dari mulutnja: „Sekarang aku mengaku Muhammad, engkau benar. Mulai saat ini siarkanlah agamamu dengan terus terang. Demi Allah, selama langit masih memajungiku, aku akan tetap membelamu,

dan agamaku jang lama kulemparkan sekarang djuga !". Kemudian ia pun bersjair :

حَمِدْتُ اللّٰهَ حِيْنَ هَدَى فُؤَادِي .
إِلَى الْإِسْلَامِ وَالدِّيْنِ الْحَنِيْفِ .
لِدِيْنٍ جَاءَ مِنْ رَبٍّ عَزِيْزٍ
خَبِيْرٍ بِالْعِبَادِ بِهِمْ لَطِيْفِ .
إِذَا تُلِيَتْ رَسَائِلُهُ عَلَيْنَا ،
تَحَدَّرَ دَمْعُ ذِي اللُّبِّ الْحَصِيْفِ .

Artinja :

> **„Aku memudji Allah, ketika Dia memberiku petundjuk, kepada Islam dan agama, hanief (lurus), satu agama jang datang dari Tuhan jang bidjaksana jang mengetahui keadaan hambanja, dan bersikap lemah lembut, djika dibatjakan risalatnja pada kita, mengalirlah air mata orang jang mempunjai djantung jang bersih ....".**

Sedjak hari itu bukan sedikit kekuatan jang didapat oleh Islam, sehingga tersebut dalam riwajat, bahwa arak²an jang diadakan atas adjakan Umar menudju Ka'bah dari rumah Arkam bin Abi Arkam, ialah dengan pimpinan Hamzah.

Tak lama kemudian datanglah wahju Tuhan, memerintahkan Nabi dan ummatnja pindah ke Madinah. Hamzahpun ikut pindah. Baru beberapa hari di Madinah, Nabi menjussun angkatan perang jang pertama

buat menghambat orang Quraisj jang pulang dari berniaga ke Sjam. Jang disuruh mendjadi kepala angkatan itu ialah Hamzah sendiri. Itulah angkatan perang jang mula² dalam Islam.

Pihak Quraisj dibawah pimpinan Abu Djahl, musuh lamanja, memimpin 300 orang, sedang pihak Muhadjirin 30 orang. Tetapi keberanian dan ketangkasan, sama² tidak kalah, kedua pihak sama² orang Quraisj. Tetapi baru sadja pertempuran akan dimulai, salah seorang jang netral dapat memisahkan, sehingga tak terdjadi pertempuran. Tjuma dari pihak Quraisj dari saat itu telah tumbuh keinsjafan bahwa agama Muhammad tak dapat diabaikan lagi. Mulai saat itu pula Hamzah bergelar „Asadullah wa Rasulihi" (Singa Allah dan Rasulnja), jang diberikan oleh Nabi sendiri.

Kemudian terdjadilah perang Badr jang terkenal itu. Badr Al-Kubraa! Masa itulah mula² terpantjang bendera Islam ditanah Arab, jang tak dapat didjatuhkan lagi. Ketika itu Hamzah dan anak saudaranja Ali bin Abi Thalib beroleh kedjajaan jang tiada bandingan.

Baru sadja pertempuran dimulai, dari pihak Quraisj telah tampil Al-Aswad Ibnu Machzumij, seorang pahlawan gagah perkasa, tegap dan sukar bandingnja. Hamzah tampil pula kemuka, Aswad mengeluarkan tombaknja seraja berteriak : „Saja berdjandji atas nama Allah, akan kuminum darah mereka, dan akan kuhantjurkan kekuatan mereka, atau aku sendiri mati".

„Singa Allah" tampil kemuka dengan segala keberaniannja, maka terdjadilah pertandingan tombak jang seru, tak ada suara jang keluar baik dari pihak Quraisj

maupun dari pihak Muslim. Sekali melambung keatas, sekali melati kebawah tetapi tak lama kemudian gemuruhlah bunji takbir riuh rendah, dan bunji pekik alamat Aswad djatuh, dan „Singa Allah" beroleh kemenangan, seakan-akan dia berkata : „Sumpahmu jang terachirlah jang engkau tebus hai Aswad, engkau minta mati". Pedang Hamzah menebus dadanja sampai kepunggungnja.

Setelah itu tampil pula Utbah bin Rabi'ah dengan saudaranja Sjaibah dan anaknja Walid, ketiganja menghendaki lawan dari pihak Muslim, mulanja hendak ditantang oleh tiga orang Anshar, tetapi mereka tidak mau menerima dan dengan sombong mereka berkata :

„Kamu bukan lawan kami, panggil pahlawan² jang semedan dengan kami, jang seasal seketurunan dengan kami".

Maka Nabi pun memilih tiga orang perkasa, jaitu Ubaidah bin Al-Haristh, Hamzah bin Abdul Muthalib sekali lagi, dan jang ketiga Ali bin Abi Thalib.

Hamzah melajani Utbah, Ali dan Ubaidah menghadapi jang dua lagi. Tetapi hanja beberapa saat sadja ketiga musuh itupun rebahlah. Setelah berlangsung perang tanding itu barulah terdjadi pertempuran, orang Quraisj mengalami kekalahan besar. Melihat Hamzah bertanding dua kali itu sangat mengetjutkan hati mereka. Di Badr inilah Abu Djahl binasa.

Kemenangan kaum Muslimin di Badr telah membangkitkan dendam didalam hati kaum Quraisj. Mereka bentuk satu angkatan perang jang besar, dengan kekuatan 3000 orang, dibawah pimpinan pahlawan² mereka jang

terkenal, sebagai Chalid ibunl Walid, Ikramah bin Abi Djahl, dan lain-lain.

Dalam pada itu orang-orang jang berdendam kepada Hamzah sendiri tak pula kurangnja.

Djubair bin Muth'am mendjadjikan pada budaknja Wahsji, kalau dapat membunuh Hamzah dia akan dimerdekakan, karena paman Djubair jang bernama Thu' aiman bin Adi mati dalam perang Badr kena tikam pedang Hamzah djuga, Hindun anak dari Utbah bin Rabi'ah dan isteri dari Abu Sufjan jang ajahnja mati oleh pedang Hamzah ikut djuga dalam peperangan itu dan bersumpah akan mengunjah djantung Hamzah.

Angkatan perang itu dibawah pimpinan Abu Sufjan.

Tersebut dalam Tarich, dalam perang Uhud kaum Muslimin beroleh kerugian² disebabkan oleh kaum Munafikin jang dipimpin oleh Abdullah bin Ubaij mundur sebelum bertempur, mereka terdiri dari 300 orang, sehingga Mudjahidin tinggal 700 orang. Tengah pertempuran berlangsung, para pendjaga bukit karena mengharapkan harta rampasan tak pula menurut perintah Nabi, sehingga Nabi sendiri beroleh luka² dalam pertempuran itu.

Dalam pertempuran itu, tampil kemuka seorang pahlawan bernama Siba' bin Uzza al Chuza'ij, ia berteriak minta lawan, kalau² ada diantara kaum Muslimin jang berani. Sebagaimana biasanja tantangan demikian adalah kegemaran Hamzah; ia tampil kemuka, lalu berkata kepada Siba' : „Alangkah beraninja engkau melawan Allah dan Rasulnja". Kemudian pertarunganpun berlangsunglah, tetapi tak lama antaranja Siba' tersungkur tak bernjawa lagi.

Waktu itulah Wahsji jang telah didjandjikan akan dimerdekakan itu, jang sedari tadi bersembunji mengintip dari sebuah lobang, baru sadja Hamzah mendekat kelobang itu, dipukulnjalah Hamzah dengan sebuah batu dari belakang, sehingga Hamzah djatuh tersungkur, Wahsji berlari ketempat itu, dan diulangi memukul beberapa kali lagi, sehingga pada waktu itu djuga Hamzah bin Abdul Muthalib menghembuskan nafasnja jang terachir menemui adjal, dan gelarnja: „Saijidusj Sjuhadaa". Kemudian datanglah Hindun, dibawanja pisaunja, dibelahnja dada Hamzah, diambilnja djantungnja, dikunjah-kunjahnja dengan amat buasnja. Rupanja djantung itu agak keras digigit, lalu disemburkannja dan ia berkata: „Sekarang terbalaslah dendam ajahku, pamanku, dan dendam saudaraku. Lunaslah nazar jang telah kubuat setahun lamanja".

Djadi teranglah bahwa tewasnja Hamzah bukan dalam pertempuran menghadapi lawan, tetapi dihantam dengan batu oleh Wahsji setjara tjurang dari tempat tersembunji.

Peperangan selesai, dendam Quraisj berbalas dan kesedihan telah tinggal pada kaum Muslimin. Nabi sendiri pergilah dengan luka2 jang ada didahi, gigi dan tangannja, memeriksa majat pahlawan2 jang tiwas, dan ketika dilihatnja majat pamannja jang tertjinta itu, jang badannja telah hantjur luluh, dadanja sudah robek2, tak dapatlah Nabi menahan air matanja.

Ia menangis dan berkata : „Demi Allah kalau tidaklah untuk mendjaga hati Safijah (saudara perempuan Hamzah) dan djangan pula mendjadi kebiasaan sepeninggalku kelak, akan kubiarkan majat ini tinggal disini; biar

Hati kaum Muslimin jang luka itu tertobat pula oleh wahju :

ولا تهنوا ولا تحزنوا وانتم الاعلون ان كنتم مؤمنين. آل عمران ١٣٩.

„Djangan merasa lemah, dan djangan berduka tjita, kamu adalah mulia, kalau beriman".

Redalah sudah kemarahan Nabi, dimaafkannja kesalahan Wahsji, setelah Wahsji beberapa waktu kemudian menjatakan diri masuk Islam. Tetapi Nabi berkata djuga padanja: „Berangkatlah djauh² dari sini, djangan diperlihatkan mukamu kepadaku lama²".

Wahsji menebus dosanja djuga dengan kebadjikan, jaitu ketika peperangan zaman Abu Bakar dengan Musailamah al Kazzab, Nabi palsu, Wahsji sendirilah jang membunuh Nabi palsu itu. Tetapi Saidina Umar pernah berkata: „Menurut pikiranku Allah belum akan membiarkan pembunuh Hamzah terlepas dari satu hukuman".

Beberapa tahun kemudian Wahsji mendjadi seorang pemabok, peminum chamar; ia mati karena hukuman dera meminum chamar itu.

Demikianlah hikajat pendek dari Hamzah bin Abdul Muthalib. „Singa Allah dan Rasulnja", didunia; penghulu dari segala orang jang mati sjahid diachirat. Tjukuplah kebanggaan baginja, djika Nabi bersabda tentang dirinja: „Jang seberuntung-beruntung pamanku diachirat ialah Hamzah, karena dia memeluk Islam bersama dengan

orang² jang dahulu memperkenankan seruanku (Assabiqiinal Awwalin) dan kesangatannja dalam membela agama, Penghulu orang² jang mati sjahid diachirat ialah Hamzah bin Abdul Muthalib".

Itulah sedikit kisah Hamzah, jang namanja indah berseri, jang kemudiannja tidak terbawa-bawa nama jang harum itu dalam riwajat pertempuran diantara para sahabat sepeninggal Nabi, karena beliau telah sjahid terlebih dahulu. Sehingga mufakatlah ulama tarich, dari pihak Sji'ah sekalipun, jang melebihkan hak Ali, atau pihak Chawaridj jang tak mengakui Usman, dan dari pihak manapun djuga, mufakat atas kemuliaan Hamzah. semuanja mendjungdjung tinggi nama Hamzah.

*
* *

Bab IV

USAMAH BIN ZAID BIN HARITSAH

Djika pada segala zaman, biasanja Komando ketenteraan dalam menghadapi peperangan besar dengan musuh² jang kuat diserahkan kepada orang² jang telah berumur tua dan telah banjak pengalaman, maka Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika telah mengangkat seorang pemuda berusia 18 tahun, mendjadi kepala perang menghadapi musuh jang bukan buatan kekuatannja; anak muda itu ialah : Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Demikianlah, dalam peperangan Tabuk, Zaid bin Haritsah (ajah Usamah), Dja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Ruwahah, telah mentjapai sjahid. Sekarang Rasulullah hendak memerintahkan seperangkatan tentara untuk meneruskan perdjuangan jang sutji itu; Rasulullah mengangkat Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Seketika Rasulullah menjusun tentara Usamah, beberapa sahabat jang tua², terpandang dan berpengalaman, dari kalangan Muhadjirin dan Anshar, telah didjadikan serdadu biasa oleh Rasulullah dibawah perintah dan komando Usamah. Diantaranja ialah Abu Bakar, Umar, Abu Ubaidah, Sa'ad dan lain² orang tua jang terkemuka.

Sahabat² jang besar² itupun sebagai kita djuga. Sebab itu perasaan kurang puas atas pengangkatan anak muda itu tentu timbul pada mereka ; menurut pikiran mereka rasanja kurang tepatlah mengangkat anak muda jang belum banjak pengalaman, mengomandoi ketentaraan dalam peperangan jang sebesar itu ; dan

pengangkatan itu tidak dapat diterima oleh pikiran mereka. Akan tetapi lantaran kerasnja disiplin, harus tunduk kepada komando tertinggi, jaitu Rasulullah sendiri, maka tidak seorangpun jang berani memperotes. Namun begitu, pengangkatan jang luar biasa itu, mendjadi desas-desus antara mulut kemulut. Bisik dan desas-desus ini sampai djuga kepada Rasulullah. Rasulullah mengerti bahwa pengangkatan Usamah, kurang dapat diterima oleh mereka. Rasulullah ketika itu sedang sakit jang kelak akan membawa mautnja; badan beliau panas; kepalanja rasakan petjah karena demam; maka dengan kepala jang diikat lantaran kesangatan sakit, beliau bangkit dan pergi ketengah-tengah mereka; lalu naik kemimbar dan mengutjapkan pidato beliau :

„Amma ba'du, wahai sekalian manusia, telah kudengar desas-desusmu lantaran Usamah kuangkat mendjadi kepala dalam urusanmu ini. Kalau kamu tidak menerimanja kukepalakan, dahulupun tuan² tidak menerima ajahnja kukepalakan. Demi Allah, sesungguhnja pantaslah ajahnja jang telah sjahid itu diangkat mendjadi kepala dalam ketentaraan (Amirul Djaisj). Dan anaknjapun pantas pula.

Aku tahu tentang kedua orang ajah dan anak itu; aku menjukai keduanja karena keduanja adalah orang² jang hidup didalam kebaikan; ikutlah perintahnja dengan baik !"

Demikianlah pidato beliau. Mendengar pidato jang singkat dan sederhana tetapi diutjapkan dengan sungguh² itu, semua sahabat menundukkan muka merasa me-

njesal atas kedjadian itu. Dan desas-desus itupun hilanglah.

Kemudian perbekalan perangpun disiapkan oranglah. Begitupun segala sesuatu jang lain² bagi keperluan perangkatan tentara Usamah ini telah siap. Kepada Usamah sendiri Rasulullah memerintahkan: „Pergilah kenegeri tempat ajahmu telah sjahid terbunuh dalam peperangan; engkau tunggganglah kudamu jang gagah dan komandokanlah bala tentara ini; diwaktu pagi² benar, kepunglah penduduk negeri Abnaä, pintas djalan²nja, djangan dibiarkan mereka lepas. Kirimkan mata² lebih dahulu dan kalau engkau menang, djanganlah engkau berlaku zalim !"

Amanat itu diterima Usamah dengan baik. Kemudian tenteranja jang telah siap itu dibawanjalah keluar kota Madinah.

Disana disusunnja barisannja lebih sempurna, mana jang patut dimuka dan mana pula jang patut dibelakang. Akan tetapi baru sadja pasukan² tentara itu hendak terus berangkat, datanglah kabar dari kota menjatakan bahwa sakit Rasulullah bertambah keras. Dengan segera Usamah kembali kekota. Bala tentaranja diperintahkannja berkemah menunggu ia kembali dibawah komando perwira bawahannja; setjepat kilat dia kembali kedalam kota melihat keadaan Rasulullah. Didapatinja keadaan Rasulullah memang sangat mengchawatirkan. Untuk berbitjarapun beliau hampir tak kuasa. Dengan isjarat disuruhnja Usamah duduk kedekatnja. Setelah Usamah mendekati beliau, Rasulullah menadahkan tangan kelangit dan kemudian dibarutkannja kepunggung Usamah. Beliau

mendoakan kepada Tuhan semoga anak jang gagah berani itu diberi rahmat oleh Tuhan, perlindungan dan kemenangan. Pada sore harinja sebelum ia kembali keperkemahan tentaranja diluar kota; ditjiumnja kening Rasulullah, kemudian dia keluar dengan muka jang sangat muram; hatinja sangat gundah karena sakit Rasulullah jang sangat mengchawatirkan itu; sehingga sepatah katapun tidak terutjapkan olehnja.

Besoknja pagi², Usamah pun kembali lagi ke Madinah.

Dilihatnja demam Rasulullah ada kurang dari kemarin; hatinja mendjadi agak lega. Dan ketika dia meminta izin hendak kembali keperkemahan tenteranja, Rasulullah berkata kepadanja: „Nanti sore sudah boleh engkau berangkat dengan izin Allah". Setelah itu dilepasnjalah anak muda itu dengan mata jang tenang. Setelah Usamah sampai keperkemahan tenteranja, diperintahkannja agar semua tentera bersiap untuk segera berangkat. Akan tetapi ketika seluruh tentera sedang berkemas-kemas, tiba² datanglah pesan dari ibunja, Ummu Aiman, menegahkan agar djangan tegesa-gesa berangkat, karena sepeninggalnja tadi demam Rasulullah keras kembali. Maka seluruh tentera jang telah hampir siap hendak berangkat itupun diperintahkannja berkemah kembali, menunggu kabar selandjutnja. Besoknja pagi², ia bersama-sama dengan Umar bin Chathab dan Abu Ubaidah, kembali lagi kedalam kota Madinah, hendak melihat sendiri hal Rasulullah. Sesampainja didalam kota, didengarnja kabar bahwa Rasulullah telah berpulang kerahmatullah. Seketika beliau hendak menutup mata, beliau meninggalkan wasiat, bahwa diantara orang² jang akan memandikan

majatnja ialah Usamah. Hari Selasa sore, jaitu sehari sesudah kematian itu, Usamah telah melakukan wasiat orang jang ditjintainja itu, dimandikannja majat Rasulullah, djundjungannja; dan air mata mengalir bertjutjuran. Bukan karena tidak djadi pergi berperang dan mengepalai tentera jang dirisaukannja, tetapi jang mendukakan hatinja ialah, mengapa kadar telah menentukan bahwa Rasulullah jang meninggal lebih dahulu, kenapa tidak dia. Dia dan beberapa orang pemuda lain bersedia mendjadikan diri mendjadi ganti Rasulullah menempuh kematian. Dia merasa bahwa ummat masih perlu kepada pimpinan beliau, akan tetapi diapun mengerti bahwa ketentuan itu adalah kadar jang tidak dapat diubah lagi. Namun begitu, perasaan luhur jang terkandung didalam hati nurani manusia tidak dapat pula tertahankan olehnja. Begitu pula Saidina Umar bin Chathab, salah seorang sahabat jang dituakan, malah salah seorang pembesar jang disegani dan dihormati oleh lawan dan kawan, hampir tidak pertjaja ketika dikabarkan orang kepadanja bahwa Rasulullah telah meninggal. Dia berkata: „Barang siapa mengatakan Rasulullah wafat, akan kupenggal batang lehernja".

Terdorong mulutnja mengatakan jang demikian, karena rasa tjinta dan hormat jang mendalam terhadap Rasulullah telah melebihi dari pada tjinta .... kepada diri sendiri.

Setelah selesai pemakaman Rasulullah, Usamah kembali kerumahnja untuk mengibur-hiburkan hatinja jang sangat remuk lantaran kemangkatan Rasulullah. Kesedihannja itu hampir sadja mematahkan semangat kepah-

lawanannja ; sehingga amanat Rasulullah jang terachir kepadanja, memimpin komando ketenteraan kenegeri Abnaä hampir tidak dipandangnja penting lagi. Kewafatan Rasulullah sungguh² memberikan pukulan jang membawanja sansai.

Saidina Abu Bakar diangkat orang mendjadi Chalifah (pengganti) Rasulullah. Beliau memutuskan bahwa segala wasiat Rasulullah ketika beliau akan meninggal harus segera didjalankan.

Tengah Usamah duduk bermenung dengan kesedihannja jang tak kundjung reda itu, suruhan Chalifah Abu Bakar datang menjampaikan perintah beliau kepadanja. Suruhan itu mengatakan: „Bahwasanja Chalifah Rasulullah Abu Bakar Siddik memerintahkan supaja engkau tetap memegang kendali tentera jang akan dikirim ke Abnaä.

Setelah wafat Rasulullah, banjaklah soal² politik dan kemiliteran jang harus diselesaikan. Pengangkatan Chalifah Rasulullah telah dapat diselesaikan dengan waktu singkat dengan mengangkat Abu Bakar Siddik. Soal lain jang lebih hangat dan lebih besar, ialah: 30 negeri² Arab jang telah tunduk kebawah pemerintah Islam semasa hidup Rasulullah, menjatakan belot, berontak terhadap pemerintahan pusat di Madinah; mereka mendirikan keradjaan² sendiri, memisahkan diri, bahkan ada pula jang mendakwakan diri djadi Nabi pula. Sehingga oleh karena soal² jang maha besar dan pelik² itu, urusan keberangkatan Usamah kenegeri Abnaä, hampir hilang sadja dari ingatan para sahabat, sehingga banjak diantara para sahabat jang mempunjai pikiran, lebih baik diundurkan sadja perangkatan tentera Usamah itu. Akan tetapi

lawanannja ; sehingga amanat Rasulullah jang terachir kepadanja, memimpin komando ketenteraan kenegeri Abnaä hampir tidak dipandangnja penting lagi. Kewafatan Rasulullah sungguh² memberikan pukulan jang membawanja sansai.

Saidina Abu Bakar diangkat orang mendjadi Chalifah (pengganti) Rasulullah. Beliau memutuskan bahwa segala wasiat Rasulullah ketika beliau akan meninggal harus segera didjalankan.

Tengah Usamah duduk bermenung dengan kesedihannja jang tak kundjung reda itu, suruhan Chalifah Abu Bakar datang menjampaikan perintah beliau kepadanja. Suruhan itu mengatakan: „Bahwasanja Chalifah Rasulullah Abu Bakar Siddik memerintahkan supaja engkau tetap memegang kendali tentera jang akan dikirim ke Abnaä.

Setelah wafat Rasulullah, banjaklah soal² politik dan kemiliteran jang harus diselesaikan. Pengangkatan Chalifah Rasulullah telah dapat diselesaikan dengan waktu singkat dengan mengangkat Abu Bakar Siddik. Soal lain jang lebih hangat dan lebih besar, ialah: 30 negeri² Arab jang telah tunduk kebawah pemerintah Islam semasa hidup Rasulullah, menjatakan belot, berontak terhadap pemerintahan pusat di Madinah; mereka mendirikan keradjaan² sendiri, memisahkan diri, bahkan ada pula jang mendakwakan diri djadi Nabi pula. Sehingga oleh karena soal² jang maha besar dan pelik² itu, urusan keberangkatan Usamah kenegeri Abnaä, hampir hilang sadja dari ingatan para sahabat, sehingga banjak diantara para sahabat jang mempunjai pikiran, lebih baik diundurkan sadja perangkatan tentera Usamah itu. Akan tetapi

dengan muka jang gagah dan menundjukkan tanggung djawab jang sedjati, Abu Bakar, Chalifah Rasulullah berkata: „Demi Allah, walaupun bagaimana meskipun saja akan dimakan andjing atau serigala, namun wasiat Rasulullah itu harus saja djalankan".

Orang tua² mengutus Saidina Umar bin Chathab menghadap beliau menjampaikan pesan mereka. Umar berkata : „Ja Chalifah Rasulullah, kebanjakan orang tua² dari kalangan Anshar, memohon supaja Usamah diganti".

Bukan main murka Abu Bakar mendengar kata Umar: dipegangnja djanggut Umar seraja berkata dengan marahnja: „Tjelaka engkau hai anak si Chathab, berani engkau menjuruh saja merubah wasiat Rasulullah !"

Dengan muka jang muram, Umar kembali kepada orang² jang mengutusnja dan kepada mereka dilepaskannja pula kemarahan jang tiada diduga-duganja itu : „Tjelakalah tuan² semuanja, kalau bukan lantaran permintaan tuan², tidaklah saja akan kena marah oleh Chalifah Rasulullah".

Achirnja, dengan 3000 balatentera, Usamah berangkat memerangi bani Chassan di Abnaä. Ketika dia akan berangkat, Chalifah Rasulullah menemuinja dan mengantarkannja keluar kota, sambil meminta izin dari Usamah agar Umar bin Chathab, salah seorang serdadu dalam pasukan Usamah, dapat diizinkan tinggal, karena hendak didjadikan wazir oleh Chalifah Rasulullah dalam segala urusannja. Izin itupun diberikan oleh Usamah. Ketika itu Usamah mengendarai kudanja, sedang Abu Bakar berdiri ditanah. Agak gelisah tampak-

nja Usamah karena hal jang demikian itu: lalu dia berkata:

„Biarlah hamba turun dari kuda, dan paduka jang naik kuda".

„Engkau tak usah turun dan aku tak usah naik", djawab beliau: „Biarkanlah kakiku kena abu dalam menegakkan agama Allah".

Setelah itu diperintahkannja Usamah mengomandokan seluruh pasukannja berbaris dihadapan beliau dan kemudian beliau berpidato:

„Hai peradjurit dan perwira sekalian!

Djangan chianat, djangan pembentji, djangan mungkir akan djandji, djangan menganiaja majat musuh jang telah mati, djangan membunuh anak ketjil, djangan membunuh orang tua jang telah lemah, djangan membunuh perempuan, djangan dipotong pohon korma, djangan ditebangi pohon kaju jang diambil orang hasilnja, djangan dipotongi kambing betina, djangan pula dipotongi sapi betina dan unta betina, melainkan sekedar untuk dimakan. Kamu akan bertemu dengan satu kaum jang telah menjisihkan dirinja dalam geredja; hendaklah mereka itu dibiarkan sadja; djanganlah mereka diganggu. Kamu akan bertemu dengan kaum jang akan memberi makan kamu dengan bermatjam-matjam makanan; sebelum makanan itu kamu ambil, hendaklah batja nama Allah lebih dahulu. Kamu akan bertemu pula dengan satu kaum jang mentjukur rambutnja sebelah keatas, dan meninggalkannja sebelah kebawah; kalau kaum ini bertemu denganmu hendaklah kamu perangi mereka!"

Kemudian beliau hadapkan muka beliau kepada Usamah seraja berkata : „Hai Usamah ! Kerdjakanlah apa jang telah diperintahkan Rasulullah dinegeri Qudha'ah; serahkan kepada Allah segala pekerdjaanmu, segala amanat jang telah kamu terima dan penutup dari segala pekerdjaanmu. Dan sekarang berangkatlah kamu beserta seluruh pasukanmu dengan izin Allah !"

Setelah selesai pidato Chalifah itu, berangkatlah Usamah dengan seluruh pasukannja.

40 hari lamanja Usamah dengan tenteranja meninggalkan kota Madinah ; Chalifah Rasulullah senantiasa menunggu-nunggu kabar dari medan perang. Tentu sadja sebelum kabar mereka datang, ada sadja diantara sahabat², lebih² jang tua² jang merasa takut dan tjemas, kalau² Usamah dengan seluruh pasukannja telah musnah.

Maklumlah anak muda jang memimpin perangkatan itu. Sebelum sampai 40 hari, datanglah utusan Usamah membawa surat, mengatakan bahwa beberapa hari lagi mereka akan tiba kembali dikota Madinah; musuh telah dapat ditaklukkan.

Pada hari jang ditentukan, masuklah Usamah dengan tenteranja sambil mengutjapkan Takbir dan Tahmid tanda bersjukur dan gembira atas kemenangan jang diperolehnja kedalam kota Madinah. Wanita² Anshar jang tjantik² itu, naik kepuntjak² sutuh rumah, ingin melihat wadjah kegirangan saudara²nja jang kembali dari medan perang dengan kemenangan jang gilang-gemilang, serta membawa harta rampasan jang banjak. Chalifah Rasulullah sendiri tegak dengan muka berseri-seri, menjambut kemenangan djenderal muda jang gagah itu. Dia disambut dengan penuh kehormatan; beberapa

orang sahabat jang tua² mentjium keningnja ganti berganti seraja berkata : **„Benarlah sabda Rasulullah dan benarlah Chalifahnja".**

Usamah telah kembali, setelah 40 hari meninggalkan kota Madinah ; kembali dengan muka berseri-seri ; kembali membawa kemenangan gilang gemilang; kembali dari mentjukupkan nubuat Rasul serta menegakkan kebesaran Tuhan, bahwanja hikmat itu kepunjaan Allah, diberikannja kepada barang siapa jang dikehendakiNja, dengan tidak menilik umur, tidak menilik usia dan pengalaman. Tertutup dengan sendirinja mulut usil ataupun mulut orang tua² jang pentjemas.

Tetapi Chalifah Rasulullah, Saidina Abu Bakar Siddiq, merasa belum tjukup dengan kemenangan Usamah itu ; sebab masih perlu lagi menundukkan kaum Murtad dan pemberontak jang tersebut dan mendjangkit dimana-mana ketika itu. Usamah tidak ketinggalan ditundjuk oleh Chalifah Rasulullah, ikut memimpin tugas² jang berat ini, melakukan penjerangan² menghadapi pemberontak dan kaum Murtad itu. Pernah diwaktu Chalifah Rasulullah Saidina Abu Bakar Siddiq terpaksa meninggalkan kota Madinah, hendak memimpin sendiri suatu penjerangan terhadap kaum Murtad, beliau mempertjajakan kepada Usamah pimpinan negeri Madinah selama beliau pergi. Tugas² berat dan penting jang telah diberikan kepada Usamah itu, telah dapat diselesaikannja dengan baik pada usia masih muda belia.

Demikianlah Usamah bin Zaid bin Haritsah, pahlawan peperangan 40 hari, Djenderal Muda jang masih berusia 18 tahun, dipertjajai oleh Rasulullah dan Chalifahnja melaksanakan tugas² jang penting dan berat.

Siapakah dia ?

Usamah bin Zaid bin Haritsah adalah seorang muda jang beroleh nikmat; deradjatnja pernah disamakan oleh Rasulullah dengan tjutju beliau sendiri. Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Pada suatu hari ketika Usamah dan Hasan masih kanak², kedua-duanja pernah dipangku oleh Rasulullah keharibaan beliau, dan beliau mendoakan : „Ja Tuhan, sajangilah kedua anak ini, karena saja sajang kepada keduanja".

Rasulullah memandang sama deradjat Usamah dengan tjutjunja Hasan. Padahal Hasan adalah anak dari Ali bin Abi Thalib; turunan Hasjim dari bangsa Quraisj dan Kinanah; sedang ibunja adalah Fathimah binti Rasulullah sendiri, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasjim dari Bangsa Quraisj dan Kinanah. Dan Usamah hanjalah anak dari seorang budak jang telah dimerdekakan; bapaknja Zaid bin Haritsah; sedang ibunja adalah Ummi Aiman, budak pusaka ajahanda Nabi jang telah dimerdekakan pula. Akan tetapi dengan ini Rasulullah hendak menundjukkan bahwa beliau benar² mealaskan persamaan hak diantara segala manusia didunia ini.

Zaid termasuk orang² jang dahulu menjatakan pertjaja kepada Nabi, ketika beliau menjampaikan seruannja.

Jaitu Chadidjah, Ali bin Abi Thalib dan dia. Dia pada mulanja adalah hamba sahaja Chadidjah jang dihadiahkannja kepada Rasulullah, tetapi karena sangat setianja, dia beliau merdekakan dan beliau angkat sebagai anak. Sehingga disebutkan orang dia Zaid bin Muhammad. Ketika datang ajahnja dari kampung asalnja hendak

mendjemput atau menebusnja dari perbudakan, dia telah menolak dan lebih senang tinggal tetap dengan beliau. Setelah dia dewasa, beliau kawinkan dia dengan seorang perempuan bangsawan dari keluarga Quraisj, jaitu Zainab.

Barulah panggilan „Zaid bin Muhammad" itu dihentikan, setelah datang Wahju-Ilahi membatalkan anak mengambil anak pungut itu, dan kembalilah dia disebut „Zaid bin Haritsah" ; dan datang pulalah Wahju dari Tuhan menjuruh Nabi Muhammad s.a.w. mengawini Zainab setelah dia ditjeraikan oleh Zaid.

Teranglah sudah bahwa Zaid adalah bekas budak jang telah dimerdekakan; dan tanda sajangnja dizaman Djahilijah diangkatnja anak, dan ditjarikannja djodoh. Dan terang bahwa isterinja jang pertama, Ummu Aiman pun hamba sahaja pusaka ajah beliau, namun tjinta dan kasih sajang beliau kepada keluarga itu tidaklah kurang²nja; sedjak dari ajahnja (Zaid), ibunja (Ummu Aiman) sampai kepada anak mereka (Usamah). Dimana ada kesempatan kepada mereka diberikan tanggung djawab jang sama nilainja dengan pemberian kepada jang lain. Zaid sendiri tewas bersama dengan Dja'far bin Abi Thalib, sepupu beliau jang ditjintainja, dan 'Abdullah bin Ruwahah, pemuda harapan dalam kalangan kaum Anshar.

Prinsip jang seperti ini, didjalankan terus oleh Chalifah² Rasulullah sepeninggal beliau. Saidina Umar bin Chathab, ketika akan meninggal dunia pernah berwasiat: „Bilamana jang akan menggantikannja belum tentu orangnja, hendaklah Shuhaib (seorang budak bangsa Rumawi) jang akan mendjadi Imam.

Saidina Usman pun memberikan tjontoh dan mendjalankan pula prinsip jang mulia itu, seperti hal jang telah diperbuatnja terhadap budaknja Humran; Humran termasjhur sebagai perawi Hadits.

Oleh karena memegang teguh pendirian demikian dari Nabi dan Chalifah²nja, ternjata dalam sedjarah, bahwa orang² jang ditinggikan deradjatnja itu, tidak menjia-njiakan kewadjibannja dan mereka menundjukkan pula kesanggupannja sebagai manusia machluk Tuhan, dan kemudian mereka meninggalkan nama² jang tjemerlang didalam sedjarah.

Usamah pindah ke Madinah waktu perpindahan umum jang masjhur itu, menurutkan ajahnja Zaid bin Haritsah bersama ibunja Ummu Aiman, bersama Fathimah dan Ummu Kaltsum, Saudah Ummul Mu'minin, Abdullah bin Abi Bakar. Ummu Ruma'an bersama 'Aisjah (jang baru sadja kawin dengan Rasulullah, tetapi belum serumah), bersama Asma isteri Zubair, jang ketika itu sedang hamil mengandung anaknja Abdullah bin Zubair. Usamah jang ketika itu masih ketjil dalam gendongan ibunja ternjata kemudian membina riwajat perdjuangan jang penting dalam Islam.

Dinegeri Madinahlah dia dibesarkan; dia melihat dan mendengar bagaimana Rasulullah dan sahabat² mengatur dan mengadakan latihan perang untuk mempertahankan negeri dan menjerang musuh. Didalam usia jang masih ketjil dia telah mengerti ilmu perang, djihad, ghuzwah dan sarijah. Sifatnja jang berani ternjata memupuk bakatnja. Sehingga dalam tingkat umur jang masih disebut anak², dia telah mentjampungkan diri kedalam barisan Mudjahid. Ajahnja, Zaid bin Haritsah

merasa bangga terhadap anaknja itu; karena selain dari berani, dia djuga mempunjai wibawa dikalangannja dan dikalangan orang² jang lebih tua dari padanja, karena pribadinja jang tinggi dan achlaknja jang mulia.

Berkata Jazid bin Abi 'Ubaid, dia mendengar dari Salmah bin Akwa' bahwa : „Tudjuh kali saja ikut berperang dengan Rasulullah, tudjuh kali pula bersama sahabat² beliau, kadang² dengan Abu Bakar dan kadang² pula dengan Usamah bin Zaid. Usamah setia dan djudjur meskipun umurnja masih muda, dia berfaham seperti faham orang² tua. Pernah suatu kali Rasulullah bermusjawarat dengan dia tentang suatu hal jang pelik dan berat mengenai rumah tangga beliau. Suatu soal jang sesungguhnja menurut pandangan orang belum patut mendjadi persoalannja. Akan tetapi Rasulullah mempunjai pandangan bahwa dia pantas untuk menilai persoalan itu. Sebagai telah masjhur didalam riwajat, kalangan Munafikin pernah menjiarkan kabar bohong mengenai Rasulullah, bahwa 'Aisjah (isteri beliau) telah berbuat serong dengan seorang anak muda. Ketika Rasulullah menanjakan kepada Usamah bagaimana pandangannja mengenai kabar² bohong jang telah tersiar itu, ternjata Usamah mendjawab dengan bidjaksana dan tepat. Ia mengatakan: Ja, Rasulullah, ahli rumahmu, ahli rumahmu .... ahli rumahmu .... sesungguhnja dia seorang perempuan jang sutji dan baik budi".

Rasulullah menanjakannja pula kepada Ali bin Abi Thalib ; akan tetapi lantaran telah terpengaruh oleh kabar² bohong itu, maka terdorong Ali mendjawab dengan kata² jang agak kasar dan se-olah² membenar-

kan kabar² bohong itu: „Hidupmu tidak akan disempitkan Tuhan ja Rasulullah, bukan seorang itu sadja perempuan diatas dunia ini. Mintalah perawan mana jang engkau sukai; perawan itu sendiri jang akan membajar mahar kepadamu".

Ditanjai beliau pula Barijah, seorang budak perempuan dari 'Aisjah sendiri. Djawabnjapun mengetjewakan: „Demi Tuhan jang mengutus engkau dengan kebenaran: soal ini tidak begitu besar; 'Aisjah seorang wanita jang masih muda remadja; sedang mendjagai rotinja dia tertidur; datang sirakus, ditjurinja roti itu dan dia tidak sedar".

Ternjata kedua djawaban itu hanja memberatkan 'Aisjah sadja. Hanja Usamah jang tetap pertjaja atas kesutjian 'Aisjah. Kepertjajaannja itu kemudian ternjata benar, setelah turun Wahju jang mengatakan bahwa 'Aisjah memang seorang isteri Rasulullah jang sutji, dan bersih dari tuduhan kabar² bohong itu.

....

Pada suatu hari, ketika djatuh kota Mekkah ketangan kaum Muslimin, kota jang mendjadi idam-idaman kaum Muslimin selama ini, tempat kelahiran Muhammmad s.a.w. dan sahabat² Muhadjirin, jang telah ditinggalkan beliau dan sahabat²nja selama 10 tahun karena kejakinan Agama, kini telah dapat dimasukinja kembali, setelah menaklukkan musuh² mereka dan musuh² agama mereka. Dengan diiringkan oleh sahabat², Rasulullah masuk pintu kota Mekkah. Dihadapan beliau, berdjalan beberapa orang sahabat, menjerukan: „Siapa masuk kedalam rumahnja sendiri akan beroleh

keamanan; dan siapa jang masuk kedalam rumah Abu Sufjan akan beroleh keamanan, dan barangsiapa jang masuk kedalam Masdjid akan beroleh keamanan". Diantara sahabat² jang mengiringkan Nabi, selain dari pada Abu Bakar dan sahabat² besar lainnja adalah Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Setelah Rasulullah sampai kedalam kota, berdujun-dujunlah bekas musuh jang telah takluk itu datang kehadapan Rasulullah. Setengahnja bertanja: „Hai orang jang budiman, anak orang jang budiman, akan tuan pengapakankah kami ini, orang jang selama ini mendjadi musuh tuan dan mengedjek-ngedjek tuan?"

Dengan tersenjum Rasulullah mendjawab: „Hari ini habislah segala perkara jang lama² itu, moga2 Allah memberi ampun kepada semuanja, dan lepaslah kamu dari tawanan".

„Apakah ampunan jang demikian itu dapat pula meliputi pelanggaran terhadap hukum² Allah jang telah tertulis? Inilah jang hendak kita lihat.

Seorang wanita dari Bani Machzum telah mentjuri dan hukumannja belum didjatuhkan. Djika Mekkah telah takluk, hukumannja ialah „potong tangan". Mengingat itu orang Mekkah merasa ngeri, karena belum pernah dilakukan hukuman jang sedemikian selama ini dan melihatnjapun belum. Mereka mau supaja wanita itu terlingkung dalam ampunan umum. Karena itu datanglah beberapa orang penduduk Mekkah kepada Usamah, membisikkan kalau² Usamah dapat memintakan ampun kepada Rasulullah akan hukuman jang bakal didjatuhkan terhadap wanita ini, sebab mereka

tahu bahwa Usamah adalah seorang kesajangan beliau. Permohonan mereka itu disampaikan oleh Usamah kepada Rasulullah. Dia bermohon agar kesalahan wanita itu diampuni.

Demi mendengar permohonan Usamah itu, muka Rasulullah berubah dan berkata : „Hai Usamah, apakah engkau berani memintakan ampun kepadaku terhadap suatu perkara jang telah ada padanja hukum Allah jang pasti?".

Muka beliau merah melihat Usamah karena marah.

Usamah mengerti kesalahannja, ditundukkannja kepalanja seraja meminta ampun kepada Rasulullah : „Ampunilah aku ja Rasulullah, atas kelantjanganku".

Dengan kedjadian itu maka djelaslah bahwa jang diberi ampun oleh Rasulullah ketika itu, ialah segala permusuhan terhadap kepada diri beliau dan ummat Islam selama ini, jang dilakukan oleh orang² kafir penduduk Mekkah. Adapun terhadap pelanggaran hukum² dan undang² Allah jang telah tertulis, beliau tidak kuasa memberi ampun. Hingga sebentar itu djuga beliau berpidato :

„Hai manusia, sesungguhnja jang menjesatkan orang² jang sebelum kamu, ialah orang² besar dan bangsawan jang mentjuri, mereka diamkan sadja perkaranja. Akan tetapi kalau orang hina-dina jang mentjuri, walaupun sedikit, hukum itu dilakukan. Demi Allah, djikalau Fathimah anak Muhammad sendiripun jang mentjuri, akan kupotong djuga tangannja".

Bila seorang pemuda bersifat berani diwaktu mudanja, kelak keberaniannja itu akan menambah penga-

lamannja diwaktu tua. Demikianlah Usamah pada suatu hari telah diutus Rasulullah bersama suatu pasukan tentara untuk menaklukkan suatu kabilah dari Arab Djuhainah. Arab Djuhainah takluk, setelah pasukan² mereka porak poranda.

Seketika peperangan akan selesai, Usamah bersama seorang kawannja dari kaum Anshar bertemu dengan seorang musuh jang telah terdesak. Ketika orang itu telah dapat ditangkapnja dan hendak mereka tikam, lalu diutjapkannja kalimah „**Laa ilaaha illal-lah**".

Sahabatnja orang Anshar itu tidak djadi menikam, akan tetapi Usamah sendiri tidak perduli akan utjapannja jang telah terlambat itu, orang itupun terus ditikamnja sehingga mati.

Setelah kembali ke Madinah, hal ini disampaikan orang kepada Rasulullah, lalu Usamah dipanggil oleh Beliau dan ditanja: „Hai Usamah, benarkah engkau bunuh seorang musuh setelah dia mengutjapkan kalimah „**Laa ilaaha illal-lah?**".

„Barangkali orang itu mengutjapkannja semata-mata karena telah terdesak dan membalikkan pedang kepada kita kalau ia telah dibebaskan," djawab Usamah.

„Benarkah engkau bunuh dia setelah dia mengutjapkan kalimat „**Laa ilaaha illal-lah?**" tanja Nabi lagi dengan suara jang lebih sungguh².

„Barangkali orang itu mengutjapkannja semata-mata karena hendak melindungkan diri sadja, ja Rasulullah".

„Benarkah engkau bunuh dia setelah dia mengutjapkan kalimat „**Laa ilaaha illal-lah?**"

Dengan gugup Usamah mendjawab: „Barangkali ia berpura-pura sadja, ja Rasulullah".

„Benarkah engkau bunuh dia setelah dia mengutjapkan kalimat „**Laa ilaaha illal-lah** ?"

Usamah tidak dapat mendjawab lagi, karena Rasulullah sudah sangat murkanja. Disini Usamah mendapat pengadjaran jang djitu, bahwasanja seseorang musuh jang telah mengutjapkan kalimat „**Laa ilaaha illal-lah**", walaupun kalimat itu diutjapkannja dengan hati jang tulus atau tidak, tandanja ia telah tunduk dan melindungkan diri dan tidak boleh dibunuh lagi.

Dari djalannja segala hikajat diatas, njatalah bahwa Usamah telah pernah dimarahi Rasulullah; namun begitu dia masih tetap dibawa beliau berperang menaklukkan Makkah. Pernah dia dimurkai dengan hebat, akan tetapi diperintahkan djuga memimpin tentera. Ini membuktikan bahwa segala kemarahan Rasulullah itu, semata-mata hanja untuk memberikan pengadjaran dan pendidikan kepadanja, karena tjinta Rasulullah kepada anak muda ini tiada kurang-kurangnja.

....

Rasulullah s.a.w. jang sedjak ketjilnja telah biasa menderita; baik berhubungan dengan ke Rasulannja, mendjadi kebentjian kaumnja; atau berhubung dengan diri beliau sendiri, sebagai kematian orang² jang ditjintai dan mentjintai, seperti Chadidjah, Abu Thalib, dan dua orang anak beliau Qasim dan Thahir, namun begitu djaranglah beliau mengeluh. Meskipun kesedihan terbajang diwadjah beliau, namun beliau tidaklah meni-

tikkan air mata. Pada suatu hari meninggal anak beliau Ibrahim di Madinah, anak dari perkawinannja dengan Mariah Al-Qibthijah. Ketika majat anak itu sedang terbudjur hendak dikuburkan, Rasulullah menangis. Dan sahabat² jang hadir ketika itu, menangis pula lantaran beliau menangis. Hanja Usamah djuga jang berani mendekati Nabi; dan dengan muka jang muram karena kepiluan dia berkata kepada Rasulullah : „Mengapa engkau menangis ja Rasulullah, padahal engkau sendiri melarang kami menangisi majat ?"

Mendengar itu Rasulullah berhenti menangis dan mendjawab : „Oh Usamah, Ibrahim adalah anakku ; belahan djiwaku. Ia meninggal waktu masih dalam susuan ibunja. Moga² kelak anak² bidadari dalam sorga akan mentjukupkan susunja. Saja ini hanja manusia sebagai engkau pula, mataku menitikkan air, namun hatiku tetap chusju' kepada Tuhan. Tidaklah ada perkataan keluar dari mulutku ketjuali apa jang diridhai Tuhan. Demi Allah, kalau bukan mengingat bahwa semua ini adalah adjal jang telah ditentukan, djandji jang tidak dapat dimungkiri, dan waktu jang telah didjangkakan, maka aku akan bersedih lebih dari pada ini. Kami semuanja sangat bersedih atas kematianmu hai Ibrahim !"

Ketika itu bertambahlah kesadaran Usamah, kesedihan tidaklah membedakan orang, dan kesedihan itu ada pula pada Nabi sebab ia manusia. Tetapi setelah beberapa sa'at kemudian, gelora kesedihan itupun redalah. Rasulullah sendiri jang memandikan, mengapani dan menjembahjangkan majat anaknja ; dia sendiri pula

jang menimbuni pusara pekuburannja.

Setelah Rasulullah meninggal dan Abu Bakar kemudian menurutinja, maka Umarlah jang mendjadi Chalifah (Amirul Mu'minin).

Bila beliau bertemu dengan Usamah, beliau tetap mengutjapkan salam kepadanja menurut adat jang telah dibiasakan terhadap perwira² tentera, jaitu : „Assalamu 'alaika ajjuhal Amir", (Selamat bahagialah atasmu hai Amir).

Rasa terbang semangat Usamah mendengar utjapan salam jang demikian dari Chalifah. Sehingga pada suatu hari ditanjakanlah kepada Chalifah Umar : „Mengapakah Amirul Mu'minin memberi salam kepadaku dengan salam jang demikian ?"

Chalifah Umar mendjawab : „Bagaimana saja akan mengubahnja, padahal engkau mendjadi Amir adalah atas wasiat Rasulullah dan djuga wasiat ChalifahNja?"

Itulah Usamah, seorang tokoh militer Islam jang gagah berani, Djenderal Muda jang tak pernah terkalahkan oleh musuhnja, berbudi tinggi serta beroleh ketjintaan dari Rasulullah dan penghormatan dari Chalifah dan sahabat²nja.

*
* *

Bab V

POTONGLAH TANGANKU

Ashma'i ([1]) bertjerita:

„Pada suatu ketika aku datang kenegeri Basrah. Niatku hendak pergi kedusun Bani Saad. Jang memerintah mendjadi wakil Chalifah di Basrah ketika itu ialah Chalid bin Abdullah Al-Qisri. Pada suatu hari masuklah saja menghadap keistananja, tetapi saja melihat dalam madjlis itu orang amat banjak, dan seorang pemuda jang tjakap dan sopan nampaknja tengah dikerumuni orang. Pemuda itu dibawa kehadapan Chalid, maka bertanjalah Chalid, apa sebab anak muda itu dibawa kepadanja, apa salahnja. Merekapun mendjawab: „Pemuda ini adalah seorang pentjuri jang kami tangkap kemarin malam dipekarangan rumah kami".

Chalid melihat pemuda itu tenang[2], ia tertjengang, pemuda jang begitu tangkas dituduh mentjuri. Setelah itu ia berkata: „Lepaskanlah ia".

Pemuda itupun dilepaskan orang, lalu Chalid memanggil duduk kesisinja. Ditanjai hal ihwalnja setelah terpisah djauh dari orang banjak. Pemuda itu mendjawab: „Memang Tuan, benarlah apa jang mereka tuduhkan, memang saja pentjuri".

„Apa sebabnja engkau mendjalankan pekerdjaan jang

---

1) Asma'i seorang penjair terkenal dizaman Harun Al-Rasjid.

serendah itu, pada hal tampanmu bukanlah tampan pentjuri, dan engkau begitu tjakap".

„Terpedaja pada dunialah jang mendorong daku, sehingga berlakulah takdir Tuhan atas diriku".

„Sajang, tidakkah rupamu jang tjakap itu dapat menghalangi dirimu dari mentjuri?"

„Tak usah Tuan perpandjang soal, ja Amir, lakukan sadjalah aturan jang diperintahkan Tuhan. Ini adalah kesalahan tanganku, sebab itu wadjib dipotong ; Allah sekali-kali tiada berbuat aniaja terhadap hambanja".

Sesaat lamanja Chalid memikirkan hal ini, kemudian disuruhnja pemuda itu duduk lebih dekat lagi seraja berkata pula : „Kedjudjuranmu mengaku kesalahan dihadapan puluhan orang, menimbulkan ragu hatiku. Berat persangkaanku bahwa engkau bukan pentjuri, agaknja ada hikajat lain jang berlaku atas dirimu, jang bukan perkara pentjurian. Njatakanlah terus terang !"

„Ah Amir! Tak usahlah tuan menjangka lain. Apa jang kunjatakan, itulah jang sebenarnja. Kisah lain tak ada. Aku tertangkap dan mereka bawa kemari".

Disuruh masukkan oleh dia kedalam tutupan dan disuruhlah tukang tjanang menjerukan disekeliling kota Basrah. Siapa² jang hendak melihat hukuman didjatuhkan terhadap seorang pentjuri dan menonton tangannja dipotong, datanglah besok pagi !

Setelah dalam pendjara dan telah dipasangkan rantai besi pada kedua kakinja ia menarik nafas pandjang. Dari mulutnja keluar sebait sjair, demikian dalam bahasa Indonesianja :

„Chalid hendak memotong tangan
djika rahasia tidak kubuka
aku berdjandji; baiklah djangan,
hatiku teguh memegang tjinta,
putus dipotong biar tanganku
dari pada kekasih menanggung malu".

Pantun itu terdengar oleh pendjaga pendjara. Dengan segera dia pergi menghadap Amir menerangkan apa jang didengarnja. Demi mendengar itu hati Chalid tambah tjuriga; tengah malam disuruhnja ambil pemuda itu dari pendjara. Chalid amat tertarik melihat kesopanannja, budi dan akalnja. Disuruhnja orang menjediakan makanan dan minuman, diadjaknja pemuda itu makan dipiring berdua dan diadjaknja bertjakap-tjakap. Achirnja Chalid berkata : „Saja tahu bahwa kamu mempunjai rahasia lain ; bukan perkara pentjurian. Besok setelah orang banjak datang berdujun-dujun, dan hakim² telah hadir, djika kutanjakan hendaklah engkau mungkiri, katakan sadja bahwa hanja satu tuduhan jang tak beralasan. Dengan itu kelak engkau terlepas dari hukuman potong tangan. Nabi s.a.w. telah bersabda : „Hindarkanlah hukum dari pada orang jang tertuduh dengan sjubuhat".

Setelah itu ia diantarkan kembali kedalam pendjara.

Setelah fadjar menjingsing orangpun datanglah berdujun-dujun, laki² perempuan, tak ada jang ketinggalan, seluruh penduduk Basrah keluar hendak menjaksikan hukuman itu. Chalid pun datang mengendarai kudanja, diiringkan oleh orang² jang terpandang dikota Basrah.

Maka hakim²pun diundang dan pemuda itupun dihadapkan dengan langkahnja jang terseret-seret karena dibelenggunja jang berat.

Suasana mendjadi riuh karena banjak perempuan² jang tak tahan hati melihat hingga menangis tersedu-sedu. Kemudian setelah tenang, Chalidpun berkata: „Hai anak muda, mereka menuduh engkau masuk kepekarangan rumah mereka, engkau tjuri harta mereka, bagaimana djawabmu ?"

„Benarlah tuduhan mereka ja Amir, aku masuk rumah mereka dan mentjuri harta mereka, dan aku tertangkap !"

„Boleh djadi engkau tjuri harta itu dibawah harga jang diwadjibkan hukuman potong tangan", kata Chalid pula.

„Bukan Amir ! Kutjuri lebih dari bilangan itu".

„Mungkin engkau tak ingat atau tak sengadja".

„Aku ingat !"

„Mungkin engkau berkongsi mempunjai harta itu dengan mereka".

„Tidak Amir, aku tak berkongsi mempunjai harta itu dengan mereka".

Mendengar semua djawaban itu tak dapatlah Amir Chalid menahan murkanja. Ia bangkit dari duduknja, dipukulnja muka pemuda itu dengan tjambuknja. Setelah reda murkanja kedengaran dia mengutjapkan pepatah lama : „Orang ber-angan² supaja sampai kepada apa jang ditjita-tjitakannja, tetapi Allah melakukan apa jang Dia kehendaki".

Setelah itu Amir memandang algodjo, memberi isjarat

supaja melakukan hukum potong tangan atas diri pemuda itu. Lembing pemotong telah dikeluarkan. Pemuda itu dengan segera mengulurkan tangannja.

Tiba² muntjullah dari tengah² hadirin jang banjak itu, seorang perempuan muda, kain badjunja telah kusut masai, memekik dan meniarap dibawah kaki pemuda itu. Kemudian ditengadahkannja mukanja, nampaklah wadjahnja jang tjantik. Melihat itu orang banjak ribut pula. Perempuan itu berkata dengan suara lantang : „Aku minta dengan nama Allah ja Amir, djangan dulu dilakukan hukuman sebelum tuan membatja surat ini".

Dengan segera diserahkannja seputjuk surat. Amir mengambil surat itu dan membatjanja. Didalamnja tertulis :

„Pahlawan Chalid ! dengar mohonku,
undurkan dahulu hukum berlaku.
Pemuda ini ditimpa mara,
oleh mataku ia sengsara.
Mataku tadjam menikam djantung.
Ia mengaku djadi pentjuri,
memandjat rumah dimalam hari.
Tjabut hukuman wahai pahlawan,
atas pemuda orang setiawan.
Ia mulia alim budiman,
ditimpa tjinta tetap beriman".

Setelah baris² surat itu dibatja oleh Amir, ia terduduk diam. Ia mengundurkan diri dari orang banjak. Perempuan muda itu dipanggilnja, ditanjainja satu demi satu

apa jang kedjadian. Maka gadis itupun mulailah mentjeritakan bahwa antara pemuda itu dengan ia telah sama² djatuh tjinta. Pemuda itu sebetulnja bermaksud hendak ziarah kerumah si gadis dan hendak memberi tahu bahwa ia telah ada dalam rumah. Karena ia tak tahu dimana kamar gadis itu, dilemparkannjalah sebuah batu ketjil dari balik dinding. Kedjatuhan batu itu rupanja terdengar oleh ajah dan saudara laki² gadis ini, merekapun naiklah keatas. Setelah terasa olehnja bahwa ia akan tertangkap, dengan sengadja diambilnjalah segala kain-kain dan perhiasan jang dapat ditjapainja, dikumpulkannja dalam satu bungkusan. Sedang ia mengumpul-ngumpulkan, ajah dan saudara gadis itu datang. Ia ditangkap, dituduh mentjuri dan dibawa kemuka hakim. Setelah ditanjai ia mengaku telah mentjuri dan tetap pada pengakuannja itu, supaja djangan diketahui rahasiaku oleh ajah dan saudara²ku. Ia lebih suka tangannja dipotong, agar ia dapat menutup aibku, supaja aku tak dapat malu. Demikianlah hal jang sebenarnja hai Amir.

„Kalau begitu tak ada salahnja ia disebut seorang budiman", djawab Chalid.

Kemudian pemuda itu disuruhnja bawa kehadapannja, ditjiumnja dahinja dan disuruhnja pula panggil ajah gadis itu, seraja katanja : „Ja Sjech, tadinja kami hendak mendjatuhkan hukuman pada pemuda ini. Tapi sjukurlah Allah telah mentjabut diriku dari kesalahan. Sekarang kuberi ia uang 10.000 dirham, karena ia telah memandang murah tangannja dipotong, untuk memelihara nama baik tuan dan gadis tuan. Anak perempuan

tuan djuga kuberi hadiah sebanjak itu, 10.000 dirham, dan kepada tuan kuminta agar tuan memberi izin kepadaku untuk mengawinkan mereka".

Orang tua itupun mendjawab : „Aku izinkan ja Amir".

Mendengar djawaban itu muka Amir berseri-seri. Pada saat itu djuga dipudjinja Allah dan disandjungnja, diiringi salawat dan salam kepada Nabi s.a.w., dibatjanja satu chutbah nikah jang indah. Setelah itu ia berkata : „Hai pemuda ! Kukawinkan engkau dengan gadis jang ada dihadapanmu ini, dengan izin dan ridhanja dan izin ajahnja djuga, dengan mahar sebanjak 10.000 dirham".

„Aku terimalah nikah itu sebagai kehendak Amir", djawab pemuda itu.

Harta jang 10.000 dirham disuruhnja antarkan kerumah orang muda itu, terletak dalam lantjang dan perak.

Orang banjakpun pulanglah dengan gembira dan sukatjita.

*
* *

Bab VI

SA'ID BIN DJUBAIR

Jang memerintah dinegeri Bagdad (Irak) pada masa itu ialah Hadjdjadj bin Jusuf sebagai Wali (Gubernur) dari Bani Umajah.

Pada masa itu menjebut kebenaran bernama „engkar", mentjegah kezaliman digelari „pemberontak", menerangkan jang terasa dihati disebut „chianat".

Sa'id bin Djubair termasuk orang jang diberi gelar demikian. Tetapi meskipun bagaimana kedjamnja pemerintah melakukan balasan kepada orang-orang jang dipandang durhaka itu, akan kita ketahui pula bagaimana kuat dan teguhnja orang jang dituduh itu pada pendiriannja. Berkata 'Uun bin Abi Sjaddat Al-'Abadi: „Setelah dilaporkan orang kepada Hadjdjadj dimana Sa'id bin Djubair berdiam, maka disuruhnjalah kesana seorang hulubalang jang gagah berani buat menangkap, bernama Multamas bin Aswash bersama dengan 20 orang pradjurit. Sedang mereka mentjari-tjari sampailah mereka kepada sebuah geredja; didalamnja duduk seorang pendeta. Mereka bertanja kalau[2] pendeta itu kenal dimana tempat tinggal Sa'id bin Djubair. Setelah mereka tundjukkan sifat[2] dan bentuknja, teringatlah pendeta itu bahwa memang ada seorang jang bernama Sa'id tinggal tak beberapa djauh dari dusunnja. Orang jang mentjari itu pergilah kesana, mereka dapati Sa'id sedang sudjud tafakur kepada Tuhan, mengerdjakan sembahjang dengan chusju'nja. Orang[2] jang mentjari itu

lalu mengutjapkan salam. Setelah selesai ia mengerdjakan sembahjangnja, salam itupun didjawabnja.

Kami diutus oleh Hadjdjadj mendjemput engkau, kata Multamas.

„Mesti ?"

„Mesti !" djawab Multamas pula.

Maka iapun mengutjapkan pudjian kepada Tuhan dan mengutjapkan salawat dan salam pada Rasul ; terus dia berdiri, berdjalan bersama-sama dengan orang[2] jang mentjarinja, sehingga sampailah mereka kegeredja tempat pendeta tadi melakukan 'ibadahnja.

„Bertemukah orang jang kalian tjari hai pahlawan[2] berkuda ?", tanja pendeta itu.

„Sudah bertemu", djawab mereka.

„Marilah kamu semua naik kedalam geredjaku, karena disekeliling tempat ini banjak singa dan harimau bila hari telah sendja, bahkan sampai kedekat-dekat geredja ini".

Mendengar perkataan pendeta itu, suruhan[2] itupun naiklah kegeredja karena merasa takut, hanja Sa'id orang tangkapan itu sadjalah jang enggan masuk.

„Barangkali engkau hendak lari", kata pengawal[2] itu kepadanja.

„Tidak", djawab Sa'id. „Tetapi saja telah bersumpah selama hidup tidak akan masuk kerumah berhala".

„Ini bukan perkara berhala; tetapi kami takut engkau akan ditangkap harimau dan singa djika engkau tinggal seorang diri diluar geredja".

„Saja ada mempunjai Tuhan. Dialah jang akan memalingkan singa dan harimau itu kelak dari pada diriku,

Insja Allah !"

„Apakah engkau Nabi ?"

„Bukan, bukanlah aku Nabi, tetapi seorang hamba Allah jang banjak desa dan bukan sedikit kesalahanku".

„Kalau engkau tak mau naik kemari, sukakah engkau bersumpah tidak akan lari ?"

„Demi Allah, tidaklah saja akan lari".

Pendeta itupun menjuruh orang² itu segera masuk kedalam geredja.

Disuruhnja pula menguntji pintu erat². Karena hatinjapun tak tahan melihat nasib orang jang saleh itu : disuruhnja djuga menjediakan panah, kalau ada singa jang mendekatinja, panahlah dari puntjak geredja itu. Tidak berapa lama kemudian memang datanglah seekor singa betina, dengan langkah pelahan mendekati Sa'id jang duduk seorang diri itu ; kepalanja ditundukkannja, diulurkannja lidahnja, dan didjilatinja badan Sa'id. Kemudian datang pula seekor singa djantan. Singa jang datang kemudian itupun berbuat demikian pula.

Pendeta tadi melihat dengan tertjengang dari puntjak geredja. Setelah hari subuh, turunlah pendeta itu kebawah, herannja tiada habis, dan ia bertanja dari manakah ilmu itu didapat oleh Sa'id. Sa'id menerangkan bahwa djika hati telah beriman kepada Allah, maka segala isi alam ini akan tunduk kepada kita. Mendengar itu pendeta itu menanjakan djuga tentang agama Islam dan keimanan. Oleh Sa'id diterangkan dengan setulus hati tentang Islam dan Sjari'at Nabi Muhammad s.a.w., dengan tidak dikurangi sedikitpun. Amat tertarik hati pendeta itu, sehingga beberapa saat kemudian dia telah

mengutjapkan dua kalimah sjahadat, menjatakan memeluk Islam dimuka Sa'id, Multamas, dan kawan²nja.

Pradjurit² jang dikepalai oleh hulubalang Multamas itupun datanglah kepada Sa'id meminta ampun dan maaf. Mereka tjiumi badannja dan mereka buangkan tanah jang mereka letakkan diatas kepala Sa'id kemarin sendja. Setelah itu mereka berkata: „Sekarang kami tunduk kepadamu, tetapi kami telah mengikat perdjandjian jang berat dengan Hadjdjadj, jaitu kalau engkau tidak dapat kami bawa kehadapannja, djatuhlah thalak kami kepada isteri kami".

„Hendaklah djandji itu kamu teguhi. Bawalah saja kepadanja, sebagai jang diperintahkannja", djawab Sa'id. „Sebab semua machluk ini tak dapat tidak mestilah kembali kepada Tuhannja, dan tak ada seorang djuapun jang dapat menolak takdir Ilahi".

Perdjalanan diteruskan menudju negeri Wasith, tempat kedudukan Hadjdjadj. Setelah dekat kedalam kota, berkatalah Sa'id: „Hai tuan² jang bidjaksana; sudah sekian lama kita seperdjalanan, kita telah mendjadi sahabat² jang karib. Saja merasa sudahlah dekat datang adjalku dan waktunja sudah akan sampai. Sangatlah saja memohon agar saja diberi kelonggaran buat semalam ini sadja, untuk menjepikan diri, membuat persiapan menghadapi mati; bersedia untuk menemui Malaikat Munkar dan Nakir; mengingat siksa kubur dan tanah jang akan menimbuni badanku. Nanti diwaktu subuh kita bertemu ditempat jang kamu sukai".

Mendengar itu berkatalah salah seorang dari mereka: „Upah sudah kita terima, tjita² kitapun sudah sampai.

dia sudah ada dalam tangan kita, apalah faedahnja kita halangi dia beribadat pada Tuhannja ?"

Dan kata jang lain pula : „Djangan kamu susah[2] ; sajalah jang mendjaganja, saja kelak jang akan membawanja kehadapan kamu, Insja Allah".

Setelah diperkenankan permintaannja, duduklah Sa'id seorang diri, tafakkur, mulutnja tiada sunji menjebut nama Allah. Kadang[2] meleleh air matanja. Melihat itu berkatalah pendjaga tadi : „Wahai orang jang sebaik-baiknja dimuka bumi, mengapa kami bertemu dengan engkau ? Mengapa kami jang terpilih mentjari engkau, ... mengapa sebesar ini tjobaan jang menimpa diri kami, sehingga kelak kami akan diperkarakan dihadapan Tuhan diachirat ?".

Orang jang terpilih mendjaganja itu berkata pula : „Aku meminta kepada engkau ja Sa'id, sebab do'amu makbul, tolonglah dengan do'amu supaja Allah memberi aku ampun ; sebab belumlah pernah aku melihat orang jang sebaik engkau ini".

Bukan sadja pendjaga itu, bahkan semua pradjurit dan pengawal itupun dido'akannjalah. Orang[2] itupun pergi tidur.

Setelah terbajang fadjar siddik, Sa'id lebih dahulu bangun dan pergi membangunkan pengawal[2] itu dan berkata : „Inilah saja, teman jang akan kamu serahkan kepada Hadjdjadj ! Bangunlah dari tidurmu, bangunlah atas nama Tuhan jang menguasai Ka'bah, dan marilah kita sembahjang !".

Orang[2] itupun bangunlah. Mereka mengeluh dan ada pula jang menangis, lantaran akan membawa seorang

jang tidak bersalah kehadapan Wali jang lalim. Dengan sikap „apa boleh buat" orang tangkapan itu mereka bawa kehadapan Hadjdjadj. Multamaspun masuk kedalam istana, memberi tahu bahwa Sa'id bin Djubair jang ditjari itu telah dapat. Diapun dibawa masuk. Setelah berdiri dihadapan Hadjdjadj, Hadjdjadj bertanja: „Siapa namamu?"

„Nama saja Sa'id bin Djubair". (Si Bahagia anak si Teguh).

„Tidak", kata Hadjdjadj. „Namamu ialah Sjaqij bin Kusair". (si Tjelaka anak si Petjah).

„Jang menamaiku ialah orang tuaku, ia lebih tahu dari padamu siapa namaku jang sebenarnja".

„Tjelakalah engkau dan tjelakalah ibu bapamu jang memberimu nama itu".

„Jang menentukan tjelaka se-seorang bukanlah engkau, tetapi Tuhan!"

„Diam, djangan banjak bitjara; akan saja gantikan tempatmu dari dunia keneraka!"

„Kalau saja tahu bahwa engkau jang kuasa menentukan tempatku diachirat, tentu dari dahulu telah saja ambil engkau djadi Tuhan".

„Nabi jang membawa rahmat".

„Bagaimana pendapatmu tentang Ali bin Abi Thalib? Masuk surgakah dia atau masuk neraka?" (1)

„Kalau saja pernah masuk surga atau neraka, tentu akan saja katakan kepadamu siapa jang saja lihat didalamnja".

---

1) Bani Umajah sangat memusuhi Ali.

„Bagaimana pendapatmu tentang Chalifah² jang lain?"

„Bukan tugasku menjelidiki amal dan kerdja mereka".

„Manakah diantara mereka jang paling engkau sukai ?"

„Siapa jang paling tunduk kepada Tuhan".

„Siapa jang paling tunduk kepada Tuhan menurut pendapatmu ?"

„Jang mengetahui itu ialah jang memiliki rahasia dan kenjataan mereka, jaitu Tuhan sendiri".

„Mengapa engkau tak pernah tertawa ?"

„Siapakah machluk jang akan tertawa kalau dia tahu bahwa asalnja dari tanah dan tanah akan dibakar oleh api".

„Djadi salahkah kami kalau kami tertawa-tawa ?"

„Hati kita tidak sama".

Kemudian itu Hadjdjadj menjuruh mengeluarkan beberapa permata jang mahal²; nilam, mutiara, zamrud dan zabardjad, disuruhnja letakkan dihadapan Sa'id dengan bangganja. Melihat itu Sa'id berkata : „Kalau harta jang engkau banggakan ini boleh menebus dirimu dari pada huru-hara hari kiamat, alangkah baiknja harta ini engkau kumpulkan. Padahal satu huru-haranja sadja, dapat menggugurkan anak jang dalam kandungan, melepaskan budak jang sedang dalam pangkuan ibunja. Wahai Hadjdjadj ! Tidaklah berfaedah mengumpul-ngumpul harta kalau tidak dapat menolong diri dari pada bentjana hari kiamat".

Hadjdjadj belum puas djuga ; disuruhnja pula orang membawa perkakas permainan musik, disuruhnja bunjikan dihadapan Sa'id. Sa'id hanja diam sadja dan tak

peduli akan hal itu. Kemudian berkatalah Hadjdjadj: „Dengan tjara apakah engkau suka, kami akan membunuh engkau, tjobalah pilih".

„Engkau sendirilah jang memilihnja, hai Hadjdjadj, sebab dengan tjara apapun engkau aniaja saja, namun engkau akan menerima balasan jang lebih kedjam djuga nanti diachirat".

„Apakah engkau suka meminta ampun? Saja bersedia memberimu ampun!"

„Kalau ampun itu dari engkau sekali-kali tidaklah saja akan memintanja. Tetapi kalau dari Tuhan tentu saja mau. Lebih baik saja minta langsung dari Tuhan". Hadjdjadj menoleh kepada pendjaga-pendjaga: „Bawalah dia dan bunuhlah!"

Maka Sa'id pun dibawa. Setelah sampai dekat pintu, ia tersenjum. Hal itu diberi tahukan orang kepada Hadjdjadj, diapun dipanggil kembali dan Hadjdjadj bertanja: „Mengapa engkau tertawa?"

„Saja tertawa karena heran melihat engkau, berani melawan Allah, dan saja kagum pula melihat, Tuhan sangat pemaaf kepada engkau".

Orangpun disuruh membentangkan **natha'** (kulit kerbau jang dibentangkan untuk menampung darah dan bangkai orang jang dihukum pantjung dimuka madjlis, sehingga mudah sadja menggulungnja setelah selesai hukum dan darahnja tidak memertjik keluar).

Dan Hadjdjadj memerintah: „Bunuhlah dia!"

Diapun dipegang, namun dia tidak menggerentang dan tidak melawan. Dia menjerah sadja dengan tenangnja, dan wadjahnja dihadapkannja kelangit, dan mulut-

nja komat-kamit menjebut nama Tuhan. Melihat itu bangkitlah bentji Hadjdjadj, lalu dia berkata : „Tundukkan dan tekankan kepalanja kebumi".

Mendengar itu Sa'id lalu membatja ajat :

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . الانعام ٧٩

Aku hadapkan wadjahku kepada jang mentjipta semua langit dan bumi ; wadjah jang lurus dan menjerah bulat. Dan aku bukanlah orang jang musjrik".

Setelah membatja ajat itu dipalingkannja wadjahnja kepada Qiblat!

Melihat itu bertambah bangkitlah bentji dan murka Hadjdjadj, lalu dia berkata : „Djangan dihadapkan mukanja ke Qiblat!"

Mendengar perintah itu, diapun dibelakangkan kepada Qiblat. Namun sudah demikian, dibatjanja pula sebuah ajat :

فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ . البقرة ١١٥

„Kemana djuapun engkau berpaling, disanapun adalah wadjah Allah".

Bertambah sakit hati Hadjdjadj, karena begitu siksa-

an bathin jang dilemparkan kepada dirinja dekat njawanja akan ditjabut, namun pendiriannja tidak djuga berubah. Lalu Hadjdjadj memerintah pula: „Tekankan mukanja itu ketanah !"

Mendengar itu dibatjanja pula ajat:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ . طه ٥٥

„Dari pada tanah itulah kamu sekalian Kami djadikan, dan padanja kamu akan Kami kembalikan, dan dari padanja pula kamu akan Kami keluarkan sekali lagi".

Hadjdjadj bertambah kalap, lalu berkata: „Potenglah lehernja segera, mengapa lalai djuga".

Maka ditekanlah lehernja, dan dalam tekurnja jang penghabisan itu, dengan keras pula ia meninggalkan utjapan penghabisan:

„Ja Tuhanku ! Biarlah aku sadja manusia penghabisan jang dianiaja begini oleh Hadjdjadj, dan sesudah hari ini djanganlah dibuka lagi kesempatan baginja berbuat begini atas hambamu. Asjhadu alla ilaha illal lah, wa asjhadu anna muhammadar rasulullah".

Maka pedangpun djatuhlah dengan tjepatnja, dan bertjerailah kepala jang 49 tahun lamanja itu, menating suatu djiwa jang besar; bertjerai dengan badannja! Dan tertjenganglah jang hadir semua, sebab setelah kepala itu bertjerai dari badan, dan seketika mulutnja akan terka-

tup, masih kelihatan bibir itu menjebut nama ALLAH, dan tersungging senjum jang mengedjekkan dunia.

Adapun Hadjdjadj sendiri, memanglah tidak berapa hari kemudian ditimpa sakit; sakit djiwa jang penuh dengan rasa penjesalan dan kengerian. Dan tidak beberapa hari dibelakang, diapun mati.............. !!!

Bab VII

IMAM JANG ADIL

Keadilan, ketaqwaan dan kemuliaan budi baginda Umar bin Abdul Aziz, terkenal didalam riwajat sehingga beliau dikatakan , Chalifah utama jang kelima sesudah Chulafäur Rasjidin jang berempat. Kisahnja jang pandjang lebar telah banjak dikarang oleh Ulama². Sungguhpun dia telah mentjapai kedudukan jang semulia itu, belumlah dia kenjang dari petundjuk Ulama dan pimpinan seorang jang arif-biaperi.

Pada suatu hari berkirim suratlah baginda kepada Ulama Tabi'in jang masjhur, Hasan Bashri, bertanja tentang sifat² Imam (radja) jang adil. Maka dibalaslah oleh Hasan Bashri, demikian bunjinja :

„Ketahuilah hai Amiral Mu'minin, bahwasanja Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendjadikan radja jang adil laksana tonggak tua jang teguh ; tjondong jang akan menaur, lemah jang akan membilai. Dia mendjadi pedoman segala orang jang ragu, memperbaiki segala jang rusak, menguatkan segala jang lemah, tempat mengadu bagi tiap² jang teraniaja, tempat kembali bagi tiap² jang sengsara.

Imam jang adil, ja Amiral Mu'minin, adalah laksana seorang pengembala jang berhati rahim terhadap hewan gembalaannja ; dibawanja hewannja kepadang rumput jang hidjau, dipeliharanja agar djangan ditangkap dan dimakan binatang buas, dipeliharanja agar djangan ditimpa dahaga dan kepanasan.

Imam jang adil, ja Amiral Mu'minin, laksana seorang ajah jang tjinta akan anak²nja, diasuhnja selagi anak itu masih ketjil, dididik dan diadjarnja setelah anak itu besar, dituntunnja mentjari penghidupan jang halal, dikumpulkannja hartanja bersusah pajah, untuk anaknja djika dia telah meninggal.

Imam jang adil, ja Amiral Mu'minin, laksana seorang ibu jang pengasih ; dikandungnja anaknja dalam perutnja dengan merasakan susah dan pajah, diasuhnja setelah anak itu lahir, tidak tidur dia djika anaknja bangun tengah malam ; dia termenung djika dilihatnja anaknja sedang duka, disusukannja ; puas disusukan digendongnja. Mukanja berseri-seri djika si anak sehat, mukanja muram djika si anak sakit.

Imam jang adil, ja Amiral Mu'minin adalah laksana seorang jang berdiri diantara Tuhan dengan hambaNja: didengarnja perintah Tuhan dengan tenang, untuk diterangkannja bagaimana wadjahnja kepada mereka. Dibimbingnja tangan umat supaja datang sama² kehadirat Tuhan, menjembah dan memohonkan kurnia dari padaNja.

Oleh sebab itu, ja Amiral Mu'minin, djanganlah berlaku sebagai seorang budak jang dipertjajakan oleh penghulunja menjimpan harta dan memelihara kaum kerabatnja ; kemudian si budak chianat, ditandaskannja harta benda tuannja dan disia²kannja kaum kerabatnja.

Kemudian itu, ingatlah ja Amiral Mu'minin, akan maut dan akan apa jang akan terdjadi sesudah mati. Ingatlah, bahwa persediaan Amiral Mu'minin sedikit, orang jang akan menolong tidak ada. Bersiaplah untuk

mati dan untuk menghadapi masa sesudah mati.

Ketahuilah pula ja Amiral Mu'minin, bahwa engkau akan tinggal dalam sebuah rumah jang tidak serupa dengan rumah jang sekarang. Lama sekali engkau akan berhenti disana dan tidak seorangpun jang akan menemani, engkau akan tinggal dalam kesunjian. Oleh sebab itu berkemaslah dari sekarang dan bersiaplah. Karena perkemahan dan persiapan jang dimulai dari sekarang, itulah hanja jang akan menolong disana kelak, jaitu pada waktu ; lari — dihari itu — manusia dari pada saudara dan ibunja, dan.............. dari ajahanda dan isterinja, dan dari pada anaknja sekalipun.

Ingatlah................! Ja, Amiral Mu'minin, ingatlah dengan hati² dan waspada, akan suatu masa kelak, diwaktu itu akan dibongkar segala isi kubur, akan dikupas segala isi dada, segala rahasia pada hari itu akan terbuka. Semuanja tertulis didalam kitab ; baik besar maupun ketjil, semuanja akan dihitung.

Maka sekarang...................., ja, Amiral Mu'minin, ingatlah dengan seksama, sebelum adjal sampai djandji mendatang, sebelum hukum putus angan berhenti, djanganlah engkau menghukum akan hamba Allah setjara bodoh, djanganlah engkau bawa mereka kedjalan aniaja, djangan diangkat orang² jang takbur mendjadi pegawai, memerintah orang jang lemah, mendjatuhkan perintah dengan sewenang-wenang. Kelak engkaulah jang akan menanggung djawab atas dosa mereka, dan jang bertali dengan itu, dikumpulkan dengan dosa engkau sendiri. Djanganlah terpedaja oleh tipuan orang² jang menelan nikmat untuk kesusahan engkau, mereka

makan segala jang enak² didunia, supaja engkau jang menelan kesusahannja dichirat. Djanganlah berbesar hati lantaran mempunjai kekuatan pada hari ini, tetapi pikirkanlah kekuatan untuk hari dikala djiwa akan ditjabut, diwaktu seluruh badan akan diikat oleh rantai kematian, berdiri dihadapan Allah, dikelilingi oleh sekalian Malaikat, Nabi² dan Rasul². Diwaktu itu seluruh wadjah machluk, menghadap kepada Jang Hidup dan Maha Kekal!

Adapun hamba sendiri, ja, Amiral Mu'minin, meskipun nasihat hamba ini tidaklah sebagus nasihat² orang² jang lebih dahulu dari hamba, namun hamba amat tjinta kepada engkau dengan keichlasan jang melimpah ruah. Oleh sebab itu pandanglah isi surat hamba ini, laksana obat jang diberikan oleh pentjinta kepada ketjintaannja jang sedang sakit.

Meskipun agaknja pahit, moga² didalam kepahitan itu ada tersimpan obat dan afiat.

Wassalamu 'alaika, ja, Amiral Mu'minin, warahmatullahi wabarakaatuh".

....

Setengah dari pada sja'ir jang amat disukai oleh Chalifah Umar bin Abdul Aziz itu, ialah: (artinja dalam bahasa Indonesia)

„Siangmu, hai orang jang tertipu;
adalah kelupaan dan kelalaian,
malammu hanja tidur enak,
dan kehinaan tetap pada dirimu,

engkau tertipu oleh jang fana,
bersuka ria dengan angan² jang memagut,
laksana seorang sedang tidur,
merasa enak sesaat,
dengan mimpi nan indah,
Setelah tersentak baru tahu,
tak ada apa-apa,
Engkau sangat terikat,
oleh barang² nan indah mengkilat,
kendati engkau tahu,
namun engkau takut dia akan hilang.
Memang ....!
Demikianlah binatang ....
hidup didalam dunia ....!"

*
* *

Bab VIII

JAZID DAN HABBABAH.

Penduduk kota Damaskus sudah hening tidur, tjahaja bulan sabit dan bintang² jang berkelap-kelip mengenai puntjak² menara di Djami' Walid jang baru sadja didirikan. Disimpang-simpang djalan diterangi oleh lampu minjak jang suram dikalahkan oleh tjahaja bulan. Malam sangat indahnja, bau harum bunga²an ditaman Chalifah semerbak ditiup baju malam, jang diantarkan oleh angin dari bukit² Djabal Hauraan.

Waktu itu Chalifah Jazid bin Abdul Malik sedang duduk seorang diri diberanda sutuh istananja. Ia duduk seorang diri, tidak ada budak mendjaga tidak ada chadam mengawal. Dia sedang termenung mengingat zaman jang telah lama lalu, diwaktu langkah tak tertarung-tarung dan kehendak tak terhambat-hambat, karena belum memikul beban tanggung djawab pemerintahan. Ia ingat bahwa dalam suatu perlawatannja ke kota Madinah, diantara susunan rumah²nja jang indah ia telah bertemu dengan seorang anak dara jang mula² mengikat hatinja ; Habbabah namanja !

Habbabah seorang dara dari Madinah, peranakan tjampuran, ajah Arab dan ibu Persi. Djernih mukanja, tegap badannja, laksana Qanun buatan orang Rum lajaknja.

Ketika Jazid mulai melihat wadjahnja, hatinja sudah tertarik, ia telah terikat oleh ketjantikan Habbabah, sehingga ia lupa dirinja, bahwa ia seorang keluarga

Chalifah, jang kelak akan menggantikan Amiral Mu'minin.

Telah djauh malam, matanja tak hendak djuga tidur, pikirannja bergontjang, angan²nja hilang² timbul.

Terkenang dia suatu hari, setelah fadjar menjingsing segera ia menanjakan kepada orang jang tahu dalam kota Madinah dimana tempat tinggal anak dara jang bertemu olehnja kemarin.

Alangkah besar hatinja setelah diketahuinja nama perempuan itu; Habbabah. Bukan seorang merdeka, tetapi budak (dajang²) dari seorang hartawan. Segera hartawan jang memiliki itu ditemuinja, segala kekajaan dan simpanannja mau ia memberikan asal Habbabah diserahkan ketangannja. Lantaran pandang memandang maka didjuallah djuga budak itu kepada Jazid seharga 1000 dinar, oleh hartawan tadi.

Dengan sangat suka tjita ia pulang ke Damaskus, membawa kekasihnja jang telah dimilikinja itu. Baginja itulah dunia dan itulah ibadat. Ia lupa akan se-gala²nja.

Perbuatan itu segera diketahui oleh abangnja jang mendjadi Chalifah, Sulaiman bin Abdul Malik. Dalam Tarich ditjeriterakan kebidjaksanaan Sulaiman memerintah. Baru sadja ia mendengar perbuatan adiknja itu, iapun marah. Sebab sebagai seorang jang bakal djadi radja, tidaklah lajak Jazid menghabiskan umurnja bergurau senda dengan perempuan. Dengan serta merta aturan didjalankan. Habbabah dipisahkan dari Jazid dan dikirim kembali ke Madinah, kepada tuannja jang lama, setelah diperhitungkan harga jang telah dibajar oleh Jazid.

Mulanja Jazid berusaha membantah kehendak itu, tetapi karena kekuasaan ada ditangan Sulaiman, jang sepatah katanja mendjadi undang² Negara, tidaklah Jazid sanggup lagi mengangkatkan kepalanja.

Habbabah mesti dikirimkan kembali ke Madinah, dan waktu Habbabah hendak berangkat bersama-sama kafilah tempat ia dikirimkan kembali ke Madinah, waktu akan bertjerai dengan Jazid, keduanja berdjandji : „Hingga tudjuh tahun berpisah djangan diganti dengan jang lain". Siapa tahu kalau² Tuhan masih mengizinkan pertemuan kelak. Demikianlah pesan Jazid ketika kafilah jang akan membawa Habbabah ke Madinah akan berangkat.

Jazid mengenangkan dimalam itu, bagaimana ia berbulan-bulan lamanja berputus asa dari segala kesenangan sedjak ditinggalkan Habbabah, tak pernah lagi ia muntjul dalam peralatan², tidak kelihatan dalam upatjara² anak² bangsawan Bani Umaijah ; melainkan ia bertekun sadja dalam isana jang disediakan untuknja, tak atjuh akan keadaan sekeliling.

Ketika pada suatu pagi sedang ia termenung-menung memikirkan Habbabah, datanglah suruhan menjampaikan salam jang ditunggu-tunggunja.

Kepadanjalah sekarang panggilan „Amiral Mu'minin" diutjapkan, karena semalam Sulaiman bin Abdul Malik telah mangkat.

Sekarang ia telah dipanggilkan „Jazid bin Abdul Malik, Amiral Mu'minin". Maka pantaslah ia meneguhi djandjinja jang lama. Maka disuruhnjalah orang² menghiasi istana dengan bunga² aneka ragam, dihampari

dengan permadani indah bikinan negeri Sjiraz, dipanggil ahli sja'ir dan pidato, segala pahlawan perang, untuk merajakan keangkatannja mendjadi Chalifah. Dan tak lama kemudian Habbabah pun didatangkan keistana.

Hal² itulah jang sekarang dikenangnja kembali dibawah bulan, diberanda istana. Ia ingat aliran hajatnja jang telah lalu, ditariknja nafas pandjang dan senjum keberuntungan tersungging dibibirnja. Iapun terbangun dari lamunannja itu, terlepas dari chajalnja demi mendengar suara lemah lembut, laksana suara Nabi Daud, dia kenal suara itu, menjanjikan sebuah njanjian merdu dari ruangan istana ;

„Kana li ja Jazidu Hubbuka hinan.
kada jaqdhi 'alaija lammal taqaina"
Hampir rasanja njawa bertjerai dengan badan
ja Jazid.
tjintaku,
karena telah begitu lama kita berpisah,
hampir aku mati kalau kita tak lekas bertemu"

Lambat, serupa hiba kasihan ia memidjakkan hamparan permadani jang halus itu, melangkah menudju ketempat suara datang. Habbabah jang sedang berbaring diatas dipan jang beralas permadani halus.

Demi setelah ia melihat Jazid masuk, ia tegak dari pembaringannja, didekatinja Jazid dan dari mulutnja keluarlah sebuah njanjian serangkum sjair demikian bunjinja :

„Djangan engkau sesali hari jang telah lalu.
Djika hari itu berlaku dungu
Sudah mestinja orang jang berduka termangu
Bahwa ia dengan sabar menunggu
Kalau engkau tidak merasai apakah artinja rindu
Atau engkau tak arif akan artinja tjinta
Lebih baik engkau minta mendjadi batu
Atau djadi pasir dari bumi jang rata".

Terasa akan melompat Jazid dari tegaknja mendengar njanjian itu, sehingga ia mendjawab : „Habbabah, ingin aku terbang bersamamu, marilah !"

„Kalau tuanku terbang pada siapa keradjaan ditinggalkan ?"

Dari perkataan budjuk tjumbu itulah tarich melukiskan pada kita, bagaimana seorang Chalifah negara Islam, bertukar-tukaran pantun dan berbudjuk bertjumbu kasih.

Hari²pun telah berlalu digantikan bulan, dan datanglah musim **rabi'** (bunga). Semua bunga²an mekar, buah²-an mendjadi. Semua penduduk Damaskus bersuka tjita. Musim jang indah itu tidaklah dibiarkan sadja oleh dua kekasih jang merasa beruntung itu. Mereka hendak menghabiskan hari² dalam taman sari dengan tumbuh²-annja jang subur, mereka akan menghisap udara sedjuk diharumi kembang.

Mereka lupa bahwa takdir dan ketentuan Tuhan senantiasa mengintip manusia dari balik kegaiban.

Tengah kedua kekasih itu berdjalan-djalan dalam taman jang indah itu, Jazid berkata : „Ada orang berkata

bahwa segala hari disambut malam, namun manusia senantiasa agak sekali akan ditimpa kesusahan djuga. Aku tak begitu pertjaja perkataan itu djika aku berdampingan denganmu".

Setelah dipesankannja kepada Hadjib (pendjaga gerbang istana) supaja pada hari jang sehari itu djangan ia diganggu, djika ada urusan jang menjangkut politik djangan disampaikan kepadanja, karena mereka akan beristirahat, merekapun memilih suatu tempat jang sunji hening ; disana mereka bersenda gurau, menikmati buah²-an jang masak, berganti suap-menjuapi. Dan mereka petiklah buah djambu ranum.

Dalam kegembiraan jang demikian sebuah buah djambu terlandjur masuk kedalam kerongkongan Habbabah, ditelan tak bisa dan dikeluarkan tak mau. Jazid putjat, namun putjat tak dapat menolong. Tak lama kemudian Habbabah mati karena nafasnja tersumbat oleh buah djambu itu. Sedang mereka hanja berdua, tak ada orang lain jang segera dapat menolong.

Majat Habbabah tertelentang dihadapannja, tetapi Jazid tak mau pertjaja, karena beberapa menit jang lalu Habbabah masih tertawa dengan gembira, tersenjum bersenda gurau ; digojangkannja badan Habbabah jang masih panas itu, dipanggilnja Habbabah tidak akan mendjawab lagi. Selamanja tidak akan mendjawab lagi.

Setelah ia jakin bahwa Habbabah memang telah mati, barulah ia meratap, meraung memanggil-manggil nama Habbabah. Ditjiumnja seluruh badan majat itu, seperti seorang jang tak berakal. Kemudian ia duduk termenung, tak sepatah kata keluar dari mulutnja. Sebab kesedihan

bila telah sampai kebatasnja, ia tak meminta air mata lagi. Tiga hari ia duduk dekat majat jang terhantar itu, kadang² dipangkunja, kadang² ditjiumnja, padahal majat sudah mulai busuk. Meskipun telah berulang-ulang orang² istana mengadjak pulang, seorangpun tak diperdulikannja, ia tetap duduk disitu memangku kepala Habbabah. Achirnja orang² marah, tak dapat menahan hati lagi ; ,,Begitu bodoh engkau hai Chalifah ! Lihatlah bangkai itu telah busuk".

Barulah dia sadar, setelah tiga hari. Barulah diizinkannja orang memandikan dan menguburkan majat itu. Waktu majat telah diantarkan kekuburan, ia turut mengantar dan berdjalan dibelakangnja, sambil menangis. Dan ketika orang menimbuni, ia turut pula menimbuni sambil menangis.

Setelah sempurna majat dikubur dan orang hendak pulang, ia menghadap ke kubur itu sambil mengulangkan sebait sjair karangan Kustair demikian bunjinja :

,,Hatiku masih terkenang padamu
Dan umur mudaku masih tetap mengingat
dengan perasaan, aku hantarkan dikau
dan dengan hati petjah aku habiskan sisa hidup",

Haripun malamlah, dunia telah diam, barulah Chalifah Jazid pulang keistana; ia naiki djendjang istana dengan langkah lemah, badan terasa ringan. tulang kaku, karena dengan tangannja sendiri majat Habbabah ditimbuninja.

Ditjobanja hendak tidur, pertjuma, wadjah Habba-

bah masih terbajang dimata, suaranja laksana memanggil, sebab itu ia bangun dari tidurnja, lalu berdjalan mundar-mandir disekitar istana ketiap ruangan jang selalu didjalani Habbabah. Dipegangnja segala barang jang pernah di pegang Habbabah. Seperti orang gila, nama Habbabah masih diulang-ulangnja.

Beberapa hari lamanja keadaannja demikian ; laksana burung patah sajap, pikiran tak tentu, ajalnja tak beres, penuh dengan duka-tjita, sehingga ia kian lama kian kurus ; sebab makan minum dan tidur jang tak teratur. Maka tibalah adjalnja !

Disebuah sudut kota Damaskus jang tua, tumbuh bermatjam² bunga-bunga tanda pekuburan. Disitulah kedua orang bertjinta itu bertemu. Jazid telah berbaring buat selamanja dekat Habbabah ; Seorang pemuda jang masih dalam alam tjengkrama, jang terlalu lekas memikul tanggung djawab kenegaraan dan terlalu tjepat menjandang gelar „Amir'ul Mu'minin". (Radja dari orang² jang beriman). Maka lebih pantaslah baginja gelar „Amir'ul 'Asjiqin" (Radja dari orang² jang bertjinta).

*
* *

Bab IX

ABU MUSLIM AL CHURASANY.

Kalau bukanlah dengan usaha Abu Muslim Al Churasany, tidaklah selekas itu kekuasaan Bani Umaijah berpindah ketangan Bani Abbas, sampai ia digelari oleh Bani Abbas **„Shahibud Da'wah"**, artinja propagandist Bani Abbas jang bidjak.

Akan tetapi mendjadi suatu kelaziman, bahwa didalam suatu pemerintahan tidak mungkin ada orang besar jang sama² mempunjai pengaruh dan kekuasaan, apalagi kalau lebih banjak. Demikian pulalah jang telah terdjadi beroleh kemenangan lantaran usaha Abu Muslim Al Churasany, sudah tentu Bani Abbas tidak akan mendapat kedudukan jang sempurna kalau Abu Muslim masih tetap ada. Sebab pengaruhnja besar.

Itulah sebabnja sedjak pekerdjaan dimulai, Abu Dja'far Al Manshur, Chalif jang kedua Bani Abbas, memandang bahwa adanja Abu Muslim dalam keradjaan, kelaknja akan merupakan suatu antjaman dan bahaja besar bagi dirinja dan pemerintahannja. Telah beberapa kali ia menjatakan pikirannja itu kepada Abul Abbas Assafah, Chalif jang pertama, dan bermaksud hendak menjingkirkan Abu Muslim, akan tetapi senantiasa ditolak oleh Abul Abbas Assafah, karena mengingat djasanja jang besar kepada keradjaan.

Setelah Chalif pertama meninggal dunia, dan kekuasaannja djatuh ketangan Abu Dja'far Al Manshur, maka rentjananja jang pertama ialah membinasakan musuh²-

nja. Musuh2nja jang terbesar ialah : Abdullah bin Ali, saudara sepupunja dan Abu Muslim Al Churasany sendiri. Mula2 diperintahkannja Abu Muslim sendiri memerangi Abdullah bin Ali jang ketika itu sedang berkuasa dinegeri Sjam, dan Abu Muslim tidak sadar bahwa dia dalam bahaja.

Pergilah dia kenegeri Sjam memerangi Abdullah bin Ali, lantaran patuhnja pada perintah. Dari ketangkasannja memimpin dan berperang, tjerai berailah tentera Abdullah bin Ali dan Abdullah sendiri lari kenegeri Bashrah. Setelah sampai berita kemenangan Abu Muslim itu kepada Al Manshur, maka dikirimnjalah suatu perutusan kenegeri Sjam, mengambil segala harta rampasan jang telah didapat oleh Abu Muslim, dan membawanja ke Baghdad, pusat pemerintahan waktu itu. Setelah perutusan sampai kehadapan Abu Muslim dan menjampaikan titah jang mereka terima dari Al Manshur, barulah Abu Muslim insaf, bahwa Al Manshur tidak pertjaja lagi kepadanja. Dengan marah Abu Muslim berkata kepada utusan itu : „Rupanja dalam berdjuang, Al Manshur adalah seorang pengetjut, tetapi dalam perkara harta dia sangat loba. Katakan kepadanja, bahwa saja tidak akan kembali kenegeri Baghdad, tapi saja akan kembali ke Churasan".

Setelah mendengar kata itu, utusan itupun kembali kenegeri Baghdad, menjampaikan apa jang didengarnja. Al Manshur jakin, djika Abu Muslim pulang ke Churasan, adalah suatu alamat bentjana besar baginja, karena penduduk Churasan akan dapat diputar oleh Abu Muslim kebawah pengaruhnja, karena dia fasih

berpidato, pintar dan disegani orang dan berasal dari sana. Segala daja upaja ditjari oleh Al Manshur untuk menghalangi, agar Abu Muslim djangan pergi ke Churasan tetapi supaja kembali ke Baghdad. Dikirimnja seputjuk surat jang bunjinja sangat lemah lembut, membudjuk supaja Abu Muslim kembali ke Baghdad. Karena dimasa jang begitu sukar, orang sebagai dia perlu sekali berada didekat Chalief. Setelah memperhatikan isi surat itu, Abu Muslim membalas dan memberi keterangan bahwa dia bersedia mengurungkan niatnja hendak berangkat kenegeri Churasan, asal sadja Al Manshur bersedia pula mengubah sikapnja dan menghilangkan tjemburunja. Membatja balasan itu Al Manshur bertambah takut ; maka dikirimkannja surat sekali lagi, membersihkan diri dan menjatakan bahwa dia sekali-kali tidak menaruh tjemburu terhadap diri Abu Muslim.

„Masakan kami akan tjemburu", udjarnja dalam suratnja itu, „Kepada pahlawan perang jang masjhur, jang telah banjak memberikan djasa bagi keradjaan".

Setelah itu Al Manshur memerintahkan pula kepada orang2 tjerdik pandai Bani Hasjim jang ada dikota Baghdad, supaja menulis pula seputjuk surat membudjuk Abu Muslim, agar dia datang ke Baghdad dan menjesali mengapa dia mengirim pesan sekeras itu. Surat itu kemudian disuruh bawa oleh seorang suruhan jang amat pintar berbitjara, manis mulut dan berwibawa, agar lantaran mendengarkan perkataan utusan itu, pikiran Abu Muslim akan tertarik dan mengubah sikapnja.

Utusan itupun berangkatlah mengantarkan surat itu. Segala budjuk dan tipu muslihat dilakukannja untuk menarik hati Abu Muslim agar datang ke Baghdad. Mendengar budjukan² jang manis itu bergontjang djuga pendiriannja semula. Ditanjainja seorang sahabatnja Malik bin Haitsam, jang ikut duduk didalam madjlisnja, apakah baik djika ia pergi menemui Al Manshur atau tidak. Malik menasehatkan: „Djanganlah engkau pergi kepadanja, sekali-kali djangan! Sebab sesampainja engkau disana, pasti engkau akan dibunuhnja. Lebih baik engkau teruskan niat engkau pergi ke Churasan, karena penduduk Churasan bersedia membelamu, djika terdjadi apa²".

Nasihat itu mulanja termakan djuga oleh Abu Muslim. Lalu ia berkata kepada utusan tadi: „Katakanlah kepada Al Manshur bahwa saja tidak bersedia datang ke Baghdad!" Mendengar kerasnja pendirian Abu Muslim itu, diutjapkannjalah kata² penghabisan, jang kiranja menggerakkan hati dan pikiran Abu Muslim, jang diperolehnja atas adjaran Al Manshur.

„Hai, Abu Muslim! Bukankah engkau ini telah mendjadi kepertjajaan Bani Abbas turunan Rasulullah? Ingatlah dan insjaflah hai Abu Muslim, djanganlah engkau memulai mendurhaka, lebih baik dengan segera engkau datang menghadap ke Baghdad mohonkanlah maaf dari Amirul Mu'minin atas kelantjanganmu. Kalau engkau datang, engkau akan melihat sendiri bagaimana tjintanja Al Manshur kepadamu".

Abu Muslim mendjawab: „Kenapa engkau berkata begitu?"

„Hai Abu Muslim! Bukankah engkau jang telah mengadjak kami setia kepada Bani Abbas? Bukankah engkau jang berkata, barang siapa jang melawan Bani Abbas, hendaklah dibunuh sadja. Sekarang, setelah kami ikut segala adjakanmu itu, engkau sendiri hendak membangkang, dan engkau tinggalkan kami memegang teguh adjakanmu dan nasihatmu".

„Segala perkataanmu itu benar, akan tetapi kini keadaan telah berobah, dan saja tidak akan pergi ke Baghdad!"

„Lain dari pada itu tidaklah ada lagi pesan jang akan saja bawa?" tanja utusan itu pula.

„Tidak, berangkatlah..............!"

„Sebelum saja berangkat, ada suatu pesan rahasia jang hendak saja sampaikan dari Al Manshur Amirul Mu'minin, akan tetapi harus saja sampaikan diantara kita berdua sadja", kata utusan itu.

Merekapun berbitjaralah dibawah empat mata. Utusan itu menjampaikan pesan Al Manshur: „Hai, Abu Muslim!" Demikian bunji pesan Al Manshur. „Djika Abu Muslim tidak mau datang ke Baghdad, bukanlah saja ini turunan Abbas, lepaslah saja dari keluarga Rasulullah, kalau bukan saja sendiri mendjemputnja. Saja serahkan kepada hari depan apa jang akan terdjadi".

Mendengar itu termenung Abu Muslim, diangkatnja mukanja, dan berkata kepada utusan itu: „Kembalilah ke Baghdad sendirimu dan saja menjusul".

Setelah utusan berangkat, bersiaplah Abu Muslim hendak berangkat pula. Dikumpulnja tenteranja terlebih

dahulu, lalu ditinggalkannja pesan : „Nanti bila saja telah pergi ke Baghdad, hendaklah tunggu surat dari saja. Kalau surat itu memakai tjap tjintjin saja sendiri, hendaklah diperhatikan tjap itu. Djika tjap itu merupakan seluruh tjintjin, tandanja itu bukan dari saja, akan tetapi djika tjapnja separo tjintjin, itulah sebetulnja tjap saja".

Tetapi sebelum Abu Muslim sampai di Baghdad, Al Manshur telah mengatur perangkap terlebih dahulu

....

Mereka bertemu di Madain, jaitu bekas ibu negeri Parsi zaman dahulu kala.

Kedatangannja disuruh sambut oleh Al Manshur dengan segala kehormatan dan kebesaran. Setelah dia hadir dihadapan madjlis Al Manshur, merekapun bersalam-salamanlah, dan Abu Muslim mentjium tangan Al Manshur sebagaimana telah diadatkan dikalangan mereka ketika itu. Kemudian Al Manshur menjuruh Abu Muslim kekemahnja beristirahat, dan besok membolehkannja pula kembali datang menghadap. Setelah hari pagi, datanglah chadam mendjemput Abu Muslim. Dan sebelum itu, Al Manshur telah membuat suatu perangkap ; disuruhnja beberapa orang chadam bersembunji dibalik tabir dan ditangan masing² ada sebilah keris, dan diperintahkannja, bila dia menepukkan tangannja hendaklah mereka keluar dari persembunjian dan terus membunuh Abu Muslim !

Abu Muslim pun datanglah. Baru sadja dia sampai dihadapan Al Manshur, maka Al Manshur langsung berkata : „Katakan kepada saja, dimana engkau simpan

pedang[2] jang telah engkau rampas dari tangan Abdullah bin Ali dalam peperangan jang baru lalu, dan pedang itu ada dua".

„Inilah sebuah ja Amirul Mu'minin", kata Abu Muslim sambil memberikan pedang jang ada ditangannja.

Pedang itu diambil oleh Al Manshur lalu diletakkannja dibawah tikar tempat duduknja. Setelah itu dilantjarkannjalah bermatjam-matjam perkataan memaki-maki Abu Muslim. Dituduhnja Abu Muslim telah melakukan berbagai kesalahan dalam mendjalankan tugasnja. Tuduhan[2] itu ditolak oleh Abu Muslim dengan berbagai alasan jang sungguh[2]. Akan tetapi sekuat ia membela dan mempertahankan diri sebanjak itu pulalah tuduhan jang dilantjarkan oleh Al Manshur. Achirnja Abu Muslim tak tahan lagi, lalu berkata dengan sengitnja : „Sebegitu banjak djasa jang telah saja perbuat dan saja berikan kepada keradjaan ini, rasanja tidaklah pantas saja beroleh tuduhan[2] jang demikian".

Kemarahan itulah jang ditunggu Al Manshur!

Baru itu jang diutjapkan Abu Muslim, Al Manshur terus memotong dengan suara jang lebih keras dan berteriak lebih menghinakan musuhnja : „Hai anak budak hitam, demikian keras engkau berbitjara dihadapanku, engkau sangka engkau berhadapan dengan budak perempuan hina sepertimu pula. Tidakkah engkau ingat, bahwa kemuliaan jang engkau perdapat hari ini, tidak lain hanjalah karena limpahan kurnia kami?"

„Tak usah banjak tjakap!" bentak Abu Muslim pula sekuat suaranja. „Tidak ada tempat saja takut seorangpun didunia ini, ketjuali hanja Allah".

Mendengar itu Al Manshur mempertepukkan tangannja, maka berlompatanlah chadam² itu dari balik tabir persembunjiannja dan dengan serentak mereka menjerang Abu Muslim dengan keris dan pedang jang ada pada mereka.

„Djangan saja dibunuh, ja, Amirul Mu'minin, biarkanlah saja hidup untuk memerangi musuh² engkau sebagai selama ini!" teriak Abu Muslim ketika itu, sedang darah telah mengalir dari tubuhnja.

„Siapa pulakah musuh jang lebih besar dari engkau?" djawab Al Manshur.

Keris dan pedang itupun ganti berganti terus menikam tubuhnja, hingga djatuhlah pahlawan besar itu, pendiri daulat Bani Abbas, pemusnah daulat Bani Umaijah. Shahibud Da'wah djatuh dibawah tahta jang didirikannja sendiri dengan keringat dan kepahlawanannja .... Inna Lillah!

Sementara itu masuklah pahlawan Isa bin Musa, sambil bertanja: „Manakah Abu Muslim, ja Amirul Mu'minin?"

„Inilah Abu Muslim telah dibungkus dengan kulit kerbau!"

„Jang mulia bunuh dia?" Tanja Isa bin Musa.

„Ja........... !"

„Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Radjiun.................... Begitu besar djasanja kepada kita begitu baik hasil pekerdjaan dan usahanja terhadap keradjaan, sedang Amirul Mu'minin sendiri telah berdjandji untuk memberinja keamanan, kini jang mulia binasakan dia, bukankah itu akan membawakan akibat jang tidak baik

bagi jang Mulia ?", kata Isa bin Musa pula.

„Bodoh........... ! Siapa pulakah musuh Bani Abbas jang lebih besar dari dia ini ? Bisakah kita menegakkan kekuasaan jang kokoh kuat kalau orang ini masih hidup ?"

Isa bin Musa terdiam !

Perwira² dan perdjurit² pasukan tentera Abu Muslim, sedang menunggu panglimanja diperkemahan mereka.

Oleh Al Manshur, tentera Abu Muslim ini disuruh antari emas seorang sepundi-pundi selaku hadiah. Kilauan emas jang banjak itu, telah dapat mentjairkan hati badja mereka. Mereka merasa berhutang budi kepada Al Manshur seorang Chalifah jang sangat pemurah, jang dengan suka hati memberi hadiah harta jang belum pernah mereka punjai selama hidup. Berkat hadiah itu, maka pemberontakan jang mungkin ditimbulkan oleh mereka karena kematian panglima mereka telah dapat dihalangi.

Dan kata Rawij : „Adalah Al Manshur seorang radja Bani Abbas jang mula² sekali meninggalkan tjontoh bagi anak tjutjunja, bagaimana memungkiri djandji, karena Al Manshur pernah berdjandji tidak akan membunuh Abu Muslim, akan tetapi ternjata Al Manshur memungkiri djandjinja itu".

*
* *

Bab X

BUKAKAN PINTUMU, HAI RADJA!

(Riwajat dari Imam Ghazali)

Pada suatu dari tahun² jang indah, Abu Dja'far Al Manshur, Chalifah kedua Bani Abbas, mengerdjakan hadjinja jang mabrur ke Makkah Almukarramah, maka turunlah baginda di Darun Nadwah, bekas balairung tempat musjawarat penghulu² Quraisj dizaman Djahilijah. Tiap² waktu sahur, pergantian siang dan malam keluarlah baginda tawaf dikeliling Ka'bah.

Tiba² pada suatu malam sedang baginda tawaf kedengaranlah olehnja satu suara : „O, Allahku. Kepadamulah aku mengadu. Kedjahatan telah timbul, kesesatan telah berpengaruh atas bumimu jang makmur. Perdjalanan menudju kebenaran telah terbatas, dibatasi oleh tamak dan lobanja orang² jang berkuasa".

Terkedjut Al Manshur mendengar suara itu, maka melangkahlah baginda setjepat-tjepatnja ke Darun Nadwah itu. Setelah sampai disana disuruhnjalah pengawal ke Ka'bah mentjari orang jang berdoa itu. Djika bertemu bawa lekas kehadapan baginda. Pengawal itupun pergi mendjalankan perintah. Sesampai di Ka'bah bertemulah orang jang ditjari itu. Ia sedang duduk bertekun membatja bermatjam-matjam do'a di Rukun Jamani. Pendjaga itupun menegurnja : „Amiral Mu'minin memanggilmu, bersiaplah engkau !"

Orang itupun berkemaslah. Sedikitpun tak berobah

warna mukanja pergi menghadap radja. Baru sadja dia berdiri dihadapan baginda, bagindapun bersabda: „Engkaukah orang jang mengutjapkan do'a tadi? Dalam do'amu aku dengar engkau mengadukan kedjahatan dan kesesatan telah memenuhi bumi Allah jang makmur dan kebenaran telah terbatas dari ahlinja, lantaran loba dan tamak para penguasa. Sungguh gelisah aku mendengarkan do'amu itu. Terangkanlah padaku siapa jang engkau maksud dengan do'amu itu?"

„Ja Amiral Mu'minin". Djawab orang itu: „Adapun manusia jang telah dimasuki perasaan loba dan tamak, sehingga kebenaran dengan ahlinja telah terbatas, sehingga kelalaian telah rata diatas bumi Allah jang makmur, orang jang kumaksudkan ialah .... engkau sendiri".

Terkedjut Al Manshur mendengar perkataan jang terus terang itu, sehingga ia berkata: „Kenapa engkau menuduh aku telah dimasuki perasaan loba dan tamak, padahal perak jang berkilat dan emas jang berkilau tersusun didepan pintuku dan radja² dipermukaan bumi tunduk takluk pada perintahku?"

„Subhanallah, siapa lagi machluk jang setamak engkau? Tjobalah engkau pikirkan! Allah menjerahkan ketangan engkau segala urusan kaum Muslimin, berat dan ringan mesti engkau pikul; harta bendanja djadi tanggungan engkau, padahal segala penjerahan itu engkau abaikan; engkau hanja asjik me-ngumpul² harta benda itu sadja. Kemudian engkau batasi pula diri engkau dengan rakjat, dengan batas jang bernama „hidjab" atau dinding. Engkau dirikan tembok jang tinggi dan

kuat. Dimuka pintu masuk engkau suruh pendjaga berdiri dengan sendjata lengkap. Engkau beri pula perintah supaja jang dibolehkan masuk hanja orang² jang tertentu, jang telah engkau pilih. Padahal mereka menggunakan nama engkau berbuat aniaja atas rakjat banjak. Tidak pernah engkau perintahkan supaja segala pengaduan disampaikan kepada engkau sendiri, orang kelaparan, mati karena tak makan, orang telandjang, mengeluh karena kedinginan. Jang engkau dengar atau jang disampaikan orang kepadamu hanja jang indah² sadja. Ribuan rakjat mengeluh kesakitan engkau tak tahu. Padahal mereka semuanja berhak atas harta jang terkumpul didalam Baitul Mal itu. Setelah mereka, wakil²mu itu melihat dengan mata kepalanja sendiri, begitu banjak fakir miskin jang tak terurus, maka sebagian besar harta benda jang mereka peras dari rakjat, mereka tahan untuk diri mereka sendiri, dengan alasan; djika radja kita telah berchianat kepada Allah dan Rasulnja, apakah salahnja kita berchianat pula kepada radja? Sebab itu maka wakil² itu telah berserikat dengan engkau menguasai negeri, sedang engkau tak tahu. Kalau ada seorang rakjat mengadukan dia teraniaja, dan datang kedalam istana dengan susah pajah, lebih dahulu diperiksa dengan teliti, apakah orang jang menganiaja itu orang jang dekat pada radja. Kalau demikian maka perkara itu akan hilang begitu sadja. Kalau jang mengadukan itu tidak putus asa, dan dia berichtiar djuga hendak menghadap radja alamat dirinja akan sengsara sebab dipukul; dia akan disepak dan dirotan dihadapan chalajak ramai, dan

engkau diam sadja ; diam alamat setudju.

Padahal, ja Amiral Mu'minin ! Chalifah² Bani Umaijah jang engkau gantikan atau jang engkau rampas kekuasaan dari mereka, jang sekarang mendjadi timbulan segala tjela, kalau ada orang jang mengadu kepada mereka karena teraniaja, waktu itu djuga perkaranja diurus dengan baik dan menjenangkan.

Aku sendiri, dahulu pernah melawat kenegeri Tjina, disana kusaksikan sendiri Maharadjanja seorang jang telah amat tua dan tidak bertenaga lagi. Tetapi akalnja masih tjerdas dan tangkas. Pada suatu ketika Maharadja itu ditimpa penjakit telinga, hingga pekaklah dia ; satupun tiada jang dapat didengarnja. Pada suatu hari menangislah baginda dihadapan wazir²nja. Maka wazir² itupun bertanjalah ; „Apakah sebabnja anak Radja Langit berdukatjita berurai air mata, kesusahan apa agaknja jang menimpa, kami sekalian bersedia mendjundjung titah, bagaimanapun beratnja". Demikian sembah mereka dengan isjarat.

Maharadja Tjina itupun mendjawab ; „Bukanlah aku menangis karena sakit jang kuderita, semuanja adalah takdir jang telah ditentukan. Aku menangis karena tidak lagi akan mendengar rintihan dan ratap rakjatku jang datang mengadu, karena mereka dianiaja. Tetapi sungguhpun telingaku tidak mendengar lagi, mataku masih bisa melihat, hatiku masih tetap merasa, dan akalku masih tetap tjerdas. Sebab itu mulai hari ini sampaikanlah perintahku kepada rakjatku ; Tidak seorang djua diizinkan memakai pakaian berwarna merah. Ketjuali orang jang teraniaja dan jang datang

mengadu, supaja aku bisa dengan mudah mengurus perkaranja".

Semendjak itu tidaklah ada orang Tjina jang memakai badju merah, ketjuali orang jang hendak mengadukan halnja kepada radja karena teraniaja. Dan Maharadja Tjina itupun keluar mengendarai Gadjah, setiap pagi dan setiap petang ; melihat kalau ada rakjatnja memakai badju merah.

Demikianlah seorang radja musjrik, jang mempersekutukan Allah dengan jang lain, disuatu negeri madjusi menjembah api, keburukan agamanja terhapus oleh ketinggian budi radjanja. Bagaimanakah engkau sendiri ja Amiral Mu'minin, Amir dari segala orang jang beriman, jang memerintah dalam negeri Islam, dan engkau turunan Rasulullah, bertali darah dengan djundjungan.

Ingatlah djika engkau loba, tamak pengumpul harta, maksudnja tidak terlepas dari tiga alasan. Pertama ialah ; tiap² radja hendaklah kuat, mempunjai pertahanan harta benda. Kalau itu alasanmu, djanganlah engkau lupakan bagaimana nasib radja² jang lebih dahulu. Seketika datang pukulan Allah, maka seluruh hartanja, tentaranja, bendaharanja, tidaklah menolong sedikit djua. Kalau engkau katakan bahwa harta itu untuk diwariskan kepada anak² kelak, maka tidaklah harta akan menolong anak² itu sedikitpun, bahkan kadang² anak² itu mati djuga dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Kalau engkau katakan harta itu dimaksudkan untuk mentjapai maksud jang lebih tinggi dari keridhaan Allah, maka ketahuilah bahwa keridhaan Allah itu tidaklah ditjapai dengan djalan menumpuk harta, mela-

inkan dengan beramal saleh. Pikirkanlah apakah baru amal saleh jang telah engkau kerdjakan?"

Selama orang itu bertjakap, tak dapatlah Al Manshur mengangkat muka, meleleh air matanja membasah djanggutnja, insaf akan kesalahan²nja. Kemudian ia berkata: „Bagaimanakah akalku lagi. Orang banjak telah bentji kepadaku dan telah lari dari hadapanku, para ahli dan orang² saleh tak ada lagi jang suka memberi nasehat kepadaku".

Orang itupun mendjawab: „Hai Amirul Mu'minin, bukakanlah mulai hari ini pintu istanamu lebar². Buanglah hidjab jang berlebih-lebihan itu, belalah orang jang teraniaja, ambillah harta jang halal dan bagikan kepada orang jang berhak menerima dengan adil. Kalau sudah demikian, saja tanggung orang² jang telah lari itu akan kembali".

„Segala perkataanmu itu akan kukerdjakan, Insja' Allah". Djawab Radja.

Maka pertemuan itupun berachir, suara azan menjerukan waktu subuh telah datang, membangunkan machluk jang tengah tidur.

Orang itupun bermohon dirilah hendak mengerdjakan sembahjang dan Al Manshur pun hendak melakukan sembahjang pula.

Setelah selesai sembahjang, Al Manshur memerintahkan pengawalnja mentjari orang itu kembali, supaja dapat dia menjampaikan apa² sebagai adat Chalifah zaman itu, memberi sedikit tanda hidup, anugerah jang sepadan. Pengawal itupun pergilah, ditemuinja orang itu sedang bertekun sebagai tadi di Rukun Jamani,

maka disampaikannjalah perintah radja kepadanja, orang itupun mendjawab: „Saja tak mau lagi kembali kepadanja, sekali-kali tidak!"

Kalau engkau tak mau, sajalah kelak jang akan dihukum, mungkin saja akan dipantjung".

„Tak usah engkau takut dipantjung, bermohonlah kepada Allah dan berdoalah dengan sechusjuk-chusjuknja, Insja' Allah hati radja jang tinggi akan djatuh padamu, inilah do'a itu: „Ja Allah sifatMu jang lemah lembut dan kasihMu melebihi segala lemah lembut manusia. Kemuliaan Engkau diatas segala kemuliaan. Ilmu Engkau kepada orang dibumi dan seisinja sama dengan ilmuMu dengan langit dan 'arasjnja. Segala gerak-gerik dalam dada manusia Engkau ketahui sebagaimana mengetahui barang jang lahir dan njata. Kata² jang lahir dan njata sama bagiMu dengan rahasia dalam hati. Segala sesuatu tunduklah kepada kebesaranMu. Dunia dan achirat terpegang dalam tanganMu. Sebab itu Ja Tuhanku, hindarkanlah kiranja dari padaku segala ketakutan dan kesusahan, baik pagi maupun sore. Ja Allah, sesungguhnja maafMu atas dosaku, ampunMu atas kesalahanku dan rahasia 'aibku jang senantiasa berbuat baikMu kepadaku, hanja aku djuga jang lalai dengan diriku. Engkau hudjani aku dengan rahmat, aku senantiasa lengah dari padaMu. Berilah hambaMu ini petundjuk, luangkanlah djalan menudju ridhaMu........ .... ja Arhamar Rahimin".

Batjalah doa ini dengan tulus ichlas dan pulanglah kepada radja.

Pengawal itupun kembalilah; lalu dikatakannja bagai-

mana pertemuannja dengan orang itu dan dikatakannja pula doa jang diadjarkannja. Maka Al Manshur pun menjediakan uang 1000 dinar untuk belandjanja dalam melakukan ibadatnja, tetapi setelah ditjari ke Rukun Jamani, ia tak ada disana lagi. Nasehatnja kepada radja rupanja hanja semata-mata, karena Allah, tidak mengharap keuntungan benda, atau supaja namanja tertulis didalam tarich sebagai seorang jang berani berkata terus terang dihadapan radja; sehingga Ghazali, Ibnul Balia, dan pengarang kitab „Hajaatul Hajawan Al Kubraa" tak mendapatkan keterangan jang lebih landjut siapakah orang itu.

*
* *

Bab XI

CHALIFAH HARUN AL RASJID DENGAN ULAMA JANG ZAHID

Berkata Fadhal bin Rabi' : „Pada suatu ketika pergilah baginda Harun Al Rasjid naik Hadji dan saja termasuk djadi pengiring.

Pada suatu malam kedengaran olehku orang mengetok pintu dari luar rumahku. Aku bertanja : „Siapakah diluar ?"

„Ikutlah perintah Amirul Mu'minin !" djawab suara dari luar. Saja kenal suara itu ; suara baginda sendiri. Saja terkedjut dan segera keluar.

„Ja Amirul Mu'minin, djika disuruh sadja seorang pengawal memanggil hamba, alangkah baiknja, sehingga baginda tidak bersusah pajah datang kemari".

„Djangan dipikir itu", kata baginda. „Ketahuilah bahwa sekarang bathinku tengah ditimpa suatu penjakit, tidak akan sembuh djika tidak ditjari seorang alim tempat bertanja".

„Disana adalah rumah Sufjan bin 'Ujainah, baik kita pergi kesana", sahutku.

„Marilah !" Kata baginda.

Kamipun pergi kesana, kami ketok pintu rumahnja, maka kedengaran dia menjahut : „Siapa diluar ?"

Saja djawab : „Lekas buka pintu, Amirul Mu'minin diluar".

Mendengar itu iapun keluar tergesa-gesa seraja berkata : „Ja Amirul Mu'minin, djika engkau suruh sadja

pengawal memanggil hamba, akan segeralah hamba datang !"

„Tjoba terangkan kepadanja maksud kita !" kata beliau kepadaku.

Sajapun segera memberi keterangan kepada Sufjan bagaimana maksud kedatangan kami itu. Maka beliau bawalah kami masuk kedalam rumahnja. Beberapa saat lamanja kami memperkatakan hukum² agama. Setelah selesai, berkatalah baginda kepada saja : „Tjoba tanjakan kepadanja, adakah dia berhutang supaja kita bajar ?"

Sufjan mendjawab : „Memang hamba ada berhutang".

„Bajarlah hutang²nja, hai Abul 'Abbas" ; udjar baginda kepada saja.

Setelah saja bajarkan, sajapun baginda adjak meninggalkan rumah itu. Ditengah djalan baginda bersabda : „Fatwa sahabatmu itu tidak memuaskan daku, tjoba kita tanjakan pula kepada jang lain".

„Baik kita pergi pula kerumah Abdur Razik bin Hummam", kata saja.

„Baiklah, mari kita kesana", kata baginda.

Kamipun pergi kerumah itu : pintunja saja ketok. Dia keluar tergesa-gesa, dan saja memberi tahu kepadanja tentang maksud kedatangan Amirul Mu'minin. Maka dengan chidmat pula dia berkata : „Ja, Amirul Mu'minin, djika orang suruhan sadja jang paduka suruhkan dan perintahkan memanggil hamba, tidaklah engkau akan bersusah pajah datang mengundjungi saja !".

Kamipun dibawanja kedalam rumahnja, berbitjara

beberapa saat lamanja. Setelah selesai disuruhnja pula saja menanjakan hutang² Abdur Razik supaja dibajar, dan kamipun segera berangkat dari sana.

Ditengah djalan baginda berkata pula : „Kami tidak puas dengan keterangan sahabatmu itu, mari kita tjari pula jang lain".

Saja berkata : „Disana ada Fudhail bin 'Ajjadh, mari kita kesana".

„Ja, mari kita kerumahnja", kata baginda pula.

Kamipun pergilah kerumahnja, dan waktu kami datang dia sedang sembahjang didalam kamarnja, membatja ajat Allah dengan suara jang merdu. Setelah kami dengar dia mengutjapkan salam habis sembahjang pintunja kami ketok. Dia menjahut : „Siapa diluar ?"

„Bukalah pintumu segera, diluar ada Amirul Mu'minin", kataku.

„Apakah perkaraku dengan Amirul Mu'minin, maka pintu rumahku hendak kubuka tengah malam buta ?"

Saja djawab dengan agak marah : „Subhanallah ! Bukankah engkau wadjib taat kepada Amirul Mu'minin ?"

Pintu dibukanja ; setelah terbuka diapun terus naik tjepat² keatas loteng, kekamar tempatnja beribadat, dan lampu dipadamkannja. Kami tjari² dia didalam kelam, maka sebelum dia terpegang olehku, tangan radja telah dapat memegangnja lebih dahulu. Setelah terasa olehnja dia dipegang, diapun mengeluh : „Aduh, halusnja tangan jang memegang saja ini. Alangkah sajangnja, djika kelak tangan ini tidak terlepas dari pada 'azab Allah..................".

Saja berkata dalam hati, — kata Rabi' pula : „Moga²

malam ini Fudhail bisa berkata jang agak lemah lembut dengan Amirul Mu'minin".

Baginda pun berkata pula kepada saja : „Njatakanlah kepadanja maksud kedatangan kita. Moga² Allah memberikan rahmat".

„Apakah maksud kedatangan kalian kemari?" sahut Fudhail mendahului, „Sudah sadarkah engkau, hai, Amirul Mu'minin, bagaimana seorang memudji menjandjung engkau, mengangkat dan meninggikan engkau? Tetapi bila kelak dihadapan Allah engkau ditanjai mengenai sesuatu dari hal hidup, hanja engkau seoranglah jang menanggung djawabnja. Orang jang paling tjinta kepadamu didunia ini, merekalah jang lebih dahulu lari dari dekatmu dan tak bisa membela engkau".

„Ingatlah hai, Amirul Mu'minin!" Fudhail meneruskan. „Sudah kedjadian jang belum lama lampau, jaitu Amirul Mu'minin 'Umar bin Abdul Aziz, seketika beliau mula² mendapat pangkat mendjadi Chalifah, dipanggilnja Salim bin Abdullah, Muhammad bin Ka'ab dan Radjaa' bin Haiwah. Baginda berkata kepada mereka : „Sekarang saja telah ditimpa bala ; jaitu memangku djabatan sebagai Chalifah, itu sebab kalian ini saja panggil, hendak minta musjawarat dengan kalian".

„Pikirlah hai, Amirul Mu'minin! Dahulu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz memandang djabatan Chalifah sebagai suatu bala bentjana dan sekarang engkau memandangnja sebagai nikmat pemberian, begitupun agaknja engkau memandang orang² jang dibawah perintah engkau". Ketika itu hai, Amirul Mu'minin, Salim bin Abdullah menasehatkan kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz demikian

bunjinja : „Djika engkau hendak lepas dari Azab Allah, puasalah dari dunia, dan berbukanja ialah ketika mati".

„Muhammad bin Ka'ab menasehatkan pula begini :

„Djika engkau hendak lepas dari azab Allah Ta'ala, pandanglah kaum Muslimin jang lebih tua dari engkau sebagai ajah, jang sama umurnja sebagai saudara, dan jang ketjil sebagai anak. Hormatilah ajahmu, sajangilah saudaramu dan kasihilah anak-anakmu".

Menasihati pula Radjaa' bin Haiwah : „Djika engkau hendak lepas dari azab Allah Ta'ala, kasihilah kaum Muslimin sebagai mengasihi dirimu sendiri. Bentjilah atas mereka barang jang engkau bentji atas dirimu. Kalau semuanja itu telah engkau djalankan, matilah bila engkau suka. Saja sampaikan nasehat ini, sedang hati saja sendiri sangat takut memikir-mikirkan bagaimana besarnja perkara jang engkau hadapi".

„Hai, Amirul Mu'minin", kata Fudhail seterusnja. „Adakah orang jang berani menerangkan ini kepada engkau sebagai mereka berani menerangkannja kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz'?'

Mendengar itu Harun Al Rasjid tidak dapat menahan air matanja, dia menangis tersedu-sedu, sehingga ia hampir pingsan, dan sekudjur badannja mendjadi lunglai".

Berkata Fadhal bin Rabi' : „Hai Fudhail, kasihanilah Amirul Mu'minin, djanganlah terlalu banjak memberi nasehat dengan kata²mu jang mendukakan hati".

„Hai anak si Rabi", djawab Fudhail.

„Jang sebenarnja membunuh Amirul Mu'minin bukanlah saja, tetapi engkau dengan teman²mu. Adapun

saja sendiri dengan perkataan² jang berisi nasehat, hanja se-mata² menundjukkan tjinta jang sutji kepadanja".

„Baginda Harun Al Rasjid pun sadar, lalu berkata: „Tambahlah nasehatmu hai Fudhail, tambahlah...... !"

„Ja, Amirul Mu'minin", udjarnja pula. „Telah sampai kepadaku berita, bahwa pada suatu hari wakil Amirul Mu'minin 'Umar bin 'Abdul 'Aziz jang mendjadi wali (Gubernur) disuatu wilajah, menjatakan keluhnja kepada beliau bahwa dia bekerdja terlalu banjak, sehingga dia tidak tidur diwaktu malam dan tak dapat istirahat. Maka berkirim suratlah baginda kepada wali itu demikian bunji: „Hai, saudaraku! Ingatlah olehmu bagaimana pajahnja penduduk dalam neraka; mereka tak pernah tidur dalam neraka, sedang badan mereka tidak djuga kundjung mati; kalau jang demikian engkau ingat, engkau akan tahu bahwa engkau akan kembali djuga kepada Tuhanmu. Baik diwaktu sadar, ataupun diwaktu engkau sedang tidur sekalipun. Djanganlah engkau ketjewa memikul pekerdjaan ini, supaja segala pengharapan djangan terputus dari engkau".

Setelah sampai kepada Wali (Gubernur) itu surat baginda, ditinggalkannja gedung dan kota tempat ia memerintah, lalu ia pergi menghadap 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Dia tertjengang melihat kedatangannja, lalu bertanja: „Apa sebabnja engkau datang?"

Wali itu mendjawab: „Terbongkar hati hamba rasanja setelah membatja surat engkau. Sedjak hari ini hamba tidak mau lagi mendjabat djabatan negeri, me-

mikir beban jang terpikul diatas pundak dan bagaimana beratnja tanggung djawab kelak dimuka Tuhan. Biarlah hamba tidak singgung menjinggung dengan djabatan negeri lagi, sampai hamba kelak menemui Allah Ta'ala.

Mendengar tjerita itu, bertambah remuklah perasaan Harun Al Rasjid, sehingga air matanja berlinang pula. Lalu beliau berkata pula : „Tambah nasehatmu sedikit lagi, hai, Fudhail..............!"

„Ja, Amirul Mu'minin, pada suatu hari datang nenekmu 'Abbas kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata : „Ja, Rasulullah, angkatlah saja djadi wali disalah satu wilajah".

Rasulullah mendjawab : „Hai, 'Abbas menghitung nafas jang turun naik, lebih baik dari pada memegang kekuasaan. Karena memegang kekuasaan adalah kumpulan sesal dan susah dihari kiamat ; Kalau engkau masih dapat mengelakkan diri, lebih baik elakkan".

Mendengar itu makin mendjadi-djadilah air mata Harun Al Rasjid. Namun dia masih belum bosan minta nasehat dan berkata : „Tambahlah sedikit lagi nasehatmu, hai Fudhail ! Moga² Allah memberimu rahmat !"

„Hai orang jang elok rupanja", udjarnja pula, „Engkaulah jang akan menanggung djawab dihadapan Allah dihari kiamat, dari hal keadaan ummat ini ; kalau engkau bisa memeliharakan muka jang segagah dan seelok ini dari bahaja api neraka, tjobalah ichtiarkan ; sekali-kali djanganlah ada perasaan bentji dihatimu terhadap rakjatmu, baik pagi ataupun petang, karena Nabi s.a.w. pernah bersabda : „Barang siapa jang berhati bentji, tidaklah dia akan membaui asap sjurga".

Harun Al Rasjid tambah menangis mendengar nasihat itu, basah dadanja oleh air mata. Termakan benar olehnja segala pembitjaraan itu.

Setelah nasehat2 itu berachir, diapun bertanja : „Adakah engkau berhutang, hai, Fudhail, supaja kubajar ?"

„Ada". Djawab Fudhail. „Hutangku sangat besar kepada Tuhan. Dia sendiri kelak jang akan menghitung hutang2ku ; wahai, apalah djawabku djika aku disoalNja nanti; apalah akan djawabku djika aku dihardiknja tjelakalah aku djika segala alasan jang kukemukakan tidak diterimanja"."

Harun Al Rasjid berkata pula mendjelaskan maksudnja :

„Maksudku ialah hutang mu kepada hamba Allah".

„Tidak ada ; lantaran Tuhan tidak menjuruhku berhutang kepada orang lain ; jang disuruhnja hanja memenuhi djandjiNja ; sebab Dia pernah bersabda : „Tidaklah kami djadikan Djin dan Manusia, melainkan untuk menjembah kepadaKu ...."

Karena itu tidaklah saja mengharapkan rezeki dari pada machluk. Tuhanlah, Dialah jang sebenar-benarnja memberi rezeki. Jang mempunjai kekuatan".

„Ini uang seribu dinar, ambillah, nafkahkanlah untuk anak istrimu", katanja pula. „Atau untuk menguatkan badanmu didalam beribadat".

„Subhanallah..............! Saja tundjuk engkau djalan jang lurus, lalu engkau beri saja upah harta benda ; Moga2 Allah memberi engkau selamat dan memberikan taufiq dan hidajahNja kepada engkau".

Setelah itu, diapun diam, tidak berbitjara lagi, sampai

kami keluar sendiri dari rumahnja". Kata Fadlal.

Didjalan raya berkatalah Harun Al Rasjid kepadaku : „Lain kali kalau engkau hendak menundjukkan orang tempatku bertanja, tundjukkanlah orang sematjam itu. Orang jang sematjam itulah jang amat kita perlukan pada masa sebagai masa kita ini".

Demikian kata Fadlal bin Rabi'.

*
* *

Bab XII

KISAH TJINTA DIPADANG PASIR

Dalam suatu perdjalanan jang djauh mengarungi padang pasir sahara jang luas, saja pernah tersesat djalan. Hari telah sendja, matahari hampir terbenam, djedjak² unta dari kafilah jang lalu siang tadi, sudah hilang tak bertemu lagi. Saja bingung. Dan tengah kebingungan itu, tiba² terdengar dari djauh suara dibawa angin. Njaring lagi merdu, sajup² sampai merawan hati. Saja menarik nafas dan bersjukur, sebab suara itu menundjukkan ada orang didekat tempat aku sesat. Maka melangkahlah saja ketempat datangnja suara itu. Disebuah lurah dilingkungi bukit samar kelihatan seorang anak gembala duduk dibawah pohon kurma jang rimbun, menghadapi hewan gembalanja sambil bernjanji berhiba-hiba :

„Bila ku ziarah kepada Su'daa,
bumi jang djauh mendjadi dekat,
Pajahpun badan dan susahpun hati,
hilang ; bagai embun dipanas pagi".

Sebelum njanjiannja habis saja datang.

„Salamun 'alaika ja achal 'Arab", udjarku.

„Wa'alaika salamullah, siapa engkau", tanjanja.

„Saja musafir tersesat dalam perdjalanan", djawab saja mendjelaskan.

„Apa kehendakmu datang kemari ?", tanjanja lagi.

„Meminta pertolonganmu, dan hendak mendjadi tetamumu", kataku pula.

„Selamat datang tamuku, dan saja menjambutmu dengan segala senang hati".

Maka berhentilah tetamu jang sesat djalan itu di chaimah gembala muda itu melepaskan lelahnja. Gembala itupun pergi mengambilkan makanan untuk tetamunja itu dan diberinja pula makanan untuk kudanja. Karena terlalu letih berdjalan ; setelah selesai makan dan minum tetamu itupun meminta izin tidur.

Didalam ia setengah bangun setengah tidur, tiba² datanglah seorang perempuan muda, jang agaknja datang dari sebuah kampung dibalik lurah itu. Wadjahnja sangat tjantik, laksana bulan purnama, memantjarkan tjahaja nan indah gemilang dipadang pasir itu. Dari gerak badannja kelihatan tanda kesuburan, alamat bahwa dunia belum pernah mengetjewakan hatinja ; pandangannja penuh arti dan memberi harap ; senjumnja laksana delima merekah ; pipinja laksana melur baru kembang dari kuntjupnja. Agaknja dia masih gadis remadja.

Setelah perempuan itu masuk, gembala muda itu berdiri dari tempat duduknja, menjambut orang jang dari tadi ditunggu-tunggunja.

Kata Rawij : — Semua pertjakapan kedua orang ini, njata menundjukkan kasih sajang jang telah terpateri demikian dalam, sehingga susah untuk menjebutkannja. Maka sebelum fadjar menjingsing, berdirilah perempuan itu dari tempat duduknja, hendak meninggalkan tempat itu dan kembali kerumah orang tuanja.

Maka gembala itupun berkata : „Wahai anak paman-

ku, terlalu lekas engkau pergi ; belum puas aku bertemu denganmu dalam masa jang sekedjap itu".

„Sajang kekasihku, kita tak dapat duduk lama² ; bukankah engkau tak lupa bahwa pertemuan ini kulakukan dengan sembunji, saja tunggu dahulu orang tuaku dan kaumku tertidur, baru aku berangkat kemari".

Maka perempuan itu kelihatan berkatja-katja karena air mata. Ia membalikkan mukanja dan pergi. Dari djauh masih kudengar dia terisak-isak menarik nafas, dan gembala itupun demikian pula. Masih kudengar, seakan-akan masih njata ditelingaku, bagaimana gembala muda itu menarik nafas menengadahi purnama raya jang telah muntjul seraja berkata : „Wahai peredaran zaman, dan pergeseran waktu, alangkah kedjamnja engkau ....! Dapatkah Tuhan mempertemukan mimpiku dengan kenjataan ? Bolehkah dia mendjadi istriku, supaja dapat kudirikan rumah tangga jang bahagia ? Tapi............ ah, saja ragu, mengapa saja ragu ? Mengapa lebih keras persangkaanku bahwa tjinta kami tidak akan lama ? Mengapa bahaja jang besar seakan-akan terbajang dihadapanku, dan hidup kami tak akan lama ? Ja Tuhanku........., tetapkanlah hatiku dan hatinja................ !"

Sehabis itu diapun tertidur, terbaring diatas pasir lunak itu hingga pagi. Fadjar menjingsing laksana senjuman putri pingitan, puntjak² bukit dipadang sahara itu bagai disepuh emas, burung²pun bernjanji kegirangan, unta² merenta tali dan gembala itupun terbangun. Setelah sembahjang subuh, maka diperahnja susu kambingnja, kemudian kamipun makan bersama-sama.

Musafir jang tersesat itu belum hendak berdjalan dari sana, meskipun harilah tinggi, karena ingin mengetahui lebih landjut bagaimana tjinta kasih kedua anak muda itu dan bagaimana kira² akan kesudahannja. Hatinja amat terharu melihat mereka bertjinta kasih, tetapi tidak dapat mereka udjudkan dengan leluasa.

Tak ada kerdja gembala itu, selain mengembala. Dan kalau hari telah malam, gembala itupun pulang kegubuknja. Pada malam itu dan pada waktu jang sama dengan malam kemaren, gembala itupun pergi pula ketempat duduknja jang biasa, menunggu-nunggu kekasihnja. Akan tetapi pada malam semalam itu kekasihnja tidak kundjung datang. Hari hampir larut tengah malam, masih belum djuga datang. Rasa tak sabar mulai datang kehati gembala itu. Maka untuk menghibur hatinja diadjaknja tetamunja berkata-kata.

„Tahukah engkau, bahwa kemaren malam telah datang kemari seorang perempuan muda ?" Tanjanja.

„Saja tahu !"

„Djanganlah engkau salah sangka hai tetamuku, sesungguhnja perempuan itu adalah anak saudara ajahku, dan kami berdua telah tjinta mentjintai", katanja pula.

„Adakah tjinta engkau dibalasnja ?"

„Dibalasnja dengan ichlas dan djudjur !"

„Mengapa tidak kawin sadja segera ?"

„Wahai tetamuku, sesungguhnja telah beberapa kali dia kupinangnja kepada pamanku, tetapi beliau tidak mau, sebab beliau kaja-raya, sedang aku miskin. Apalah jang akan diharapkannja dari padaku? Sajapun insjaf

akan hal itu, sehingga saja sisihkan diriku dari kampung mengembala kemari seorang diri, tidak berkawan dan berhandai. Hanja sekali² bila badannja sehat, ibuku jang telah tua mendjengukku kemari!"

„Setiap malamkah perempuan itu datang kemari?"

„Tidak, hanja sekali². Dan menurut djandjinja kemaren, pada malam ini dia akan datang pula. Tetapi ini sudah agak larut, dia belum djua datang. Hatiku berdebar-debar, beberapa saat ini, adakah agaknja Su'daa ditimpa bahaja? Wahai saudara, djika engkau tahu bagaimana tjintaku kepadanja, tidaklah engkau akan heran kenapa dadaku sampai berdebar kalau disaat ini dia masih djuga belum datang".

Sehabis berkata demikian, dia berdiri dari tempat duduknja dan sambil mengeluh diutjapkan sebuah pantun (artinja dalam bahasa Indonesia).

> **„Mengapa Majjatu [1]) belum datang sebagai kebiasaannja,**
> **Diriku adalah tebusanmu, kekasih, dan badanku telah lunglai teringat padamu,**
> **Telah panas badanku menanggung sakit, rasakan tanggal segala persendian".**

„Tinggallah tuan sebentar", katanja pula. „Saja akan pergi menjongsong kedatangannja ....".

Maka tinggallah saja seorang diri.

---

[1]) Ketjintaàn.

Tiba², tiada berapa saat kemudian, gembala muda itu kembali mendukung majat. Dengan lemah lembut diletakkannja majat itu ditengah-tengah chaimah, majat anak perempuan muda kekasihnja itu. Majat itu telah rusak binasa dan hampir seluruh tubuhnja hantjur, bekas dimakan binatang buas jang berkeliaran dipadang sahara itu pada malam hari.

Dapatkah kiranja direnungkan, bagaimana perasaan jang ditanggung oleh seorang anak muda, menunggu kedatangan kekasihnja. Ditunggu kedatangannja, tiba² bangkainja jang dapat ditemui terbudjur ditengah-tengah padang dalam keadaan rusak binasa.

Benarlah kiranja detik djantungnja sedjak kemaren, dan debar dadanja sesaat jang telah lalu, sebab roch kedua orang jang bertjinta-tjintaan itu ada pertalian dalam bathin.

Direnunginja muka kekasihnja beberapa saat lamanja. Setelah ditjiumnja kening jang rusak binasa itu, pergilah dia kesudut chaimah, diambilnja pedang jang tergantung disana, seraja berkata kepada tetamunja: „Haraplah engkau djaga majat belahan djiwaku ini sebentar, karena saja hendak pergi".

„Kemana engkau hendak pergi?"

„Tidak perlu engkau tanjakan, tjukuplah engkau tunggu kedatangan saja, atau turuti saja kalau pada waktunja saja sudah mesti datang, belum djuga datang!"

Diapun keluar.

Beberapa saat kemudian, dia kembali. Badannja penuh berlumuran darah, dibawanja dengan tangannja

kepala seekor singa, singa jang telah membunuh kekasihnja. Diletakkannja kepala singa itu seraja berpantun :

„Hai singa jang angkuh sombong,
Sekarang engkau kubinasakan.
Karena engkau telah mendjadikan aku seorang diri,
Padahal tadinja aku berteman,
Hingga hariku jang akan datang mendjadi gelap
..............."

Sitetamu hanja tertjengang melihat kedjadian² itu. Setelah melepaskan kehibaan hatinja, maka berkatalah gembala jang malang itu kepada tetamunja :

„Sahabatku menurut gerak hatiku, rasanja kematian sudah pula mendekati diriku. Hanja sebuah pertaruhku, djika aku meninggal, ambillah pakaian jang lekat dibadanku ini, belah dua, djadikan dia akan kafan kami berdua, sebelah untuk majatku, sebelah untuk kafan kekasihku, dan kuburkan kami berdua dalam satu kuburan !"

„Djanganlah merasa chawatir wahai sahabatku, wasiatmu akan kudjalankan".

„Barangkali akan datang ibuku kemari hendak melihatku. Maka serahkanlah kepadanja pedangku jang berdarah ini, berikan waris peninggalanku, suruh bawa ternakku kekampung, dan katakan bahwa anaknja mati karena tjinta".

Sehabis perkataannja itu, diapun menggeliat, diletakkannja tangannja kedadanja, dan pada saat itu djuga sampailah adjalnja.

„Kusingkapkan badannja", kata musafir itu. „Maka tampaklah olehku luka² jang dalam, karena perkelahian jang sengit dengan singa jang dibunuhnja itu. Besoknja pagi² majat itu saja kuburkanlah dalam satu kuburan dan sekafan".

Sedang saja menimbuni kubur, datanglah seorang perempuan tua, ibu gembala jang malang itu, bertongkat, dan rambutnja telah putih.

Dia menanjakan anaknja. Segala kedjadian itu saja tjeritakan. Sehabis mendengar tjerita itu, mukanja putjat pula, peluh seni mengalir dari dahinja, kemudian dia pingsan dan djatuh terhempas ketanah. Saja dekati dia, dan setelah saja raba nadinja, njatalah bahwa perempuan tua itu telah menemui adjalnja pula. Nafasnja jang telah lama menanggung kepahitan hidup telah bertjerai dengan badannja.

Saja kuburkan pula majat itu didekat kuburan kedua anak muda itu. Sajapun meneruskan perdjalanan, hendak mentjari kepada siapa agaknja peninggalan gembala jang tidak seberapa itu akan saja serahkan.

Diwaktu matahari hendak terbenam, tiba² ditengah-tengah padang sahara jang luas itu, terdengar pula suara dibawa angin sepoi² basah mengembus ditelingaku, suara „Hatif", ([1]) (Artinja dalam bahasa Indonesia):

„Diatas dataran bumi kami hidup bersama-sama, satu kampung dan satu halaman !

---

[1]) Hatif suara jang kedengaran djelas ditelinga tapi jang punja suara tak nampak. Sangat dipertjaja oleh orang² jang berpengalaman tasauf.

Satu derita dan air mata,
Kehendak Ilahi memisah kami, hanja sesaat,
Sekarang kami kumpul kembali, dialam lain,
Tubuh bertemu dibungkus kafan,
Djiwa berpadu dihadrat Tuhan".

Djelas olehku suara itu dibawa angin bertiup dipadang pasir, tetapi aku tak tahu dari mana datangnja suara......

Aku kentjangkan lari kudaku, supaja segera dapat meninggalkan tempat itu, namun suara njanjian gaib itu masih lama terngiang-ngiang ditelingaku ....

* * *

Bab XIII

IBNU TAIMIJAH

Pada achir tahun 728 Hidjrah, dalam sebuah benteng besar dikota Damaskus, terkurunglah seorang Imam ikutan Muslimin, seorang tua jang usianja tak kurang dari 70 tahun. Ia sedang mengerang menanggung sakit, dibelenggu dalam pendjara, terpentjil seorang diri.

Jang mengurungnja hanjalah seorang muridnja jang setia, sahabatnja dalam faham dan murid dalam ilmu, jaitu : Ibnu Qajjim.

Amat sedih rasa hatinja, bukanlah oleh karena ia dipendjarakan ; karena baginja pendjara adalah tetirah, kurungan adalah tempat chalwat dan munadjat, tempat mengingat Tuhan. Ia berkata : „Orang jang terkurung ialah jang dikurung setan, dan jang sebenar terpendjara ialah jang dipendjarakan hawa nafsunja". Ia bersedih bukan lantaran itu !

Jang sangat mengetjewakan hatinja ialah, ia merasa se-olah² tangannja dipotong. Selama dalam bui ia tak boleh menulis dan membatja, kitab² jang mulanja diizinkan dibawa kependjara sekarang dibeslah dan dikeluarkan kembali. Pemerintah jang berkuasa tak meninggalkan bekas²nja sedikitpun, walau setetes tinta atau setjarik kertas, dan sebatang qalam. Keluh kesahnja itu dituliskannja didinding pendjara dengan sepotong arang (bara) demikian bunjinja ; „Kitab²ku dikeluarkan kembali dari kamar pendjaraku, hal itu adalah hukuman jang paling kedjam".

Setelah tak dapat menulis lagi, dihabiskannjalah harinja dengan berfikir dan tilawat. Selama dalam bui, menurut keterangan sahabatnja atau muridnja itu, ia chatam Qurän 80 kali dan telah akan masuk ke 81 kali, tetapi ketika sampai pada ;................. Sesungguhnja orang jang Muttaqin itu akan duduk dalam surga dan sungai² jang mengalir dibawahnja, didalam kedudukan jang benar, pada sisi Tuhan jang maha kuasa ...." Ia tak dapat lagi meneruskan ; Sjech itu telah djatuh sakit, lamanja 20 hari atau lebih.

Orang banjak tak tahu bahwa beliau sakit pajah. Tetapi setelah tukang azan benteng menjerukan dari menara bahwa Sjech itu telah pindah dari alam fana ke alam baqa, barulah orang banjak di Damaskus terkedjut. Maka orangpun menundjukkan perhatian besar atas kematian itu.

Banjak orang minta izin masuk untuk melihat djenazah. Sebelum majit dimandikan, orang telah berdujundujun duduk kedekatnja ; ada jang menangis, ada jang meratap dan ada jang mengambil berkat melihat wadjahnja, dan ada djuga jang mentjium. Bahkan orang² perempuanpun demikian pula.

Waktu sahur, malam ke 20 dari bulan Zulkaidah, dikuburkanlah majatnja, dan disembahjangkan di Mesdjid Djami' dikota Damsjik. Menurut riwajat, banjak sekali orang mengantarkannja kepusara, paling sedikit 50.000 orang. Banjak orang jang meminum air mandinja ; para ahli sjair meratapinja.

Zainudin Umar Wardi berkata dalam sjairnja meratapi Imam besar itu demikian bunji : „Tidakkah

ada lagi orang² bidjaksana dalam negeri ini, karena memendjarakan orang sebesar dia (Imam) didjadikan permainan ?"

Orang itu ialah Sjaichu'l Islam Taqijuddin Abul Abbas, Ibnu Taimijah. Beliau dipendjarakan dalam benteng di Damaskus dua tahun lamanja ; dituduh salah faham ; tuduhan seperti jang ditanggungkan oleh muridnja Ibnu Qajjim dan kemudian oleh Muhammad Ibnu Abdil Wahab, tuduhan seperti jang ditanggung oleh Kyahi A.H. Dahlan di Djawa. Disebabkan kefanatikan pemegang hukum, rasa kasihan tak ada lagi. Seorang jang telah tua, dengan badannja jang telah lemah dibenam dalam pendjara. Tak ada jang membela; semua diam. Hanja setelah majatnja dikeluarkan dari pendjara, barulah si Djumad meminum air bekas memandikan tubuhnja. Inilah bekas dari kerusakan budi suatu ummat dan kerendahan perasaan karena tipu daja nafsu keduniaan, jaitu sedjak penjerangan Richard Lion Heart kenegeri-negeri Islam dengan nama perang salib, bertali dengan kelemahan semangat bekas penjerangan Moghul dan Tartar dahulu.

Dia lahir kedunia diqurun ke 7, qurun jang penuh kegontjangan. Maka kegontjangan itulah jang memupuk pertumbuhan pribadinja sedjak ketjil hingga tuanja. Ia dilahirkan di Harraan pada bulan Rabi'ul Awal tahun 661 Hidjrah (22 Januari 1263 Miladijah) dari satu keluarga ahli ilmu agama. Ajahnja sendiri Sjihabuddin Abu Ahmad Halim Ibnu Taimijah seorang alim besar.

Hafiz az-Zahabi berkata tentang diri beliau ; Adalah beliau ini seorang Imam Muhaqiq, banjak ragam ilmu-

nja, ia meninggal pada tahun 682 Hidjrah. Neneknja ialah Sjaichul Islam, Madjdudin Abul Barakat, Abbus Salam Ibnu Taimijah, seorang Hafidh Hadits jang ternama.

Zahabi menjaksikan pula tentang neneknja: „Dizamannja tak ada bandingannja, kepala dalam fiqhi dan ushul, banjak karangannja, masjhur namanja dan didengar suaranja".

Beliau djuga berfatwa menurut keterangan Ibnu Radja didalam Thabaqatnja, bahwa tiga thalak jang didjatuhkan dalam satu madjelis hanja satu jang djatuh. Neneknja ini (Madjduddin) meninggal tahun 652 Hidjrah. Sehari sebelum ia wafat, wafat istrinja, anak ajah ketjilnja jang bergelar Ummul Badr. Pada tahun 667 ajah Ibnu Taimijah jang kita tarichkan ini pindah dengan sekalian ilmunja ke Damaskus, karena takut pada kezaliman bangsa Moghul. Karena tak ada binatang kendaraan, maka barang² mereka bawa dengan gerobak tolak, penuh dengan kitab² jang didjaga dengan hati² oleh laki² dan perempuan. Dengan segala susah pajah, mereka sampai djuga di Damsjik dengan kitab²-nja itu.

Di Damsjiklah Taqijuddin Ibnu Taimijah mulai mempeladjari ilmu dari ajahnja sendiri dan dari guru² jang lain. Seorang diantara gurunja ialah 'alim perempuan: Zainab binti Makki.

Hatinja terang, otaknja tjerdas, gurunja (Sjechnja) lebih dari seratus orang banjaknja. Ia lekas hafal, kuat ingatan dan lekas faham. Tidak pernah merasa kenjang dengan ilmu; tak bosan membatja, dan ia tak segan²

mentjari penghidupan sendiri, tidak mengharap bantuan orang lain.
Sedjak ketjilnja dia sederhana dalam hal makan dan minum, pakaian dan kediaman. Dan selama hidupnja ia tak pernah beristirahat. Sebagai kita lihat djuga pada Said Djamaluddin Al Afghani.

Setelah ajahnja meninggal tahun 681, (Ajahnja seorang ulama Hambali jang terkenal), dialah jàng menggantikan mengadjarkan ilmu fiqhi dalam mazhab Hambali dan mengadjarkan tafsir Quran. Dalam tahun 691 ia naik hadji.

Apakah sebabnja nama Ibnu Taimijah sampai sekarang banjak ditjela sehingga Ulama² jang hanja membatja kitab Ibnu Hadjar Al Haitami selalu membusukkannja dan bahkan ada orang jang mengatakannja kafir ?

Ibnu Taimijah dalam menafsirkan ajat tidak banjak memakai ta'wil, terutama dalam perkara jang berhubungan dengan sifat Allah. Beliau berpendapat Allah mempunjai tangan, sebab dalam Quran ada disebut ; „Bikinlah perahu dengan wahju kami dan dihadapan segala mata kami".

Ibnu Taimijah pertjaja bahwa Allah turun kelangit dunia sepertiga malam, setelah ada hadits menjebut demikian. Dia pertjaja Allah duduk di 'Arasj sebab ada ajat : „Wallahu alal 'arsjistawaa". Tetapi bagaimana tangannja, matanja, duduknja, tak usah dipersoalkan. Itulah sebabnja para Ulama jang hanja mentjari supaja jang mulai naik lekas djatuh, memfitnahkannja dan membusukkannja dan menuduhnja berfaham „mudjassa-

mah"; mempertjajai Allah bertubuh kasar. Sebab itulah dia dituduh kafir. Tetapi kalau terdjadi perdebatan berhadap-hadapan, tak ada Ulama jang sanggup menentangnja. Seorang diantara Ulama jang berdebat dengan dia sampai mengaku dan insjaf ialah; Alqadhi 'Imamuddin Al Qazwiini. Beliau berkata : „Barang siapa menuduh bahwa paham Ibnu Taimijah salah, orang itu mesti mendjadi lawan saja'.

Mulailah namanja mendjadi buah mulut sedjak ia mengeluarkan fatwa di Himah pada tahun 698, mendjawab pertanjaan tentang Allah Ta'ala duduk di 'Arasj ; fatwa itu ada disebut dalam kitab Fatâwa Ibnu Taimijah Al Kubraa.

Dalam tahun 699, ketika Gazan radja Tartar menjerang Damsjik, ia ikut mendjadi tentara difihak Sulthan Nashir Muhammad bin Qalaun.

Ibnu Qalaun kalah, Damsjik dimiliki oleh Gazan. Tetapi Ibnu Qalaun atas fatwa Ibnu Taimijah meneruskan peperangan hingga menang. Ibnu Taimijah terus djadi tentara.

Dalam tahun 705 ia ikut memerangi Mazhab Nashirijah, jang beri'tikad bahwa Saidina Ali Nabi Allah djuga. Tetapi dalam tahun itu djuga ia dipanggil ke Mesir untuk memaksanja taubat ! Sebab ia dituduh berfaham bahwa Allah bertubuh sebagai machluk. Dalam perdebatan Ulama² lawannja kalah, tetapi ia dimasukkan djuga kedalam pendjara Qala'ah di Mesir setahun lamanja. Karena Ulama² jang djadi lawannja memegang kekuasaan.

Tahun 707 diadakan lagi madjelis Ulama, karena ia

menentang adjaran tasauf ittihadijah jang menjatakan Allah bisa „hulul" (bertempat) dalam tubuh machluk. Ia dikirim kembali ke Sjam, disana dimasukkan kedalam pendjara, sehingga meringkuk setahun setengah lamanja. Setelah itu dikirim pula ke Iskandarijah dan dikurung disana delapan bulan. Karena sikapnja jang terus terang, ia dikasihi oleh Nashir Qalaun, bahkan baginda sudi menangkap musuh²nja jang selalu memfitnahnja, tetapi dilarangnja. Tahun 712 ia dibawa Nashir kembali ke Sjam, disana ia diterima rakjat dengan gembira, sebab lebih tudjuh tahun meninggalkan kota Damsjik; dari pendjara kependjara.

Dalam tahun 712 djuga baru sadja tiba di Damsjik, ia disanggah lagi oleh Ulama² lain, karena berfatwa, bahwa thalak tiga dimadjelis jang satu, hanja satu jang djatuh.

Dilarang berfatwa ia mengarang, karangannja lebih berisi, tidak tersangkut-sangkut. Fatwanja perkara thalak sebagai dahulu djuga. Sehingga tahun 710 ditangkap kembali dan dimasukkan kedalam pendjara lamanja lima bulan delapan hari. Diperdebatkan oleh Ulama, tetapi ia tak bergeser dari pendiriannja.

Setelah keluar dari pendjara keluar pula fatwanja melarang ziarah kemesdjid atau kubur keramat, ketjuali ke Makkah, dan Madinah dan Baitul Muqaddas. Waktu itulah ribut Ulama²; jang djudjur menfatwakan bahwa itu hanja kesalahan idjtihaad, sebab itu ia patut dimaafkan. Tetapi jang lainnja minta ia dihukum sebab mengatjau, sehingga dimasukkan kependjara pada tahun 726 bersama beberapa orang pengikutnja.

Tidak beberapa lama kemudian, kawan²nja dilepaskan, ketjuali kawannja jang paling setia jang selalu menjelenggarakannja itu, jaitu muridnja jang terkenal Samsuddin Muhammad bin Abil Barakat Ibnul Qajim Al Djauzijah.

Dua puluh bulan lamanja dalam pendjara dan waktu itulah ia meninggal sebagai jang dilukiskan diatas. Setelah ia meninggal barulah dilepaskan muridnja Ibnul Qajim; beliau inilah jang menjampaikan tjita²nja dan menjiarkan fahamnja setelah Taimijah mati, dengan karangan²nja jang penting.

Sifat Ibnu Taimijah sangat keras tak pandai berhalus-halus, bentji kepada pengambil muka pada orang² jang berkuasa. Tabiatnja itu sama kerasnja dengan Said Djamaluddin Al Afghani.

Menurut penjelidikan ahli ilmu djiwa, sifat lemah lembut biasa mereka dapat kalau mereka beristeri. Tetapi sebagai jang tadi dikatakan, beliau² itu tak pernah kawin selama hidupnja.



Bab XIV

IBNU BATHUTHAH DI PASAI

Apabila kita mempeladjari perkembangan agama Islam abad ke enam dan ke tudjuh Hidjrijah, senantiasa kita akan berdjumpa dengan tjatatan perlawatan Ibnu Ba- di Indonesia ini, pada abad-abad ke XIII Masehi, atau thuthah ke Samudera Atjeh. Nama Samudera jang tadinja hanja mendjadi nama dari keradjaan Islam pertama dipesisir Atjeh sebelah Timur, didekat Lho' Seumawe jang sekarang, kemudiannja telah mendjadi lebih masjhur mendjadi nama seluruh „Pulau Pertja" atau pulau „Andalas".

Dalam dongeng² kuno, jang disusun oleh pengarang „Sedjarah Melayu", Tun Sri Lanang, kata Samudera itu berasal dari pada nama seekor **semut** besar, jang bertemu oleh Merah Silu dirimba Pasai. Ibnu Bathuthah pun mengutjapkan „Sumuth-rah".

Ibnu Bathuthah adalah gelarnja jang lebih terkenal sebagai pengembara. Adapun nama lengkapnja, ialah **Abu Abdullah Muhammad Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Lawati Ath-Thandji.** Gelarnja jang resmi dinegerinja Thandjah (Tanger Afrika Utara) ialah **Sjamsuddin.** Dan setelah dia melawat dan berdiam beberapa lamanja dipusat keradjaan Islam Hindustan, jaitu **Delhi** (Delhi menurut utjapan orang Barat), **dia** diberi orang gelar **Badruddin.**

Dia dilahirkan di Thandjah pada hari Senin 17 Radjab tahun 703. Bersetudju dengan tahun Masehi 1304.

Didalam usia 22 tahun, jaitu pada 2 hari bulan Radjab

tahun 725 Hidjrijah, dimulainjalah pengembaraannja jang djauh itu, diseluruh dunia Islam dengan keradjaan-keradjaannja jang besar². Bolehlah dikatakan bahwasanja sebagian terbesar dari pada usianja dan tenaga mudanja telah dihabiskannja buat mengembara. Djumlah pengembaraan itu lebih kurang 30 tahun. Dan selama 30 tahun itu didjalaninjalah negeri Mesir, Sjam (Suriah), Hedjaz (Makkah-Madinah), Irak (Baghdad), negeri-negeri 'Adjam (Iran), Arabia Selatan (Termasuk Jaman dan Aden). Dari sana dia menjeberang ke Afrika Timur, termasuk negeri Somali. Kemudian itu dilandjutkannja pula perdjalanannja ke Asia Ketjil, Krimia dan Konstantinopel, padahal dalam masa perlawatannja itu kota Konstantinopel masih mendjadi kedudukan Kaisar Romawi Timur, dan pusat kebudajaan Keristen.

Dia mendapat kemudahan masuk kesana, karena salah seorang dari pada puteri Sulthan Turki jang memerintahi Asia Ketjil waktu itu ialah puteri dari Kaisar Keristen itu, dan dia djadi tamu radja Turki itu.

Dari sana dilandjutkannja perdjalanannja ke keradjaan Chuwarizmi di Asia Tengah, melalui tanah Rusia, menjinggahi negeri² dibelakang sungai Wolga, setelah itu meneruskan pula perdjalanannja ke Buchara. Dari sana dia terus ke Afganistan. Dari Afganistan, dengan melalui pergunungan Hindukusj jang terkenal, dia meneruskan perdjalanan ke Hindustan, terus ke Delhi, pusat keradjaan Islam Hindustan Raya, dan radjanja ketika itu ialah Sulthan Abdul'l Mudjahid Musammad Sjah bin Taghlaq.

Sebagaimana kedatangannja di-tempat² jang lain itu,

di Hindustan dia mendapat sambutan jang baik dari pada Radja² dan penguasa, sampai beberapa lamanja dia memangku djabatan jang ditugaskan kepadanja oleh sulthan Delhi jaitu mendjadi Kadi. Sebab beliau memang seorang alim dari ilmu fikhi dan ahli pula dalam Tasauf. Mazhab beliau ialah Mazhab Maliki. Demikian tertumpah kepertjajaan Sulthan kepadanja, meskipun telah melalui berbagai kesulitan dan rintangan jang kadang² mengantjam djiwanja, namun pada satu waktu Sulthan telah menumpahkan kepertjajaan kepadanja buat memimpin suatu perutusan membalas perutusan dari Kaisar Tiongkok.

Ketika dia berlajar dari Hindustan menudju Tiongkok itu, singgahlah beliau di Samudera Pasai, jaitu pada tahun 1345 Masehi. Dan setelah dia berdiam di Tiongkok dan berkeliling pada beberapa negeri disana beberapa bulan lamanja, kembalilah dia ke India, dan singgah kembali ke Samudera Pasai, mendapat kehormatan pula dapat turut menghadiri perkawinan puteri Sulthan. Setelah itu diteruskannja pelajarannja melalui teluk Benggala. Setelah itu kembalilah beliau ketanah Arab, kenegeri-negeri jang dahulu telah pernah dilaluinja, terutama ke Damaskus, hendak mentjari puteranja, karena waktu dia singgah dahulu kesana, dia kawin dan isterinja ditinggalkannja dalam hamil. Alangkah sedih hatinja mendengar berita bahwa istrinja itu telah meninggal setelah bertahun-tahun menunggunja dengan sabar, dan anaknjapun telah meninggal beberapa masa setelah meninggal ibunja.

Setelah itu kembalilah dia kenegerinja Thandjah,

setelah mengembara 25 tahun. Sulthan Abu Sa'id dari Bani Marjam jang mendjadi Sulthan dari negerinja waktu dia berangkat dahulu telah mangkat dan telah digantikan oleh putranja Sulthan Abu Inan. Tidak berapa lama dia diam dikampung, hatinja gelisah pula hendak melandjutkan pengembaraan. Lalu melawat pulalah dia ke Sepanjol (Andalusia) sampai ke Granada, sekeping tanah jang pada waktu itu masih dikuasai oleh orang Arab, dibawah keradjaan Bani Siradj (Bani Ahmar). Selesai mengembara di Andalusia, diapun pulang sebentar, lalu melandjutkan pula perlawatannja ke Sudan dan negeri Naubah dan sebahagian besar dari Afrika Hitam.

Djadi dalam pengembaraan 30 tahun itu, hanja dua kali dia singgah dikampungnja.

Setelah dia tidak kuat mengembara lagi karena tuanja, lalu ditjeritakannjalah kissah perdjalanannja itu kepada salah seorang muridnja, disusun mendjadi dua djilid kitab, bernama „Tuhfat el-Nazzar", dimulai mengerdjakannja pada tiga hari bulan Zulhidjdjah tahun 756, dan selesai pada bulan Safar 757 Hidjriah.

Pengembaraan itu beliau lakukan ialah sesudah Islam ditimpa malapetaka hebat, karena djatuhnja keradjaan Bani Abbas di Baghdad karena serangan Heulake Chan. Banjak djuga dia mentjeriterakan bekas kekedjaman Djengis Chan jang masih didapatinja pada negeri² jang dilawatnja. Dengan membatja buku buah tangannja itu, kita dapat melihat dengan djelas bagaimana „semangat zaman" pada masa itu. Nampaklah adat istiadat dan kebudajaan jang hampir bersamaan tjoraknja pada

seluruh bangsa² pemeluk Islam, baik di Turki, atau Iran, India, Arab dan di Sumatera sekalipun. Dimana-mana tetamu disambut dengan sepatutnja menurut taraf masing-masing, dihadiahi persalinan, kuda kendaraan, uang mas berpura-pura dan tidak kurang pula hadiah budak laki² dan „djarijah" jaitu budak² belian jang tjantik, jang dapat didjadikan gundik (selir). Dimana-mana berdiri „zawijah" atau „rubath", jaitu tempat Sjaich² guru Tasauf bersama santrinja memperda'am ilmu pengetahuan agama dan ibadat kepada Tuhan dan menjediakan makanan setjukupnja untuk pengembara Islam jang datang dari mana-mana kenegeri jang didatanginja itu. Lantaran itu tidaklah pernah Ibnu Bathuthah itu terlantar pada sebuah negeri. Apatah lagi bahasa Arab merata dimana-mana, walaupun bahasa umum pada negeri itu bukan bahasa Arab. Kadang² dia diterima mendjadi menantu oleh radja, atau oleh Kadi Besar atau oleh Perdana Menteri. Bahkan pada sebuah keradjaan Islam di kepulauan Maladewi, pernah dia dibudjuk sudi mendjadi menantu Perdana Menteri, karena dengan demikian keradjaan mengharap dia akan sudi tinggal disana buat selamanja, sebab mereka kekurangan guru agama.

Kissah perlawatannja di „Sumuthrah" (Samudera-Pasai) itupun menarik hati kita. Sebab kita dapat mengetahui bagaimana bentuk masjarakat Islam jang sedang bertumbuh dengan suburnja di Atjeh itu. Dia menjebut Sulthan Al Malikuzh Zhahir, bukanlah Sulthan Sumatera, atau Sulthan Atjeh. Tetapi dia berkata: „Setelah 25 hari lamanja berlajar, sampailah kami kepulau Djawa, negeri jang

masjhur karena „Labu Djawa"nja itu. Pulau itu telah kelihatan setengah hari pelajaran lagi, hidjau dan subur buminja banjak pohon kelapa dan pohon pisangnja, bunga panile dan lain²".

Dari itu telah dapatlah diketahui bahwasanja lama sebelum Ibnu Bathuthah seluruh kepulauan Nusantara ini pada umumnja disebut oleh orang Atas-angin sebagai orang Djawa, pulaunja pulau Djawa, Sulthannja Sulthan Djawa. Dan kalau dibangsakan ditambah **Ja nisbah,** djadi **Djawij** (Djawi).

Beliau mentjeriterakan bahwasanja Sulthan itu bila pergi ke Djum'at beliau lebih suka berdjalan kaki sadja. Tjuma didalam upatjara² kebesaran sadja beliau menunggang Kuda atau mengendarai Gadjah.

Katanja, setelah dia diterima oleh Sjahbandar dan Menteri² jang bersangkutan, beliau dibawa langsung menghadap keistana. Disana ada suatu batas jang diberi alamat dengan sebuah tombak terpantjang kebumi; Hanja sampai disanalah seseorang tetamu atau orang besar boleh mengendarai kudanja, mesti langsung turun. Setelah turun disambut oleh Bintara Sulthan, 'Amdatul Malik gelarnja. Bintara itulah jang memberi tahukan menitahkan supaja tetamu itu disambut menurut mestinja, lalu disampaikanlah pesalinan anugerah Sulthan, kain sepersalinan diletakkan diatas tjerana. Diantara kain itu ialah **kain-sarung.** Dan ditentukanlah satu tempat jang chusus bagi tempat diam tetamu itu selama ada di Samudera.

Lalu Bintara mempersilahkan Ibnu Bathuthah dan rombongan kerumah jang telah disediakan itu. Dan

diberi tahukan kepadanja, bahwasanja menurut adat-istiadat pada hari jang pertama itu lazimlah bagi tetamu mendaftarkan namanja keistana, tetapi Sulthan belum akan menerimanja menghadap pada hari itu, melainkan lepas dari tiga hari, jakni setelah tetamu berlepas lelah dan mengetahui banjak sedikitnja kebiasaan di Samudera, sehingga hilanglah kegugupannja djika menghadap kelak. Selama tiga hari dalam rumah pesenggrahan Sulthan itu, diantarkan makanan tiga kali sehari, diselenggarakan dan makan ber-sama² dengan Wazir Sulthan, bernama Wazir Deulsah. Sehabis setiap hidangan, sudah teradat menghidangkan sirih diatas tjerana. Apabila sirih dalam tjerana telah terhidang, itulah alamat bahwa hidangan makanan telah selesai. Dan makan sirih itu menurut Ibnu Bathuthah adalah istiadat jang setinggi-tingginja. Pada hari jang pertama itu djuga, sang Wazir mengantarkan hadiah Sulthan dua orang hamba laki² buat djadi chadam dan dua dajang perempuan. Dan Wazir berkata : „Titah Sulthan, sudilah tuan menerima hadiah keempat pelajan ini. Haraplah dimaafkan djika tidak sama tarafnja dengan hadiah² jang tuan terima dari Sulthan Muhammad di Delhi Hindustan !"

Setelah hari keempat, Wazir memberi tahukan bahwa hari itulah kesempatan jang sebaik-baiknja menghadap Sulthan, sebab hari itu hari Djum'at, sehingga dapat pula menghadiri upatjara mengirimkan dan mengantarkan Sulthan kembali keistana bersama segala orang besar². Maka dapatlah Ibnu Bathuthah turut mengiringkan berdjalan kaki kemesdjid dan pulang dari istana berkendaraan ber-sama² dan bersantap dalam hidangan istana bersama Sulthan.

Apabila telah selesai sembahjang Djum'at, mulailah orang² bangsawan dan pegawai² tinggi keradjaan duduk beredar, dan tampillah Ulama² kemuka. Dua orang diantara orang besar keradjaan adalah Ulama dari Isfahan dan Sjiraz. Maka dibukalah madjlis memperkatakan agama, memperbintjangkan hukum didalam mazhab Sjafiie. Sulthan turut hadir dan mendengar dengan asjiknja akan segala perbintjangan itu dan kadang² turut menjatakan pendapat. Setelah masuk waktu ashar, merekapun sembahjanglah bersama² pula. Setelah itu pulang ketempat masing² dan menukar pakaian mereka dengan pakaian resmi keradjaan dan pemerintahan. Adapun pakaian hari Djum'at itu adalah pakaian jang diistimewakan untuk hari Djum'at atau untuk ibadat, dengan djubah dan surbannja. Dan lepas dari itu semuanja memakai pakaian kebesaran keradjaan menurut adat-istiadat, dengan keris, tengkuluk putjuk, tjindai dan tjelananja. Kedua orang besar dari Sjiraz dan Isfahan itupun demikian halnja.

Ditjeritakannja djuga upatjara bila Sulthan keluar dari Mesdjid. Dimuka mesdjid telah menunggu kendaraan dari pada gadjah dan kuda. Kalau Sulthan mengendarai kuda sendirian, orang besar² mengendarai gadjah. Kalau Sulthan mengendarai gadjah, orang besar² naik kuda. Dikiri kanan baginda beraturlah santeri-santeri, „pangeran²" djuru tulis (para sekretaris), pegawai-pegawai tinggi, dan panglima² perang.

Baris jang dimuka sekali ialah menteri², dan djuru tulis pemegang mahar dengan menteri jang berempat. Masing² tampil kemuka mengutjapkan salam, setelah itu mengundurkan diri. Kemudian itu tampil pula barisan pangeran²

berbuat demikian pula. Dan kemudian tampil pula sjarif² (keturunan said), Ulama dan fuqahaa. Kemudian bintara radja, ahli hukum dan ahli sjair, kemudian itu panglima² perang. Kemudian itu barulah berdatang sembah barisan jang muda² dan hamba sahaja. Sementara itu Sulthan semajam diatas gadjahnja jang dihiasi dengan langit² pantjawarna, dikelilingi oleh 50 ekor gadjah kendaraan dan 100 ekor kuda sebelah kanan baginda dan sebanjak itu pula gadjah dan kuda sebelah kiri baginda. Kemudian itu datanglah ahli pantjaragam dan tampillah biduan menjanji memudji kebesaran baginda, maka kuda² kendaraan itupun menarilah dengan sendirinja karena rajuan suara pantjaragam itu.

Ibnu Bathuthah berkata bahwa istiadat seperti demikian didapatnja djuga pada keradjaan Hindustan.

Setelah selesai upatjara kebesaran itu, Sulthan pun masuklah kedalam istana, dan orangpun pulanglah kerumahnja masing².

Pada perlawatannja jang pertama itu dua minggu lamanja Ibnu Bathuthah di Atjeh. Lalu dia meneruskan perdjalanannja melakukan tugasnja kebenua Tjina. Setelah mengembara dan melihat Tiongkok beberapa bulan lamanja, Ibnu Bathuthahpun kembali, dan singgah pula lagi di Samudera. Sangat terpaut rupanja hatinja dinegeri itu, sehingga dua bulan lamanja dia berhenti disana, dan dapatlah dia menjaksikan dengan mata kepala upatjara perkawinan Putera Mahkota dengan salah seorang puteri saudara Sulthan.

Dilihatnjalah adat bersanding dan berlangir. Ditegakkan sebuah peterana (tribune) ditengah padang, dihiasi

dengan kain sutera dewangga. Pada hari jang ditentukan itu, naiklah anak-dara (penganten perempuan) keatas peterana itu diiringkan oleh wanita istana, sedjak dari pada para isteri baginda sampai kepada isteri² orang besar², menteri, sida² perawara jang lain, tidak kurang dari 400 orang banjaknja. Semuanja terbuka wadjahnja dapat dilihat oleh beribu-ribu penonton jang hadir, baik orang mulia² atau orang² hina dina.

Maka naiklah anak dara keatas peterana, terus keatas singgasana jang terletak ditengah-tengah, jang biasa kita sebut pelaminan, diiringkan oleh suara pantjaragam, biduanpun bernjanji, baik laki² ataupun perempuan.

Kemudian itu datanglah mempelai (penganten laki²) mengendarai gadjah besar jang diperhiasi, dipunggungnja terletak tahta kendaraan, dan mempelai bersila diatasnja, diatas diberi langit² jang indah² dan kepala mempelai dihiasi dengan mahkota bertahtakan ratna mutu manikam.

Mempelai diiringkan oleh tidak kurang dari pada 100 anak radja dan pangeran, semuanja memakai pakaian putih setjorak, semuanja mengendarai kuda, dan semuanja memakai hiasan kepala bertahta ratna djuga, dan belum seorang djuga jang tumbuh djenggotnja, karena masih muda² belaka. Maka diserahkanlah uang, dinar dan dirham seketika mempelai itu masuk. Adapun Sri Sulthan dengan sebuah teropong ditangan melihat sekalian kedjadian itu diatas singgasana baginda jang telah tersedia. Mula² datanglah mempelai itu kehadapan paduka ajahandanja lalu mentjium kaki baginda, setelah selesai pergilah dia keatas peterana jang telah disediakan

itu. Baru sadja kakinja mengindjak naik, berorak silalah anak-dara dan berdiri lalu bersalam dan langsung ditjiumnja tangan mempelai, lalu duduklah dia didekat anak-dara bersanding dua, dan bersambunglah kipas kiri kanan, jang dikipaskan oleh wanita-wanita bangsawan jang mendjadi pesemandan itu.
Kemudian dibawa oranglah tjerana, lengkap berisi sirih pinang. Lalu diambillah sehelai daun sirih dengan pinangnja oleh mempelai, digulungnja baik² lalu diantarkannja dengan senjum simpulnja kemulut penganten perempuan jang terus dimakannja. Kemudian penganten perempuan pula berbuat demikian, digulungnja sirih dan pinang dan diantarkannja pula kemulut mempelai laki². Demikianlah mereka berbuat berganti ganti beberapa kali, dan semuanja itu dilihat oleh orang banjak dengan riang gembiranja. Setelah itu dilabuhkan oranglah kelambu sutera, sehingga tinggallah mempelai dan anak-dara berdua sadja didalamnja, lalu diangkat oranglah singgasana itu kedalam istana, dan orang jang tinggalpun makan minumlah. Selesai makan dan minum upatjarapun selesai pula. Dan keesokan harinja diadakan pulalah upatjara pelantikan mempelai itu mendjadi Putera Mahkota.

Kedjadian ini ialah pada tahun 1346.

Setelah dua bulan Ibnu Bathuthah berhenti di Samudera-Pasai itu, diapun mohon dirilah hendak melangsungkan perdjalanannja pula, jang masih djauh. Maka banjaklah Sulthan Al-Malik ezh-Zhahir memberinja anugrah barang jang diantaranja ialah kapur Barus, kaju tjendana, gaharu dan bunga vanile, dan kain² persalinan emas dan perak.

Sedianja Ibnu Bathuthah hendak pulang kembali ke Delhi, sebab perdjalanan ke Tiongkok adalah sebagai utusan radja Hindustan. Tetapi sampai di Calcutta dirobahnja niatnja, sebab takutnja akan murka Sulthan Delhi jang apabila murka, lekas sekali berlaku kedjam, lalu diteruskannja perdjalanannja ketanah Arab-Selatan, dan jang mula diindjaknja ialah negeri Zhafar.

Setelah melalui tanah Arab dan kembali melalui Mesir, Sjam dan negeri lain², pulanglah dia kembali ketanah tumpah darahnja Tandjah, pada hari Djum'at diachir bulan Sja'ban tahun 750, dan langsunglah dia pergi menghadap Sulthan disinggasana keradjaannja, jaitu Fas (Fez).

Dua puluh lima tahun lamanja perdjalanannja jang pertama itu, dan seketika dia berangkat dia masih muda belia, usia 22 tahun, dan sekarang pulang dalam usia 46 tahun. Ketika dia berangkat, Sulthan jang memerintah ialah Abu Sa'id, dan sekarang dia menghadap puteranja, karena Abu Sa'id telah mangkat, jaitu Sulthan Abu 'Inan.

Terharulah hatinja karena banjak perobahan didapatinja, terutama bahwa ibunja telah wafat beberapa waktu jang lalu, karena penjakit kolera.

Selama dalam pengembaraan seperempat abad jang pertama itu, dapatlah dia mengenal radja² jang besar pada masa itu, berpuluh-puluh negeri telah diziarahinja, dan berpuluh-puluh radja telah ditemuinja. Namun diantara radja², jang berpuluh itu, hanja tudjuh radja besar jang selalu terkenang olehnja, jaitu: Radja Irak karena hebat sikapnja, Radja Hindustan karena pemurahnja, Radja Jaman karena halus budi pekerti-

nja, Radja Turki karena gagah perkasanja. Radja Benua Rum karena pemaafnja, Radja Turkistan karena keagamaannja dan **Radja Djawa,** jaitu Sulthan Al-Malik azh-Zhahir di Samudera-Pasai, karena luas ilmu pengetahuannja.

Kagum serta terharu kita membatja kitab „Tuhfatun Nazhzhaar" itu, pengakuan dari pada Ibnu Bathuthah sendiri, bahwasanja diantara begitu banjak radja-radja jang dikenalnja, maka jang paling luas laut ilmu pengetahuannja, ialah radja Pasai. Dan jang dimaksud dengan ilmu pengetahuan pada masa itu ialah ilmu agama, jang meliputi akan tiga puntjak, jaitu ilmu Tauhid, ilmu Fiqhi dan ilmu Tasauf!

Maka dapatlah kita memikirkan bahwasanja didalam abad keempat belas Masehi, atau abad kedelapan Hidjrijah, telah adalah suatu madjelis agama Islam jang tertinggi dan pertukaran fikiran jang mendalam tentang agama Islam, dengan dasar Sjafi'i dibahagian Utara dari Pulau Sumatera jakni sebagian dari tanah air kita jang besar dan luas, jang pada waktu itu seluruhnja bernama „Negeri Djawi", dan kemudian bernama pula „Negeri Melayu". Dan sekarang bernama „Tanah Indonesia".

Ibnu Bathuthah lahir tahun 703 H, wafat tahun 779, (1304 M. — 1378).

I S I